Penulis:
**Tri Astutik Haryati, Amat Zuhri, Annisa Mutohharoh**

Editor:
**Muthoin**

# Dinamika Resiliensi dan Spiritualitas Penganut Agama Lokal di Indonesia

Penerbit:



**Muntaha Noor Institute**
2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

# Dinamika
# Resiliensi dan Spiritualitas
# Penganut Agama Lokal
# di Indonesia


Penulis:
**Tri Astutik Haryati**
**Amat Zuhri**
**Annisa Mutohharoh**

Editor:
**Muthoin**



Penerbit:
**Muntaha Noor Institute**
2025

Judul Buku:
**Dinamika Resiliensi dan Spiritualitas Penganut Agama Lokal di Indonesia**

Penulis:
**Tri Astutik Haryati, Amat Zuhri, Annisa Mutohharoh**

Editor:
**Muthoin**

Perancang Sampul:
Ahmad Furqon

Penata Letak:
Muhamad Rifa'i Subhi

Penerbit:
**Muntaha Noor Institute**
Nomor Anggota IKAPI: 242/Anggota Luar BiasaJTE/2022
Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden Pelutan Pemalang
Website: https://www.book.muntahanoorinstitute.com

Cetakan Pertama, Maret 2025
vi + 148 hlm, 17.6 cm x 25 cm

**ISBN PDF: 978-623-89668-2-0 (PDF)**

*url link:* https://book.muntahanoorinstitute.com/index.php/mni/catalog/book/69



Dicetak oleh: **Percetakan Nusantara**

## Kata Pengantar

*Alhamdulillahirobil 'alamin,* atas rahmat dan hidayah Allah SWT, kami dapat menyelesaikan buku, yang berjudul "Dinamika Resiliensi dan Spiritualitas Penganut Agama Lokal di Indonesia". Shalawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi kita semua. Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini. Tidak lupa juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia untuk memberikan informasi sebagai narasumber dari penganut agama lokal di Pekalongan, serta beberapa pihak lain yang tidak bisa kami sampaikan satu persatu.

Tema pembahasan pada buku ini menyangkut keberadaan penganut agama lokal di Indonesia sebagai kaum minoritas yang mengalami berbagai persoalan dan peristiwa dalam proses penerimaan dari pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, persoalan yang diangkat khususnya mengenai dinamika resiliensi pada komunitas tersebut dengan spiritualitas yang mereka miliki agar bisa mempertahankan eksistensinya.

Buku ini hadir sebagai upaya mendalami dinamika sosial, psikologis, dan spiritual komunitas penganut kepercayaan lokal di tengah tantangan kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Melalui buku ini pula, pembaca diajak untuk memahami bagaimana resiliensi komunitas minoritas mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi stigma, diskriminasi, serta persoalan struktural. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menggambarkan kondisi empirik, tetapi juga menekankan pada sudut pandang pelaku (*emic view*), sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual.

Besar harapan kami agar buku ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keilmuan. Kami menyadari bahwa dalam buku ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Kami juga yakin bahwa buku ini bukanlah karya tulis terakhir yang dihasilkan. Oleh karena itu, kami mengharapkan

kritikan maupun saran dari semua pihak demi peningkatan kualitas karya tulis berikutnya. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi semua yang membacanya. Semoga Alloh senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua sebagai insan yang mencintai ilmu.

Pekalongan, Desember 2024

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

## Bab I
## Konteks Sosial Penganut Agama Lokal

Eksistensi penghayat sebagai penganut agama lokal di Indonesia mengalami pasang surut akibat berbagai peristiwa. Kemampuan mereka untuk bangkit dan beradaptasi secara kolektif dalam menghadapi gangguan pada lingkup makro merupakan bentuk resiliensi (Nasori, 2021: 42) yang akan dikaji dalam buku ini. Penganut agama lokal mengalami marginalisasi dalam berbagai bentuk seperti stigma atheis dari masyarakat, karena dianggap bukan agama (Rosyadi, 2020), melainkan budaya yang perlu pembinaan pemerintah bahkan dilakukan pencegahan agar tidak menjadi agama baru (Haganta & Arrasy, 2021). Intervensi pemerintah dapat menghambat perkembangan agama lokal (Dudi, 2019). Meskipun melalui konstitusi "UUD 1945 pasal 29 (ayat 2), negara telah menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945).

Akan tetapi terdapat kontradiksi dalam penafsirannya, karena legalitas agama ditentukan melalui "UU No.1/PNPS/1965 bahwa enam agama resmi yang diakui negara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu" (http://itjen.kemenag.go.id). Dikuatkan pula dengan "UU No.24 Tahun 2013 tentang Adminduk pasal 8 (ayat 4), adanya agama yang belum diakui oleh negara" (https://peraturan.bpk.go.id/). Melalui regulasi tersebut menunjukkan bahwa penghayat mendapat diskriminasi struktural dari negara (Colbran, 2010), (Riyansyah, 2011: 3), (Fasya et al., 2015), dan perlindungan hukum (Dahlan & Liemanto, 2017) juga belum diberikan secara maksimal (Fadli, 2017). Inilah salah satu bentuk tantangan bagi negara Indonesia dalam mengelola keragaman sebagai negara multikultural dengan prinsip kesetaraan dan keadilan untuk setiap warga negara (Sudarto, 2018).

Persoalan lain terkait dikosongkannya kolom agama pada KTP penghayat sebagai identitas kependudukan (Panjaitan, 2018) dan kesulitan

mencatatkan perkawinan di catatan sipil (Kurniawan, 2015; Ridha S dan Sudaryatmi, 2017). Persoalan ini pada satu sisi, telah mendapatkan solusi melalui "putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016", sebuah tantangan dan peluang baru untuk dapat hidup bersama antar umat beragama dalam kehidupan politik dan keagamaan di Indonesia (Timo et al., 2020). Akan tetapi tidak serta merta regulasi tersebut diimplementasikan oleh pemerintah daerah. Hal ini ditunjukkan dari hasil riset Hamudi dan Rifki (2021), belum banyak penghayat yang melakukan perubahan kolom agama di KTP dan data kependudukan lainnya, serta belum ada pernikahan penghayat yang tercatat. Seperti halnya yang terjadi di Medan pada penghayat kepercayaan Parmalim (P. Siregar, dkk; 2020).

Pada sisi lain, penghayat masih menerima perlakuan diskriminatif melalui stereotip negatif dari masyarakat (Mahestu, 2018), seperti di Pati, penghayat enggan menampakkan identitas mereka akibat trauma masa lalu yang mendapat intimidasi dari aparat (Sulaiman (2018). Sedangkan di Pekalongan, penghayat mengambil jarak dengan warga karena khawatir dianggap "kafir" (Ilhamudi dan Rifki, 2020), mengingat mereka tidak mengamalkan ajaran agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk. Sebagai kelompok minoritas, menurut sekretaris MLKI Pekalongan, mereka merasa lebih nyaman menulis agama di kolom KTP dengan memilih satu agama yang resmi, agar mendapatkan kemudahan dalam pengurusan dokumen kependudukan dan lainnya, serta tidak dianggap kafir oleh masyarakat (S.13, wawancara 25 Juni 2022). Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan relasi antara Islam dan agama lokal seringkali diwarnai kompromi dan konflik, seperti yang terjadi juga di Sulawesi pada penganut Towani Tolotang (Jubba, 2016).

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa penghayat sebagai kelompok minoritas mengalami berbagai peristiwa yang menuntut kemampuan adaptif mereka terhadap lingkungan sosial yang merupakan kelompok mayoritas. Lebih-lebih jalan panjang yang mereka lalui untuk menjadi seorang penghayat sekaligus pengakuan identitas untuk meneguhkan eksistensi mereka tidaklah mudah. Sebagaimana penuturan

ketua MLKI Pekalongan, bahwa identitas penghayat telah diperjuangkan sejak lama hingga turun putusan MK untuk mengisi kolom agama di KTP sebagai penghayat, meskipun tidak semua penghayat ingin merubah kolom agamanya menjadi penghayat (S.1, wawancara 26 Juni 2022).

Terlepas dari semua itu terdapat fakta yang menunjukkan jumlah penghayat mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan data dari Dindiknas kabupaten Pekalongan nampak dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2.

Tabel 1.1. Daftar Nama Organisasi Penghayat terhadap Tuhan YME di Kabupaten Pekalongan Tahun 2019

| No | Nama Organisasi Penghayat | Nama Ketua/Sesepuh | Alamat Sekretariat | Jumlah Anggota |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Paguyuban Ilmu Sejati | Sumito | Jl. Raya Kadipaten No. 16. Ds. Kadipaten RT.03/RW.02, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan | 46 Orang |
| 2. | Paguyuban Ngesti Tunggal | Rasmani | Gg. Kenanga No. 273. Ds. Rejosari Kec. Bojong, Kab. Pekalongan | 100 Orang |
| 3. | Paguyuban Penghayat Kapribaden | Sunarjo | Ds. Sinangoh Prendeng RT.01/RW.03, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan | 554 Orang |
| 4. | Tri Tunggal Bayu | Sugiharto | Jl. Raya Karanganyar Ds. Karangsasri, Kec. Karanganyar, Kab. Pekalongan | 60 Orang |
| 5. | Kawruh Jawa Jawata | Sri Renggani | Ds. Sumur Jomblang Bogo, RT.08/RW.03, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan | 143 Orang |
| 6. | Budi Luhur | Suryat | Ds. Bebel RT.17/RW.05 Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan | 52 Orang |
| 7. | 09 Pambuko Jiwo | Sudiyo | Ds. Gebangkerep, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan | 50 Orang |
| 8. | Sapta Dharma | Casnari | Ds. Wonokerto, Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan | 56 Orang |

| | |
|---|---|
| **Jumlah** | **1.061 Orang** |

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan Tahun 2019

Tabel 1.2. Daftar Nama Organisasi Penghayat terhadap Tuhan YME di Kabupaten Pekalongan Tahun 2022

| No | Nama Organisasi Penghayat | Nama Ketua/Sesepuh | Alamat Sekretariat | Jumlah Anggota |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Paguyuban Ilmu Sejati | Sumito | Jl. Raya Kadipaten No. 16. Ds. Kadipaten RT.03/RW.02, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan | 963 Orang |
| 2. | Paguyuban Ngesti Tunggal | Rasmani | Gg. Kenanga No. 273. Ds. Rejosari Kec. Bojong, Kab. Pekalongan | 100 Orang |
| 3. | Paguyuban Penghayat Kapribaden | Sunarjo | Ds. Sinangoh Prendeng RT.01/RW.03, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan | 1.500 Orang |
| 4. | Tri Tunggal Bayu | Sugiharto | Jl. Raya Karanganyar Ds. Karangsasri, Kec. Karanganyar, Kab. Pekalongan | 90 Orang |
| 5. | Kawruh Jawa Jawata | Sri Renggani | Ds. Sumur Jomblang Bogo, RT.08/RW.03, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan | 320 Orang |
| 6. | Budi Luhur | Suryat | Ds. Bebel RT.17/RW.05 Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan | 100 Orang |
| 7. | 09 Pambuko Jiwo | Sudiyo | Ds. Gebangkerep, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan | 70 Orang |
| 8. | Sapta Dharma | Casnari | Ds. Wonokerto, Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan | 150 Orang |
| | | | **Jumlah** | **3.293 Orang** |

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan Tahun 2022

Berdasarkan data tersebut, terlihat peningkatan jumlah penghayat di Pekalongan, meskipun berbagai peristiwa telah mewarnai eksistensi mereka sebagai kelompok minoritas. Karenanya, memahami resiliensi penghayat dalam meneguhkan eksistensinya ketika menghadapi berbagai gangguan baik persoalan hukum, sosial, maupun lainnya menjadi penting untuk

dilakukan. Selain itu juga spiritualitasnya terkait penghayatan dan pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan YME berdasarkan sudut pandang mereka sendiri *(emic view)*. Mengingat mereka adalah kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat Pekalongan sebagai komunitas santri yang sangat religius. Bukan sesuatu yang mudah untuk menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan keyakinannya di tengah masyarakat, sebagai sesuatu yang dianggap bukan agama resmi dan bukan agama mayoritas penduduk. Untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut, diperlukan kemampuan bekerjasama dalam kelompok sebagaimana dijelaskan oleh Ganor dan Lavy (2003) bahwa resiliensi merupakan kemampuan komunitas secara bersama-sama untuk saling membantu sebagai sebuah kelompok, keluarga, dan individu di dalamnya. Dengan demikian resiliensi dan spiritualitas yang merupakan dinamika psikologis kelompok minoritas, terutama kerjasama antar individu sebagai anggota kelompok yang menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, menjadi penting untuk dibahas dalm buku ini. Secara khusus, resiliensi dan spiritualitas penganut agama lokal yang dikaji adalah di Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI) Pekalongan, Jawa Tengah.

Resiliensi dan dinamika spiritualitas kelompok penghayat kepercayaan terhadadap Tuhan YME di Pekalongan dipahami dan dijelaskan berdasarkan cara pandang mereka. Bagaimana pemaknaan terhadap pengalamannya yang menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan dalam rangka meneguhkan eksistensinya sebagai kelompok minoritas. Berdasarkan hasil kajian ini dapat dirumuskan kebijakan terkait rekomendasi hasil riset tentang relasi penganut agama lokal sebagai kelompok minoritas dengan masyarakat sebagai kelompok mayoritas serta negara. Selain itu, dapat menjadi dasar penyusunan regulasi yang berkeadilan agar kehidupan sosial dapat terjalin secara harmonis tanpa adanya konflik yang berarti, sehingga dapat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

# Bab II

# Peluang dan Tantangan bagi Agama Lokal

## Agama Lokal

Agama lokal atau *local religion* dalam pembahasan ini adalah komunitas penganut agama atau penghayat kepercayaan kelompok etnis asli di Indonesia (Fadli, 2017). Menurut Ilhamudi dan Rifki (2020), komunitas yang mengikuti keyakinan asli di nusantara atau aliran yang berafiliasi terhadap budaya asli nusantara. Dengan kata lain, penghayat kepercayaan adalah sebutan untuk orang yang memiliki keyakinan terhadap agama asli nusantara (Mahestu, 2018). Agama lokal/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia telah dikaji dengan berbagai perspektif dengan beberapa tema melalui pendekatan hukum, antara lain: eksklusi hak-hak sipil, diskriminasi struktural dan sosial, administrasi kependudukan, pelayanan pendidikan, dan implementasi putusan MK dalam regulasi pemerintah daerah. Salah satunya riset Colbran (2010), bahwa Negara Indonesia telah melakukan diskriminasi terhadap agama lokal, sebuah fakta yang menunjukkan kegagalan negara dalam memberi perlindungan terhadap warganya terutama kekerasan dan intoleransi terhadap agama. Karenanya, negara dituntut untuk menunjukkan komitmennya terhadap martabat kemanusiaan demi mewujudkan kerukunan dan persatuan bangsa.

Selain itu, dinamika hubungan antara negara dan agama lokal juga dijelaskan oleh (Fasya et al., 2015), bahwa jumlah penganut agama dan kepercayaan lokal di Indonesia cukup banyak namun hanya enam agama yang diakui secara resmi, sehingga tidak ada ruang pengakuan yang tersedia bagi agama lokal atau penghayat kepercayaan. Akibat adanya pengakuan agama resmi dan tidak resmi, muncul persoalan marginalisasi bagi penganutnya dari kehidupan sosial (Baskoro, 2020). Sementara Sukirno (2019) mengkritisi landasan penyusunan regulasi negara adalah paradigma agama dunia yang membuka kesempatan bagi penganut agama mayoritas, menginterventsi kebijakan bagi agama minoritas. Hal ini merupakan politik

hukum yang menyebabkan terhalangnya hak-hak penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagai warga negara yang sama kedudukannya secara hukum.

Kondisi di atas secara empiris ditemukan dalam riset Sukirno (2018) pada penganut Sunda Wiwitan dan Agama Adam (Sedulur Sikep/Samin), serta penganut Parmalim. Penganut agama lokal mengalami perlakuan berbeda dan mendapatkan kesulitan dalam mengurus dokumen administrasi kependudukan, akta perkawinan, dan akta kelahiran. Sebaliknya penganut agama lokal yang telah beralih ke salah satu agama resmi mendapatkan kemudahan. Selain itu pasca putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016, agama di kolom KTP mereka juga masih dikosongkan. Pengosongan tersebut menurut riset Panjaitan (2018), merupakan bukti tidak terpenuhinya hak konstitusi warga oleh negara dan merupakan pelanggaran hak konstitusional karena pengosongan kolom agama bisa bermakna atheis bagi yang bersangkutan. Namun kondisi ini berbeda dari riset Budijanto (2016) di kota Bandung. Pada dasarnya penghayat telah mendapatkan pelayanan administrasi dan catatan sipil terkait akta pernikahan dan kelahiran, namun masih terjadi persoalan pada proses pemakaman mereka yang ditolak oleh warga. Dengan sendirinya, apa yang terjadi bertentangan dengan "Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 Tahun 2009 dan Nomor 41 Tahun 2009 pasal 8 ayat (2) tentang Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Hubungan penghayat dengan pemerintah di Pekalongan ditunjukkan oleh Ilhamudi dan Rifki (2019 dan 2020), bahwa pasca putusan MK No.97/PUU-XIV/2016, tidak dengan sendirinya hak-hak sipil penghayat terpenuhi, mengingat belum ada regulasi turunan yang diimplementasikan oleh pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan belum sepenuhnya tersedia akses sosial bagi penghayat untuk mencantumkan agama di KTP dan pencatatan perkawinan penghayat. Pemerintah daerah juga belum menyediakan guru untuk siwa penghayat. Kondisi tersebut merupakan akibat belum dilakukannya pendataan kelompok penghayat oleh pemerintah secara serius. Temuan yang sama dalam riset Salfutra (2019) di Bangka

Belitung. Belum ada regulasi turunan putusan MK yang secara teknis dapat diimplementasikan dalam pengisian kolom agama dalam KTP Orang Lom. Selain itu belum ada sosialisasi dan belum ada sistem aplikasi perekaman KTP yang mendukung, serta faktor budaya masyarakat.

Kajian tentang agama lokal dengan pendekatan sosiologi dilakukan Riyansyah (2011) tentang "Eksklusi hak-hak penghayat dan konstruksi identitas komunitas kerohanian Sapta Dharma di Jakarta Selatan". Riset ini menunjukkan hak-hak sipil penghayat Sapta Dharma di Jakarta belum terpenuhi akibat diskriminasi struktural dari regulasi lokal. Karenanya, komunitas penghayat Sapta Dharma mendekonstruksi identitasnya agar dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan publik. Identitas mereka direkonstruksi secara moderat agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Seperti yang terjadi pada penghayat Ugamo Malim yang merekonstruksi identitasnya agar relevan dengan kehidupan modern tanpa mengurangi makna identitasnya (Tindaon, 2019). Dengan cara itu, interaksi antara penganut agama lokal dan agama resmi negara terjalin secara seimbang dan berjalan secara harmonis (Hidayati & Kurniawan, 2021). Selain itu, harmonitas sosial antar pemeluk agama dengan agama lokal salah satunya juga bisa dilakukan melalui dialog akulturasi perwakilan agama, kearifan lokal, dan kekuasaan (Roibin et al., 2021). Sebuah usaha untuk mengelola keberagamaan yang diharapkan dapat berkontribusi untuk meneguhkan kembali kemajemukan yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia (Sudarto, 2018).

Kebijakan negara cenderung dibuat untuk memperlemah agama lokal yang masih terus berjuang mempertahankan eksistensinya. Tipologi agama dibuat oleh negara nampaknya menjadi pemantik api perlawanan bagi agama lokal. Mereka melakukan upaya strategis untuk menjamin eksistensinya dengan cara kreatif, yang tercermin dari cara mendefinisikan keberadannya sebagai pemeluk agama lokal tidak semata-mata pilihan melainkan struktur tindakan yang harus diambil ketika ada yang mengusik kemapanan sosial mereka sebagai institusi otentik (Hasse, 2011). Terdapat pola berbeda dan strategi tertentu yang dilakukan oleh penghayat untuk

mempertahankan eksistensinya sebagai respon kebijakan pemerintah yang hanya mengakui enam agama seperti: sinkretisme agama, konversi agama, dan resistensi ketika diafiliasi dengan agama dunia (Harahap & Zaenuddin, 2020). Sedangkan yang terjadi di Sulawesi pada penghayat Towani Tolotang, dinamika hubungan antara pemeluk agama Islam dan agama lokal diwarnai kompromi dan konflik. Namun penganutnya berusaha menjaga eksistensi dan kelangsungan demi masa depan mereka melalui akomodasi budaya, sehingga dapat diterima oleh umat Islam tanpa melepaskan keyakinannya (Jubba, 2016).

Beberapa dari kajian-kajian sebelumnya, buku ini mengkaji kondisi psikologis subjek menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus pembahasan adalah resiliensi dan spiritualitas penganut agama lokal/penghayat di Pekalongan yang merupakan masyarakat multikultural dengan karakteristik kultur Islam santri sangat mendominasi kelompok mayoritas. Sebaliknya, penganut agama lokal/penghayat adalah kelompok minoritas dengan jumlah relatif kecil. Dengan demikian, pembahasan ini dapat mengisi kekosongan tema dan literatur yang belum ada sebelumnya.

**Peluang dan Tantangan**

Penganut agama lokal atau penghayat kepercayaan adalah kelompok minoritas yang telah menempuh perjalanan panjang penuh rintangan dalam meneguhkan eksistensinya. Anggapan atheis dan kafir tak jarang disematkan kepada mereka akibat tidak menjalankan ajaran agama resmi sebagaimana dilakukan oleh kelompok mayoritas. Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan diri atau memiliki daya lenting yang biasa disebut resiliensi.

Secara konseptual, resiliensi dalam pembahasan ini mengacu pada *American Psychological Association (APA)* yaitu proses adaptasi individu dan kelompok dalam menghadapi kesulitan, ancaman, tragedi, trauma dan lain-lain yang dapat menyebabkan stress (Southwick dkk, 2014). Resiliensi juga diartikan kemampuan individu dan kelompok dalam menghadapi stress

berkepanjangan hingga menimbulkan kesenjangan antara rangsangan lingkungan dan perilaku koping fungsional mereka (Ganor dan Levy, 2003). Dengan mengacu pada konsep di atas, resiliensi adalah ukuran adaptasi dan fleksibilitas pada komunitas penganut agama lokal atau pengahyat di Pekalongan. Komunitas memiliki potensi untuk beradaptasi secara efektif dan potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik setelah mengalami gangguan atau krisis (Nasori, 2021: 42).

Sedangkan untuk memahami resiliensi kelompok penghayat, digunakan teori Ganor dan Levy (2003) bahwa resiliensi komunitas adalah kemampuan sebuah komunitas untuk bersama-sama dan bersatu untuk membantu dirinya sendiri sebagai individu, keluarga, dan kelompok. Menurut Ganor dan Levy (2003), terdapat enam komponen penting dalam resiliensi komunitas: 1. *Communication* (komunikasi terkait arus informasi saat ini tentang keadaan yang terjadi pada komunitas, ancaman yang menghadang, layanan yang diberikan, dan sumber daya yang dapat dikerahkan); 2. *Cooperation* (kerjasama di tingkat lokal dengan cara meningkatkan tanggung jawab pada diri sendiri, bukan menunggu bantuan dari luar); 3. *Cohesion* (kepekaan yang tinggi dalam komunitas untuk saling membantu dan mendukung khususnya pada anggota yang kurang mampu, lansia, disabilitas, dan pendatang baru); 4. *Coping* (kemampuan komunitas dalam mengambil tindakan dari sebuah organisasi yang memiliki mekanisme penanganan trauma dan membantu pada saat krisis); 5. *Credibility* (kredibilitas kepemimpinan baru dalam komunitas yang mempertimbangkan nilai dan aspirasi komunitas); 6. *Credo* (Visi dari komunitas yang merupakan cakrawala harapan dan gambaran masa depan yang lebih baik).

Selain itu, Ganor dan Levy (2003) juga menjelaskan bahwa resiliensi tidak semata-mata merupakan kemampuan dalam menahan rasa sakit, melainkan juga kemampuan untuk menemukan kekuatan batin dan sumber daya dari dalam diri untuk mengatasi tekanan jangka panjang secara efektif. Kekuatan batin dalam kajian ini dihubungkan dengan spiritualitas, karena spiritualitas merupakan aspek terdalam eksistensi manusia yang

berhubungan dengan struktur kebermaknaan hidup, memberi arti dan petunjuk arah bagi seseorang dalam kehidupan dan dapat membantu dalam menghadapi dinamika hidup (Swinton, 2001: 25).

Adapun untuk memahami spiritualitas, teori yang digunakan adalah konsep spiritualitas Swinton (2001: 25) yang meliputi lima aspek: 1. *Meaning* (hakekat atau makna hidup yakni *ontological significance of life* yang berorientasi pada tujuan hidup)*;* 2. *Value* (nilai-nilai tertinggi yang mendasari keyakinan, kebenaran, keindahan, pikiran dan perilaku); 3. *Transcendence* (transendensi diri adalah sebuah pemahaman dan pengalaman yang mengatasi keterbatasan diri); 4. *Connecting* (keterhubungan antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan sebagai kekuatan supra natural); 5. *Becoming* (aktualisasi diri sebagai sebuah refleksi terhadap diri sendiri hingga mampu merasakan keberadaan diri dan pandangan orang lain tentang dirinya). Berdasarkan kedua teori tersebut, kajian ini menempatkan kelompok penghayat pada pusat dunia sosial yang memiliki pengalaman dan memberi makna pada pengalamannya dari sudut pandang mereka *(emic view).*

Kajian terhadap resiliensi dan spiritualitas penganut agama lokal di Indonesia ini menggunakanmetode kualitatif dan pendekatan studi kasus (Denzin dan Lincoln, 1994: 236) yakni pemilihan objek studi terbatas pada penganut agama lokal/penghayat keparcayaan terhadap Tuhan YME di Pekalongan bukan meliputi seluruh penghayat di Indonesia. Sedangkan pemilihan Pekalongan sebagai tempat studi, karena Pekalongan merupakan kota santri dengan kultur religius Islam yang sangat kuat. Kegiatan keseharian masyarakat Pekalongan sangat bernuansa agamis, dengan banyaknya tokoh agama seperti kiai dan habib yang menyampaikan ajaran Islam secara intens baik melalui lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren maupun di masyarakat. Akan tetapi berdasarkan data Dindikbud Kabupaten Pekalongan, jumlah penghayat meningkat cukup signifikan dari tahun 2019 sejumlah 1.061 orang dan tahun 2022 menjadi 3.293 orang. Karenanya, fenomena ini menemukan momentum yang tepat untuk diteliti.

Pembahasan dalam buku ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi resiliensi dan spiritual kelompok penghayat, melainkan mencari karakteristik yang khusus dan unik, karena bentuk ideal tidak dijumpai dalam realitas empiris. Namun hasilnya dapat menjadi pola yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial dan dinamika psikologis kelompok penghayat. Meskipun tidak dapat digunakan untuk memahami pola tingkah laku kelompok penghayat secara keseluruhan. Karena di dalam kasus yang diteliti bisa sederhana atau rumit, namun berkaitan dengan sistem yang terbatas *(a bounded system).* Keterbingkaian pola-pola sistem merupakan faktor kunci untuk memahami sebuah kasus (Denzin dan Lincoln, 1994: 300). Di dalam perilaku kelompok penghayat di Pekalongan untuk mempertahankan eksistensinya terdapat pola-pola sistem yang unik, spesifik dan khusus yang terangkum dalam kumpulan kasus yang kompleks. Kompleksitas kasus tersebut dipahami, dijelaskan dan dibandingkan, namun tetap terpusat pada kajian kasus tunggal dalam konteks penghayat kepercayaan di Pekalongan. Sifat holistik-integratif dalam kajian ini digunakan untuk memahami resiliensi penghayat dalam mempertahankan eksistensinya dan dinamika psikologis terkait spiritualnya, menafsirkan pengalaman pribadi mereka baik sebagai individu maupun kelompok. Kemudian menyusun deskripsi mendalam tentang resiliensi dan spiritualitasnya di tengah mayoritas masyarakat dengan cara memahami penuturan mereka terkait pengalaman subjektifnya di dalam kelompok, selanjutnya dianalisa menggunakan deskriptif interpretatif.

# Bab III

# Resiliensi

Resiliensi menurut *American Psychology Association* (APA) (Nashori & Saputro, 2021, h.11) merupakan sebuah proses adaptasi individu ketika menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber-sumber signifikan lainnya yang dapat mempengaruhi individu mengalami stress, terutama melalui mental, emosional dan perilaku yang fleksibilitas, baik penyesuaian eksternal dan internal (APA Dictionary of Psychology, VandenBos, 2015: hal. 910).

Resiliensi juga mengacu pada keberhasilan dengan kondisi yang tidak menyenangkan/buruk (Garmezy, 1991), kemampuan mencegah, meminimalisasi, atau bahkan mengatasi efek yang merusak baik individu maupun kelompok (Grotberg, 2001), mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan (Reivich dan Shatte, 2002), bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley dan Masten, 2005), mempertahankan stabilitas psikologis (Keye & Pidgeon, 2013) serta bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi, dan kemalangan (Ledesma, 2014).

Ungar (2011) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengarahkan hidupnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki meliputi sumber daya psikologi, sosial, budaya, dan alam dengan tujuan menjaga kesejahteraan psikologis. Dalam terbentuknya resiliensi individu tidak terlepas dari peran sosial (kualitas orang sekitar) dan ekologi (kualitas alam), yang artinya lingkungan individu berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjadi resilien dan berkembang secara positif.

## Komponen Resiliensi

Berdasarkan penjelasan yang dikutip dari Buku Psikologi Resiliensi (Nashoti & Saputro, 2021) terdapat lima komponen yang membentuk resiliensi, yaitu:

a. *Equanimity* (ketenangan) adalah keseimbangan dari pandangan individu dan pengalaman yang dimilikinya, serta bersikap tenang ketika mengalami kesulitan. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan masalah sebelumnya dapat membangkitkan semangat dari keterpurukan atau kesulitan.
b. *Perseverance* (ketekunan) adalah sikap yang berkelanjutan dalam menghadapi kesulitan dan keputusasaan, dapat dilihat dari keinginan individu untuk berusaha memperbaiki kembali hidupanya dengan disiplin diri.
c. *Self-reliance* (kemandirian) adalah keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki individu dan bergantung pada dirinya sendiri serta menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Hal ini dapat menciptakan sikap optimis dalam menghadapi kesulitan.
d. *Meaningfulness* (kebermaknaan) adalah kesadaran diri akan tujuan dan nilai hidup, dapat ditunjukkan dengan adanya perasaan memiliki sesuatu untuk hidup yang dapat membangkitkan harapan.
e. *Existential aloneness* (keunikan pribadi) adalah menyadari perbedaan jalan hidup setiap orang yang merupakan keunikan dan memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan.

**Aspek-aspek Resiliensi**

Wolin dan Wolin (1993) mengemukakan tujuh aspek utama yang mendukung individu untuk menjadi resilien, yaitu:

a. *Insight* merupakan proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.
b. *Independence* merupakan kemampuan individu dalam mengambil jarak secara fisik maupun emosional dari sumber masalah.
c. *Relationships* merupakan kemampuan mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas dengan memiliki *role model* yang baik.
d. *Initiative* merupakan keinginan individu untuk berusaha bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri.

e. *Creativity* merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan berbagai pilihan, alternatif serta konsekuensi dari keputusan yang diambil.
f. *Humor* merupakan kemampuan individu untuk mengurangi beban hidupnya dan berusaha menemukan kebahagiaan dalam berbagai situasi.
g. *Morality* merupakan kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya dan memberikan kontribusi dalam membantu orang yang membutuhkan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Baumgadner (2010) menyimpulkan bahwa individu yang resiliensinya tinggi akan menampilkan kemampuan dalam dirinya yang meliputi:

a. Intelektual yang baik ditunjukkan dengan kemampuannya memecahkan masalah
b. *Easy-going* dan mudah beradaptasi dalam berbagai perubahan hidup
c. Bersikap optimis terutama pada saat mengalami kesulitan
d. Mempunyai nilai pribadi dan nilai budaya yang baik
e. Mempunyai selera humor

**Faktor-faktor yang Membentuk Resiliensi**

Resiliensi yang dimiliki individu dibentuk oleh berbagai faktor yang dapat meningkatkan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, sekaligus membantu untuk lebih maju di masa depan. Faktor tersebut meliputi usia dan gender, status sosial ekonomi, karakteristik kepribadian, religiusitas, kebersyukuran, *coping stress*, efikasi diri, kecerdasan emosi, optimisme, gaya pola asuh, dan dukungan sosial yang membantu individu menjadi resilien.

Menurut Davis (dalam Nashoti & Saputro, 2021), faktor-faktor pembentuk resiliensi antara lain:

a. Faktor resiko yaitu berbagai hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau memiliki resiko mengalami gangguan psikologis.
b. Faktor pelindung yaitu berbagai hal yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralisir hasil akhir yang negatif, meliputi:

1) Faktor individual yang bersumber dari diri individu seperti bersikap ramah, percaya diri, efikasi diri, harga diri yang tinggi dan memiliki kemampuan atau bakat.
2) Faktor keluarga seperti adanya hubungan dekat dengan orangtua yang memiliki perhatian dan kepedulian, menunjukkan pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi berkecukupan serta memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga.
3) Faktor masyarakat sekitar juga dapat memberikan pengaruh terhadap resiliensi seperti memperoleh perhatian dari lingkungan serta aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.

**Resiliensi Komunitas**

Resiliensi komunitas merupakan sebuah proses yang menghubungkan seluruh angggota dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah terjadinya masalah, bencana maupun kesulitan lainnya (Nashoti & Saputro, 2021). Hal ini mengandung makna adanya kemampuan komunitas untuk bangkit kembali secara kolektif dalam menghadapi krisis atau gangguan yang terjadi dalam ruang lingkup makro. Ganor dan Lavy (2003) menjelaskan resiliensi komunitas mencakup kemampuan komunitas untuk tetap bersama dan membantu komunitasnya sendiri sebagai sebuah kelompok serta keluarga dan individu yang ada di dalamnya. Komunitas yang resilien memiliki dorongan untuk mengembangkan kapasitas pribadi atau kelompok yang diikuti untuk merespon dan mempengaruhi, menjaga dan memperbaharui komunitas, dan mengembangkan jalan baru bagi masa depan komunitas.

Bruneau dkk. (2003) mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kemampuan unit sosial (misalnya organisasi masyarakat) untuk memitigasi bencana dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pemulihan dengan cara meminimalkan gangguan sosial. Beberapa aspek resiliensi komunitas dapat dilihat (Cinderby dkk., 2016; Windle dkk., 2011) melalui pengetahuan

komunitas terhadap ancaman bencana, keterlibatan komunitas dalam menanggapi bencana, adanya jaringan sosial untuk membantu dalam merespon dan memulihkan bencana, terjadinya perubahan positif dan kemampuan untuk bangkit setelah bencana terjadi, dan memiliki kepercayaan kepada pemerintah dan tokoh masyarakat.

Chandra dkk. (2013) menekankan bahwa masyarakat harus membangun kemampuan yang ditandai dengan ketahanan dalam menghadapi stres, ketahanan keragaman, dan ketahanan kecepatan mobilisasi sumber daya. Dampak bencana bervariasi di antara berbagai komunitas. Beberapa komunitas memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana, sementara bagi beberapa komunitas yang lain tidak. Memahami kapasitas dan karakteristik masing-masing komunitas akan memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan rehabilitasi bencana dengan lebih baik. IFRC (2014) memberikan beberapa karakteristik komunitas yang tangguh adalah yang berpengetahuan luas, sehat dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, adanya kohesi sosial, memiliki peluang ekonomi, memiliki infrastruktur dan layanan yang terpelihara dengan baik dan mudah diakses, dapat mengelola aset alamnya, dan saling terhubung.

Ganor dan Lavy (2003) mengungkapkan terdapat enam komponen (*the Six Cs*) penting dalam resiliensi komunitas.

a. *Communication* dapat dilihat dari kemampuan dalam memperoleh informasi yang terbaru tentang situasi komunitas, ancaman yang dihadapi, layanan yang disediakan, dan sumber daya yang bisa digunakan.
b. *Cooperation* dapat dilihat dari meningkatnya tanggungjawab diri sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari luar.
c. *Cohesion* dapat dilihat dari tingginya sensitivitas dan kesadaran untuk saling membantu terutama kepada anggota yang lebih lemah, seperti orangtua, imigran, penyandang disabilitas, dan sebagainya.

d. *Coping* dapat dilihat dari kemampuan komunitas dalam mengambil tindakan dalam menghadapi kesulitan atau bencana secara efisien dan efektif.
e. *Credibility* dapat dilihat dari tipe kepemimpinan dengan mempertimbangkan nilai dan aspirasi dari komunitas.
f. *Credo* dapat dilihat dari visi yang dimiliki komunitas untuk memberikan harapan yang lebih baik kepada anggota di masa yang akan datang.

Kemampuan resiliensi berbeda berdsarkan gender. Sejalan dengan karya ilimah oleh Fadila & Laksmiwati, (2016) laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, karena mampu beradaptasi dengan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Boardman et al., (2008) dalam Wahyudi & Asyanti, (2020), juga menyampaikan hal yang sama bahwa perempuan memiliki sifat bawaan yang kurang tangguh dibandingkan laki-laki berdasarkan hereditas yang diwariskan secara biologis baik secara emosional maupun secara sosial. Laki-laki lebih mampu bertahan dalam keadaan yang sulit dan berjuang mengatasi kesulitan untuk mengurangi beban dalam hidupnya dibandingkan dengan perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi komunitas adalah usia. Hal ini sejalan dengan karya ilmiah Missaye et al., (2014) bahwa usia yang lebih tua lebih resiliensi dibandingkan usia yang masih muda. Selain itu, Rohmah (2020) juga menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan berpikir atas kematangan dan pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan dalam *problem solving* usia yang tua lebih baik dibanding usia muda.

# Bab IV

# Spiritualitas

Istilah spiritual dan spiritulitas yang menjadi wacana di Indonesia, dijelaskan oleh Muttaqin (2012) dengan merujuk pada ekspresi spiritual di luar agama dan dalam tradsi keagaamaan. Kemunculan spiritual dan spiritualitas dalam literatur Indonesia terjadi pasca kemerdekaan yang digunakan untuk menyebut tradisi keberagamaan berbasis pada mistisisme agama-agama lokal seperti Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Namun, sejak akhir 1990-an terjadi pergeseran pemaknaan istilah spiritualitas yang digunakan oleh Islam, sebagai ekspresi batin keberagamaan (*inner religious expression*). Umat Islam di Indonesia mempopulerkan istilah tersebut dan memunculkan gerakan spiritual berbasis agama.

Secara semantik, spiritual berasal dari kata dasar *spirit*. Sebagaimana dikutip oleh Syamsul Hadi (2012), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menjelaskan istilah *spirit* antara lain memiliki beberapa cakupan makna yaitu jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. *Spirit* dalam bahasa Arab, terkait dengan yang ruhani dan maknawi dari segala sesuatu. Menurut Sholihin (2017), *Spirit* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "spiritus", yang berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perspektif psikologis spirit berarti *soul* (ruh), suatu yang immateri, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, immateri, dan cenderung tidak terkat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama *(religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai, 1) Kekuatan yang memberi energi pada cosmos, 2) Kesadaran yang berkaitan keinginan dan

kemampuan, 3) Suatu yang immaterial, 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Menurut Ratna Puji (2014) kata spirit yang berarti roh, jiwa. Pengertian spiritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani atau batin. Batin, sesuatu yang tak kelihatan yang terletak di dalam hati. Intinya sesuatu yang menyangkut jiwa. Spiritual berkaitan dengan jiwa, ruh yang berada dalam diri manusia. Yang mencoba menekankan makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Memberi arti atau makna dalam segala tindakannya. Dengan tindakan berdasar spiritual , individu akan merasa lebih berarti dalam hidupnya.

Sementara itu, Cousin (2002) mengatakan bahwa *spirit* adalah inti atau pusat yang paling dalam dari diri manusia, dan apabila ia membuka diri maka manusia dapat menerima dimensi transenden serta mengalami Realitas Tertinggi.Dalam hal ini *spirit* merupakan *core* kemanusiaan itu sendiri yang dibedakan dengan dimensi jasmani (Haqiqi, 2017). Dengan demikian, *spirit* merupakan hakikat manusia, berkaitan dengan dimensi jiwa yang terdapat di dalam diri manusia, berhubungan dengan persoalan ruh, bersifat Ilahiyah, aspek batin dan interioritas, sesuatu yang hakiki dan bersifat abadi (Riyadi, 2014). Sedangkan spiritual mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani atau batin, sesuatu yang tidak kelihatan dan terletak di dalam diri manusia (Ratna Puji, 2014).

Menurut Muthohar (2014), kata spiritual berasal dari kata spiritus yang dapat diartikan sebagai nafas. Kata spiritus tersebut semakna dengan anima dalam bahasa Latin, psyche dalam bahasa Yunani dan atman dalam bahasa Sansekerta. Lebih lanjut Muthohar menjelaskan bahwa spirit merupakan aspek Ilahiyah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Pendapat Muthohar tersebut juga senada dengan pandangan. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001), spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya

(hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah (lillahi ta"ala).

Menurut Hasan (2020), kata spiritual dapat dimaknai sebagai roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin: spiritus, yang berarti napas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri manusia yang sebenarnya adalah roh manusia itu sendiri. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi berarti telah memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani dan kemanakah akan pergi.

Dengan bahasa berbeda, Riyadi (2014) menjelaskan bahwa kata spiritual merujuk pada sifat dasar manusia sebagai perwujudan makhluk religius, yakni manusia yang sadar akan diri dan Tuhannya serta menjalani kehidupannya secara seimbang. Sebagaimaan dijelaskan oleh Nasr (2002) bahwa meskipun spiritual berhubungan dengan dimensi batin (esoteris) namun tidak dipertentangkan dengan dimensi lahiriah (eksoteris) karena dimensi lahiriah atau tindakan-tindakan eksoteris jika dihubungkan dengan dimensi batin akan selalu bertujuan untuk membuka kemungkinan perjalanan dari yang lahiriah menuju rumah batiniah. Dalam pengertian ini, spiritual merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang senantiasa merindukan kedekatan hubungan antara Tuhan dan ruh yang terdapat di dalam dirinya, sehingga berusaha menempuh perjalanan menuju ke arah-Nya—perjalanan yang pada dasarnya menuju ke dalam dirinya sendiri—sebagai realisasi tauhid. Dalam konteks ini perjalanan yang ditempuh manusia untuk menuju ke arah-Nya dapat diartikan sebagai spiritualitas.

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Noer (2002) bahwa spiritualitas adalah jalan menuju realitas Ilahi yang dapat dilalui oleh manusia sebagai makhluk religius dengan menjalankan syari'at, mendekatkan diri kepada Allah, berakhlak mulia, menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek lahir dan aspek batin, duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta berpihak kepada orang lemah dan tertindas.

Sementara menurut Muhaya (2014), spiritualitas berhubungan dengan persoalan penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala yang berkenaan dengan dimensi batiniahnya dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh manusia dalam rangka mendekati realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Dengan kata lain spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari proses pencapaian tingkat kesadaran diri manusia sebagai makhluk religius sebagai perwujudan tauhid. Menjadi manusia seutuhnya berarti senantiasa berada dalam pusat eksistensi vertikal dan menghayati tauhid sebagai refleksi dari Yang Maha Esa di alam semesta (Nasr, 2002).

Dengan demikian, untuk dapat sampai pada Tuhan sebagai Realitas Tertinggi, seseorang harus menempuh jalan esoteris dan inilah yang disebut spiritualitas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (spirituality) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan (Haqiqi, 2017).

Spiritualitas berbeda dengan religiusitas. religius lebih dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik ibadah individu sedangkan spiritualitas adalah keyakinan dan perasaan hati seseorang terhadap Tuhan serta sinergisitas seseorang dengan lingkungan sosialnya. Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat

fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Amir dan Lesmawati, 2016).

Bahkan Murray dan Zenter sebagaimana dikutip oleh Rusydi menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu kualitas yang ada di balik afiliasi agama yang berupa inspirasi, yang dihormati, yang dikagumi, yang penuh makna, dan tujuan, dan sekalipun bagi yang tidak mempercayai Tuhan. Pada dasarnya spiritualitas atau mistisisme berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu, sekalipun terdapat perbedaan bangsa atau rasnya. Apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia, lewat latihan-latihan rohaniah, memang bisa saja sama, meskipun tidak terdapat kontak di antara keduanya. Ini berarti adanya benang merah di antara pengalaman para mistikus, betapapun berbedanya interpretasi antara seorang sufi yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan beragamnya budaya di mana ia hidup (Taftazani, 1997).

**Ciri-ciri Spiritualitas**

Adapun ciri-ciri spiritualitas atau mistisisme menurut Taaftazani (1997) adalah sebagai berikut:

a. Adanya peningkatan moral. Setiap mistisisme memiliki nilai-nlai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Untuk itu diperlukan latihak fisik psikis tersendiri serta pengekangan diri dari materialisme duniawi dan lain sebagainya.

b. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak merupakan ciri khas mistisisme dalam pengertian yang sesungguhnya. Yang dimaksud fana adalah bahwa dengan latihan-latihan fisik psikis yang ditempuh akhirnya seorang mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu di mana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya, bahkan ia merasakan telah menyatu dengan Realitas Tertinggi, yaitu Tuhan.

c. Adanya pegetahuan intuitif. Pemahaman terhadap realitas yang bukan dengan persepsi inderawi dan intelektual, tapi dengan kasyaf atau intuisi atau sebutan-sebutan serupa lainnya.

d. Adanya ketentraman atau kebahagiaan. Ketenteraman atau kebahagiaan merupakan karakteristi semua bentuk mistisisme. Sebab mistisisme menekankan penekanan pada pengendalian nafsu-nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang mistikus. Dengan sendirinya hal itu akan membuat sang mistikus terbebas dari semua rasa takut dan intens dalam ketentraman jiwa sehingga kebahagiaan dirinya akan terwujud.

e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan para mistikus itu biasanya mengandung makna-makna simbolis yang untuk memahaminya tidak cukup dengan mengert arti harfiyahnya saja tapi juga perlu penggalian makna yang mendalam.

Adanya ketentreraman batin yang dialami oleh mistikus seperti disampaikan oleh Taftazani tersebut juga diakui oleh Paloutzian, seorang pakar psikologi agama. sebagaimana dikutip oleh Rusydi (2015), Paloutzian menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal terkait dengan perasaan kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan. Adapun dimensi horizontal terkait dengan persepsi tujuan hidup dan kepuasan hidup. Spiritualitas akan erat kaitannya dengan kebahagiaan spiritual. Paloutzian menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal terkait dengan perasaan kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan. Adapun dimensi horizontal terkait dengan persepsi tujuan hidup dan kepuasan hidup. Berbeda dengan Seaward yang menjelaskan bahwa dimensi vertikal adalah spiritualitas yang hubungannya dengan Tuhan, adapun dimensi horizontal adalah spiritualitas yang hubungannya dengan yang lain.

Menurut Nasr, dalam menjalani kehidupan spiritual, proses yang harus dilalui seseorang adalah melepaskan diri dari keterikatannya terhadap

dunia, disertai rasa cinta kepada Allah melalui penyerahan diri secara total hanya kepada-Nya—yang berarti mengikatkan diri kepada-Nya. Keterlepasan manusia dari dunia ini memerlukan kepasrahan total dan kemurnian kehendak yang dalam tasawuf disebut taqwâ yakni rasa takut diiringi penghormatan mutlak kepada Allah dengan berlandaskan kemurnian tindakan dan kewaspadaan pikiran (Nasr, 2010).

**Tujuan Spiritualitas**

Tujuannya adalah untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan sebagai tujuan tertinggi penciptaan (Nasr, 2002). Selain itu, spiritualitas juga memiliki dampak positif bagi pengamalnya dalam kehidupan di dunia, terutama bagi kesehatan dan daya tahan hidup. Rusydi menjelskan bahwa spiritualitas yang dikonseptualisasikan sebagai potensi tertinggi tentunya berdampak pada banyak kajian tentang spiritualitas saat ini. Mereka mencoba mengkaitkan spiritualitas dengan variabel-variabel psikologis lain yang sifatnya positif seperti kebahagiaan, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan variabel positif lain.

Dengan mengutip Scioli, Rusydi (2015) menjelaskan bahwa spiritualitas dapat menyediakan harapan tanpa batas. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah potensi tak terbatas dalam diri manusia. Bahkan Kaye, seorang psikiatris, dan Raghavan, seorang ahli medis, sebagaimana dikutip oleh Rusydi (2015) juga menjelaskan bahwa banyaknya kajian yang memposisiskan spiritualitas secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya antara pikirian, tubuh, dan spiritual (*mind-body-spirit*) memiliki relasi yang begitu kuat, oleh karena itu spiritualitas juga dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit baik yang fisik maupun psikis. Pendapat yang sejalan dengan para pakar yang dikutip oleh Rusydi juga disampaikan oleh Larry Dossey (2007), mantan kepala staff do Medical City Dallas Hospital. Menurut Dossey, kegiatan spiritual dan keagamaan dipercaya menambah rentang hidup manusia rata-rata tujuh tahun atau lebih.

# Bab V

## Penghayat dan Permasalahannya

Pada bab ini berisi tentang interpretasi karakter identitas, sikap, dan pandangan penganut agama lokal tentang berbagai peristiwa yang mereka alami baik individu maupun kelompok berkaitan dengan keyakinan mereka sebagai seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan penganut agama local ditempatkan sebagai sarana yang bisa digunakan untuk melakukan pembacaan atas fenomena sosial dengan mendasarkan diri pada aspek kultural dan psikologis yang teraktualisasi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam mempertahankan keyakinan sebagai penghayat, baik berupa kesulitan, trauma, tragedi atau ancaman dan cara menyikapi serta menyelesaikannya sampai pada kemampuan resiliensi mereka.

Kemampuan resiliensi dalam menghadapi masalah tersebut secara individual akan dijelaskan berdasarkan kasus yang ditemukan di lapangan. Selain itu, strategi yang dilakukan oleh penghayat untuk mencegah terjadinya masalah yang lebih parah seperti bersifat positif dan berusaha untuk kembali kepada kondisi stabil juga menjadi focus pembahasan pada bagian ini. Komponen-komponen resiliensi juga dianalisis, seperti sikap Penghayat dalam menghadapi kesulitan dengan tenang, tekun dalam menghadapi cobaan dengan berusaha memperbaiki kondisi buruk tersebut, optimis dalam menghadapi kesulitan setelah memahami kelebihan dan kekurangan diri, menyadari nilai hidupnya atau memiliki sesuatu yang membangkitkan harapan serta menyadari bahwa setiap orang memiliki masalah yang berbeda dan berani mengambil keputusan. Sedangkan terbentuknya resiliensi dibahas dengan melihat faktor-faktor yang dapat membentuk resiliensi.

Resiliensi komunitas pada penghayat berbeda-beda merujuk pada klasifikasi penghayat itu sendiri yang terbagi menjadi 3, yaitu: murni

penghayat, setengah penghayat dan penghayat campuran. Resiliensi komunitas merupakan cara sebuah kelompok/komunitas dalam memitigasi bencana, merespon dan memulihkan kondisi setelah bencana, perubahan positif dan memiliki kepercayaan kepada pemerintah maupun tokoh masyarakat. Kerangka yang digunakan adalah konsep Ganor dan Lavy (2003) yang mengungkapkan terdapat enam komponen (*the Six Cs*) penting dalam resiliensi komunitas: *Communication* (kemampuan memperoleh informasi dengan berusaha untuk memperjuangkan legalitas kepercayaan), *Cooperation* (kemampuan mengatasi masalah dengan mengoptimalkan sumber daya kelompok tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain), *Cohesion* (kesadaran untuk saling membantu di dalam komunitas), *Coping* dapat dilihat dari kemampuan komunitas dalam mengambil tindakan dalam menghadapi kesulitan atau bencana secara efisien dan efektif, *Credibility* (kepemimpinan dengan mempertimbangkan nilai dan aspirasi dari komunitas) dan *Credo* (visi komunitas).

Permasalahan yang dihadapi oleh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Pekalongan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu permasalahan individu dan permasalahan kelompok. Permasalahan individu diklasifikasikan pada tabel 3.1. berkaitan dengan permasalahan yang melatarbelakangi penghayat dalam menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3.1. Permasalahan Individu

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.1 | Kapribaden | *Tahun 1983 niku estri ne kulo pejah, ndue anak 5. Pada waktu niku saya keadaan bingung, selama tiga bulan pikiran mboten tenang. Dadi kulo dilihat dari segi kebiasaan kulo mau sampe bade keluar dari pekerjaan kulo. Pikirane kulo buat apa saya kerja, kalo ditinggalkan oleh* | • Peristiwa kematian orang yang disayangi (istri)<br>• Berdampak pada gangguan psikologis (depresi)<br>• Cara mengatasinya dengan mengamalkan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *istri. Setelah itu kulo diberi amalan saking sederek, kie amalan jowo setiap jam enam lima menit diamalkan, dibaca, dipelajari paling nggak 7 kali hanya itu, dan saya amalkan dan pada akhirnya saya pikirannya sadar, sehingga saya merasa amalan ini cocok buat saya dan akhirnya sampai sekarang* | ajaran Kapribaden secara rutin (istiqamah) |
| 2. | S.2 | Budi Luhur | *Saya menjadi seorang penghayat sejak tahun 1979. Kalo orang itu motivasinya rata-rata dari segi ekonomi. Saya pingin jadi nahkoda, wong aku iki luru wong pinter. Oh ngene koe kudu wani poso, wetonan sedino sewengi. Mergo sopo wong sing kepingin mulyo, wani rekoso. Sopo wong sing pingin ngunduh, kudu wani nandur. Akhirnya saya terjun ke situ, lah kok ngerti, Rebut balung tanpo isi. Nek wis niat, yakin, kalo ndak yakin percuma, koyo dolanan. Saya minta rapal sujud, umpamanya. Tapi besok kok ga dipake, percuma. Mergo yen wis wani, ojo wedi-wedi, nek yen jek wedi, ojo wani-wani. Karna ini hubunganne karo Gusti. Opo artine kui, bagusin hati, kalo hati kita belum bagus percuma. Bukannya kita nolak, eman-eman. Jadi wong pengahayat ojo* | • Berkaitan dengan Profesi (sebagai nahkoda kapal)<br>• Berdampak pada tuntutan penghasilan dan peningkatan perekonomian<br>• Cara mengatasi dengan mencari “orang pintar” dan menjalani hidup spiritual dalam ajaran Budi Luhur |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *pisan-pisan ono gambaran sumur nggolek timbo, yen timbo butuh banyu kang bening, yo ben nggolek sumber* | |
| 3. | S.3 | Ilmu Sejati | *Awalnya saya nekuni agama Islam yang dalam ingatan saya itu tidak ada pangkal ujungnya, memutar-mutar.*<br>*Padahal tujuan kita kan harus ada, saya akhirnya mau ke mana, awalnya dari mana, kan gitu. Jadi dulu itu saya orang kritis, kalau diberi pengetahuan saya gali sampai tahu kebenarannya. Akhirnya saya lama ikut di agama ya kemambang. Akhirnya saya tidak aktif di agama malah merantau ke Jakarta. Sering saya ketemu orang tua kalau saya tanya, akhirnya ketemu di Jawa Timur di Sukorejo, Saragan, Caruban, Madiun. Awalnya seperti itu, akhirnya ketemu sebenarnya yang Satu itu semua ada pada diri kita sendiri.* | • Kegelisahan intelektual ketika mempelajari agama Islam terutama keingintahuan tentang awal dan akhir kehidupan<br>• Berdampak pada keraguan terhadap ajaran Islam<br>• Cara mengatasinya dengan meninggalkan agama Islam dan berguru di Perguruan Ilmu Sejati |
| 4. | S.4 | Kapribaden | *Pada awalnya saya merasa ada yang kurang dari diri saya, sehingga saya mencari jati diri dan kebahagiaan hidup melalui penghayatan ini dan sekarang saya merasakannya.*<br>*Sebelumnya saya beragama Islam dan* | • Mencari jati diri dan kebahagiaan hidup<br>• Dampaknya belum menemukan jati diri melalui Agama Islam dan Katolik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *pernah mempelajari agama Katolik, kemudian saya bertemu dengan ketua Kapribaden pusat di Jakarta kemudian saya mulai mengamalkan kunci yang diberikan dan kebahagiaan itu saya rasakan sampai sekarang* | • Cara mengatasi dengan menjadi anggota dan mengamalkan ajaran Kapribaden ("kunci") |
| 5. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Tadinya dari mengikuti kumpal-kumpul, sarasehan sampe ke Blitar tapi sambil lalu trus saya tertarik. Saya kan, basicnya agama lewat SMP Muhammadiyah. Dadi ngerti tarekat itu, yo ngerti sembahyang itu, meskipun tidak pernah melaksanakan.. Saya belajar Hindu berpuluh-puluh tahun, hanya ingin menggali saja tapi, saya tidak pernah nglakoni. Saya banding-bandingkan. Kristen saya 4 tahun belajar. Yang belum pernah itu Budha. Ya intinya sama saja. Nah bagi saya, saya banding-bandingkan kok lebih cocok, kok ini penghayat lebih cocok bagi saya. Kok sreg koyo klambine dinggo ke kok warnane yo anu, nomere kok opo xl opo ngene kok pas gitu. Yo ibarat e ketemu jodone.* | • Membandingkan berbagai ajaran agama yang pernah dipelajari (Islam, Kristen, dan Hindu)<br>• Dampaknya hanya sebagai pengetahuan saja tapi tidak mengamalkan<br>• Cara mengatasi dengan mengikuti sarasehan kegiatan Penghayat dan tertarik, kemudian merasa cocok sehingga masuk menjadi anggota |
| 6. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *Kulo niku bolone katah, do, ngempal wonten sanggar. Sesepuh e wong Purwokerto, sesepuhe dateng Kedawan riyen, sanggare wonten* | • Mengikuti teman<br>• Imlpikasinya tertarik dengan ajaran Penghayat<br>• Menjadi anggota dan dikukuhkan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *Kedawan lha niku ngumpule ten mriku, lha niku kulo nderek. sementara itu ya saya masih ngumpul-ngumpul dalam berapa bulan niku, 3 bulanan istilahe cuma melu-melu tok nang kunu wis. Nah mbarang kui kan kulo terus istilahnya dikukuhkan, disumpah menjadi warga niku riyen. Bolo bolo niku kan podo ngudi kalih sesepuh* | |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.1. Permasalahan individu penganut agama local, terdapat data dari enam partisipan yang memiliki latar belakang permasalahan berbeda-beda hingga menjadi penganut agama local atau penghayat keparcayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum meyakini dan menganut agama local, semua partisipan beragama Islam, meskipun mereka juga menyatakan tidak melaksanakan ajaran Islam. Beberapa alasan mereka sampaikan, seperti Pak S.1: "Sebelumnya saya beragama Islam, tetapi Islam hanya ikut-ikutan". Sementara Pak S.5 dengan latar belakang keislaman dan pernah belajar di SMP berafiliasi Islam, telah mengetahui ajaran Islam bahkan tarekat sebagai ajaran esoteris dalam Islam. Akan tetapi semua itu baginya hanya sebatas pengetahuan dan tidak dilaksanakan. Tidak jauh berbeda dari Pak S.3 yang mengalami kegelisahan intelektual terutama tentang asal usul kehidupan dan tempat kembali segala sesuatu ketika mempelajari Islam, hingga berakhir skeptis dan meninggalkan Islam. Seperti halnya Pak S.4 yang mencari jati diri dan tidak menemukan di dalam agama Islam, Kristen dan Hindu, sehingga menjadi penganut agama local atau penghayat.

Beberapa permasalahan individu yang melatarbelakangi partisipan menganut agama lokal adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan psikologis akibat kehilangan orang yang dicintai (istri) hingga menimbulkan depresi;

2. Permasalahan ekonomi sebagai tuntutan profesi (nahkoda kapal) untuk dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian mengantarkan pada pencarian terhadap "orang pintar" atau guru spiritual;
3. Skeptis terhadap ajaran agama yang dianut (Islam) akibat belum menemukan jawaban atas persoalan tentang asal usul kehidupan dan tempat kembali segala sesuatu;
4. Mencari jati diri dalam agama yang dianut (Islam) bahkan mempelajari beberapa agama seperti Kristen dan Hindu namun belum menemukan;
5. Mengikuti teman akibat sering menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh penganut agama local, sehingga tertarik untuk memperdalam ajarannya dan menjadi penganut resmi setelah dikukuhkan.

Kelima permasalahan tersebut berasal dari lima aliran kepercayaan yang berbeda yaitu Kapribaden, Budi Luhur, Ilmu Sejati, 09 Pambuko Jiwo, dan Tri Tunggal Bayu. Dampak permasalahan tersebut juga berbeda-beda bagi penganutnya, namun mereka semua memiliki keyakinan yang sama bahwa ajaran penghayat yang mereka anut dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Bahkan setelah mempelajari dan mengamalkan ajarannya mereka mendapatkan kepuasan secara intelektual maupun emosional. Dengan demikian, meninggalkan keyakinan lama dan beralih menjadi peganut agama local/Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa yang menyertai atau factor eksternal. Namun factor penentu untuk menjadi seorang Penghayat bukan hasil pemaksaan dari orang lain, melainkan karena kesadaran dari dalam diri masing-masing orang atau factor internal. Seperti penjelasan Pak S.7 dengan menggunakan filosofi telur bahwa telur yang dipecahkan dari luar akan mati, tetapi kalo dipecahkan dari dalam akan tumbuh kehidupan. Jadi untuk menjadi Penghayat menurut Pak S.7: "tidak ada dorongan atau ajakan dari orang lain, sehingga mendapatkan anggota yang berkualitas". Dalam bahasa Pak S.2: "*Jadi wong pengahayat ojo pisan-pisan ono gambaran sumur nggolek timbo, yen timbo butuh banyu kang bening, yo ben nggolek sumber".* Oleh

karena itu, memilih keyakinan sebagai Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pilihan berharga dan layak untuk diperjuangkan bagi mereka.

Sedangkan permasalahan kelompok yang diklasifikasikan pada tabel 3.2. berkaitan dengan permasalahan dalam paguyuban penghayat terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar.

Tabel 3.2. Permasalahan Kelompok

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *Kulo mulai masuk tahun 70an kalo nggak salah sejak tahun 1973. Wah la sek gawat-gawat e niku riyen, gawat-gawat e niku yo dung ono nang nopo, nang sanggar dan sebagai e niku ya sek diawasi terus karo wong jobo, sakniki kan wes wonten aturane, mpun mendhing lah, terlindungi aturan* | • Tahun 1970 an, Penghayat masih dalam pengawasan pemerintah<br>• Belum ada peraturan pemerintah tentang Penghayat<br>• Sekarang sudah ada aturan tentang pengahayat |
| 2. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Waktu orde baru itu kan diancam, dituduh atheis, dianggap PKI, komunis, memang dikucilkan, orang penghayat. Orang-orang kecil, orang awam kan pada takut. Dipersulit, seperti di sragi itu anggota saya orangnya meninggal, anaknya. Lapor ke lebe, tidak mau terus ya sendiri, padahal yang mati itu kanak-kanak. Ya belum beragama, belum berkepercayaan belum. Saya dilaporkan ke* | • Waktu orde baru mendapat ancaman, tuduhan atheis dan komunis, bahkan dikucilkan.<br>• Dampaknya Ketika ada anak aggota 09 Pambuko Jiwo meninggal, pemerintah desa tidak bersedia mengurus jenazahnya<br>• Menghadapi panggilan aparat dan PAKEM |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *kesbangpol, saya hadapi. Saya dipanggil itu ke polisi, jaksa itu waktu masih PAKEM, yang mengawasi kita dulu. Ya bagimana, wong kita minta tolong, namanya orang susah, meninggal meskipun saya orang penghayat, itu yang meninggal kan belum beragama belum berkepercayaan, tolong ya sebisa anda. Kalo tidak ya saya tidak memaksa. Ke kepala desa juga begitu* | |
| 3. | S.1 | Kapribaden | *Sebagian besar kan orang tua tua itu trauma habis G 30 S tahun 65, tokoh-tokoh kan dipanggil koramil dan polisi katanya dianggap ilmu sesat. Lah dulu kan diserambah uyah pokoknya orang penganut kepercayaan itu ilmu sesat sehingga sampai di undang apa lagi pada waktu itu G 30 S itu komunis kan ya kata nya kalo dulu komunis itu kan orang tidak beragama, di anggap itu. sehingga traumanya seperti itu* | • Pasca G 30 S tahun1965, Penghayat dianggap ilmu sesat, dianggap komunis, dianggap atheis (tidak beragama)<br>• Trauma masa lalu akibat anggapan-anggapan tersebut<br>• Menghadapi panggilan koramil dan kepolisian |
| 4. | S.7 | Ilmu Sejati | *Saya masuk ilmu sejati sekitar tahun '82-'84 itu kan berarti jaman e sek gawat si, sisa sisa sejarah seng kelam* | • Trauma masa lalu akibat anggapan keliru terhadap Penghayat |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *kan sek diungkit ungkit* | |
| 5. | S.2 | Budi Luhur | *Kalo zaman dulu ada pengawasan, kalo untuk sekarang sudah tidak ada, dulu sempat ada semacam teror tapi karena kita memiliki ajaran, saya merasa tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain* | • Adanya pengawasan aparat bagi Penghayat<br>• Pengawasan aparat seperti diteror<br>• Memegang kuat ajaran dengan penuh keyakinan bahwa ajarannya tidak merugikan orang lain |
| 6. | S.8 | Kapribaden | *Saya ini anak pertama Pak Raban (ketua penghayat Kapribaden di Kabupaten Pekalongan). Bapak mendirikan paguyuban penghayat penuh dengan perjuangan, juga mendapat intimidasi dari pemerintah. Namun Bapak orangnya sangat pemberani, pernah dipanggil Koramil dan pemerintah Kabupaten Pekalongan. Tapi Bapak saya memang berani mengakui kepercayaan yang Bapak percaya, dan Bapak itu meninggal tanggal 9 bulan sepuluh 1998. Adik-adik saya juga tidak seperti saya, hanya saya yang menjadi Penghayat.* | • Intimidasi dari pemerintah<br>• Memenuhi panggilan Koramil dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan<br>• Berani mengakui keyakinannya sebagai Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME |
| 7. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Kalo intimidasi dulu sempet ada pas masih orde baru itu. Tapi* | • Intimidasi dari pemerintah |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sejak pak Gus Dur menjabat, orang PKI saja yang ditahan dibebaskan, sama seperti dengan penghayat, sekarang diakui.* | • Regulasi dari Pemerintah ketika Gusdur menjadi Presiden<br>• Pengakuan terhadap Penghayat |
| 8. | S.2 | Budi Luhur | *Wonten tetangga ngomong karo anak anake, ojo pedek pedek karo Pak S.2 mengko mundak ketularan edan, kulo nggeh nyikapine biasa mawon ben ga dadi perkoro gede* | • Diskriminasi dari masyarakat<br>• Label negatif dari masyarakat (anggapan "gila")<br>• Bersikap biasa dan tidak mempermasalahkan |
| 9. | S.3 | Ilmu Sejati | *Kalo menjalankan keyakinanya itu dihalangi itu tidak ada karena tidak kelihatan, adanya yang dihalangi itu saat membuat bangunan sanggar. Contoh saya mau mendirikan sanggar ditolak, karena dianggap ajaran sesat. Penolakan dari masyarakat contohnya di desa Sembungjambu kecamatan Bojong, ditolak besar-besaran didemo. Walaupun saya resmi ya diakui negara, ada sertifikatnya tapi ditolak. Tapi karna hukum belom kesitu ya silahkan. Mungkin Tuhan belom menghendaki kan gitu. Cara mengatsinya ya ditinggal saja tidak diurusi. Bangunannya* | • Masyarakat tidak menghalangi secara langsung terhadap keyakinan Penghayat, karena keyakinan terletak di dalam hati. Akan tetapi terdapat penolakan masyarakat terkait pembangunan sanggar<br>• Stigma negatif masyarakat sebagai ajaran sesat<br>• Tidak ada perlawanan kepada masyarakat, menerima penolakan dengan tidak melanjutkan pembangunan. Karena ajaran Penghayat tidak mengijinkan untuk melakukan perlawanan atau memperebutkan kebenaran |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sudah jadi, tapi mangkrak. Dan juga pemerintah daerah tidak bisa mengatasi. Mungkin Tuhan belum mengizinkan ya, gak boleh ada perlawanan. Kalo perlawan itu mencari benar, karena kan kalo mencari benar itu tidak akan selesai kalo mencari salah gampang atau acara bubar* | |
| 10. | S.8 | Kapribaden | *Ketika Penghayat Kapribaden akan mengadakan kegiatan 1 Suro dengan pagelaran wayang. Dulu pernah pondok pesantren sekitar sini itu tidak sejalan dengan pemikiran kelompok kami. Tapi waktu itu pas Pak Bisri Romli (anggota DPR RI) datang dan mengikuti rembug itu akhirnya tidak sekeras yang dulu. Akhirnya bisa bertoleransi lah istilahnya....* | • Penolakan pesantren sekitar sanggar Penghayat Kapribaden terhadap kegiatan 1 Suro dengan pegelaran wayang<br>• Diselesaikan melalui musyawarah dan dihadiri DPR RI dapil Pekalongan<br>• Terjadi toleransi di masyarakat |
| 11. | S.3 | Ilmu Sejati | *Permasalahan yang ada hanya satu, tentang hukum hak asasi manusia. Tentang kebebasan berserikat, masih kurang sehat di Indonesia. Tentang hukum kuncinya, mungkin dipusatnya sudah clear, tapi di daerahnya yang belom bisa. Karna undang-undangnya masih* | • Keyakinan kepada Tuhan adalah hak asasi manusia yang telah diakui negara secara hukum<br>• Kebebasan beragama dan berkeyakinan belum sepenuhnya dipraktekkan di masyarakat<br>• Konsekuensinya, Penghayat menjadi kelompok minoritas |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *dibibir, belom dipraktekkan. Ya maklum yang ditekan orang minoritas, yang menekan orang mayoritas. Mbuh salah opo bener yo pokok'e ora oleh, ga ada hukum. Itu bukan saya saja, tapi banyak* | yang harus mengikuti aturan dari kelompok mayoritas |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.2. tersaji data tentang beberapa permasalahan kelompok berdasarkan penjelasan partisipan dimulai pada tahun 1970an khususnya masa orde baru. Permasalahan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Belum terdapat regulasi pemerintah terkait pengakuan dan perlindungan hukum terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME. Sebaliknya, pemerintah justru melakukan pengawasan terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME melalui PAKEM (Pengawasan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Keagamaan Masyarakat) yang berada di bawah tanggung jawab kejaksaan. Kedua, Asumsi masyarakat terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME tidak proporsional, sehingga Penghayat mendapat stigma negative sebagai atheis, komunis, aliran sesat, dan "edan/gila". Hingga saat ini, permasalahan tersebut belum sepenuhnya hilang dari ingatan dan menimbulkan trauma psikologis bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Implikasi pertama terkait permasalahan akibat ketidakpastian hukum terhadap existensi Penghayat dan adanya PAKEM yang dibuat oleh pemerintah untuk mengawasi kelompok Penghayat, dirasakan sebagai bentuk teror dan intimidasi dari negara. Seperti penjelasan Pak S.7 dan Pak S.6 yang menyebut masa orde baru dengan istilah "masa-masa gawat". Kondisi "gawat" dijelaskan oleh Pak S.5 dalam bahasa: "diancam, dituduh atheis, dianggap PKI, komunis, dikucilkan dan dipersulit". Salah satu contoh adalah kesulitan pemakaman jenazah untuk anak penghayat 09 Pambuko Jiwo. Perangkat desa tidak bersedia membantu pengurusan jenazah, sebaliknya Ketua Penghayat justru dilaporkan ke kesbangpol dan dipanggil

kejaksaan (PAKEM). Contoh lain diberikan oleh Ibu S.8—anak dari pendiri Kapribaden yang menyaksikan orang tuanya dipanggil pemerintah daerah terkait kepercayaannya terhadap Tuhan YME. Semua itu dihadapi oleh kelompok Penghayat dengan berani dan penuh keyakinan bahwa ajarannya tidak merugikan orang lain dan menebarkan kasih sayang terhadap sesama.

Perspektif yang berbeda diberikan oleh Pak S.3 bahwa kondisi diskriminatif yang mereka alami merupakan konsekuensi logis bagi Penghayat sebagai kelompok minoritas yang tidak bisa dihindari, baik dari negara maupun masyarakat. Diskriminasi ini muncul bukan saja karena pada masa orde baru belum ada regulasi tentang pengakuan terhadap eksistensi Penghayat. Melainkan juga berimplikasi terhadap ketiadaan regulasi tersebut menjadikan pemenuhan hak-hak sipil kelompok Penghayat sebagai warga negara Indonesia juga belum menjadi perhatian bahkan terabaikan. Jika saat ini sudah ada regulasi dan putusan MK di tingkat pusat, namun menurut Pak S.3 belum mengakar di tingkat daerah. Faktanya masih terdapat penolakan warga terhadap pembangunan sanggar Perguruan Ilmu Sejati yang dianggap oleh masyarakat sebagai ajaran sesat. Menyadari hal ini, Pak S.3 menerima penolakan warga dengan menghindari konflik vertical maupun horizontal dengan tidak memperpanjang persoalan dan meninggalkan pembangunan sanggar. Penerimaan secara positif bagi Pak S.3 dan anggota Perguruan Ilmu Sejati ditunjukkan dengan penjelasan bahwa: "Tuhan belum mengijinkan". Pak S.3 tidak melakukan perlawanan karena tidak ada tuntunan dan ajaran di Perguruan Ilmu Sejati untuk melawan kelompok lain. Sebaliknya, mereka memaknai perlawanan sebagai bentuk perebutan kebenaran, dan mereka tidak ingin berebut kebenaran yang tidak aka nada akhirnya, sehingga langkah yang diambil Pak S.3 adalah menerima penolakan masyarakat dengan ikhlas dan tidak melanjutkan pembangunan sanggar.

Meskipun demikian, masih tersisa harapan terhadap pemerintah untuk membantu menyelesaikan permasalahan penolakan warga. Hanya saja, harapan untuk mendapatkan pembelaan dari pemerintah hanya tinggal harapan, langkah pemerintah yang ditunggu tidak kunjung tiba dan masalah

tetap menjadi masalah serta dibiarkan tanpa penyelesaian. Seperti pernyataan Pak S.3 bahwa “pemerintah daerah tidak bisa mengatasi”. Dengan demikian, langkah yang tepat bagi Pak S.3 adalah tidak lagi melanjutkan Pembangunan dan menghentikannya. Kesadaran sebagai kelompok minoritas dalam diri Pak S.3, ditunjukkan pada sikap penerimaan atas perlakuan kelompok mayoritas yang dianggap diskriminatif dan menghalangi hak asasi manusia dalam memeluk agama dan keyakinannya. Lebih-lebih, regulasi tentang Penghayat disusun oleh kelompok mayoritas, sehingga menjadi wajar jika hak-hak kelompok minoritas terabaikan akibat cara pandang kelompok mayoritas yang kurang proporsional.

Penolakan pembangunan sanggar Penghayat Ilmu Sejati juga merupakan implikasi permasalahan tentang stigma negative masyarakat yang menganggap Penghayat sebagai ajaran sesat. Selain itu terjadi penolakan pondok pesantren sekitar sanggar Kapribaden terhadap kegiaan peringatan 1 Suro dengan menggelar pertunjukan wayang kulit. Adanya sikap intoleransi tersebut diselesaikan dengan jalan musyawarah yang dihadiri oleh anggota DPR RI dapil Pekalongan. Setelah kasus tersebut, toleransi mulai muncul di kalangan pondok pesantren dan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam, sehingga peringatan 1 Suro dapat dilaksanakan dan berjalan lancar tanpa adanya penolakan. Contoh lain adalah perlakuan diskriminatif dari masyarakat seperti pengalaman Pak S.5 yang dikucilkan oleh masyarakat akibat menganut keyakinan berbeda dibandingkan kelompok mayoritas. Sedangkan pengalaman Pak S.2 dianggap “edan” (orang gila), sehingga dijauhi oleh masyarakat karena dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat sekitar. Namun Pak S.5 dan Pak S.2 tidak menyikapi secara berlebihan dan menganggap sebagai persoalan biasa, sehingga tidak ada tanggapan apa-apa. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini diskriminasi dari negara dan masyarakat masih diterima oleh Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

# Bab VI

## Komponen Resiliensi Komunitas Penganut Agama Lokal

Komponen resiliensi yang pertama adalah *Communication* (kemampuan memperoleh informasi dengan berusaha untuk memperjuangkan legalitas kepercayaan). Komunikasi antar penghayat ditunjukkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Komunikasi antar sesama Penghayat

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Setiap sarasehan kan kumpul, tanya jawab secara langsung apa kekurangannya dan apa kekeliruannya. Kalo masalah pelajaran, ya dibicarakan ini-ini, itu bener, oh ya bener, kalo saya bilang itu keliru, ya itu keliru, didandani, dan kekurangannya apa, biasane yang diutamakan itu ekonomi. Setiap Jumat Kliwon kumpul, kita beri pelajaran-pelajaran menembah dateng Gusti Allah. Jangan merugikan pada orang lain, kita welaso mring sangsomo, kita melas sesama hidup* | • Komunikasi langsung<br>• Acara sarasehan untuk mendiskusikan ajaran dan menyampaikan informasi |
| 2. | S.7 | Ilmu Sejati | *Mengadakan pertemuan setiap satu minggu sekali pada malam rabu untuk menambah wawasan. Komunikasi disampaikan secara langsung pada saat pertemuan. kalo berbagi pengetahuan niku disini diadakan pelajaran diadakan* | • Komunikasi langsung untuk mempelajari ajaran Ilmu Sejati dan menyampaikan informasi setiap minggu dan hari-hari tertentu |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *pertemuan, menawi ten mriki itu setiap satu minggu sekali setiap dinten seloso malem rebo mriki enten kegiatan pertemuan rutin, tapi kadang-kadang lintune enten seng tiap dinten malem jumat malem senin niku terserah seng dados wakil, enten seng tiap satu bulan sekali nggeh enten dua minggu sekali nggih enten tapi nek ten mriki pelajaran niku setiap pertemuan niku setiap satu minggu sekali itu untuk memperdalam dan menambah wawasan.*<br>*Untuk berbagi informasi ya kita memanfaatkan teknologi yang ada, kan sekarang udah ada HP, ya kita bertukar informasi lewat situ bisa di grup maupun secara personal* | • Selain itu juga memanfaat kan teknologi seperti HP untuk menyampaikan informasi baik personal maupun grup |
| 3. | S.3 | Ilmu Sejati | *Teng mriki niku ajaran ilmu sejati itu sangat rahasia, gak bisa lewat wa kecuali yang pendidikan umum. Ajaran Ilmu Sejati itu ada yang untuk terbuka, ada yang wingit. Bahasa ajaran wingit itu artinya disingitkeh iku didumpetkeh. Bojo, Anak mawon ngga bisa dek kalo ngga satu murid. Tidak diberi ngerti, sangat rahasia disebut sirri. Jadi secara langsung. Ngga boleh lewat telphone, hp, hp* | • Komunikasi secara langsung untuk menyampaikan ajaran yang bersifat rahasia<br>• Informasi umum menggunakan media komunikasi telepon |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *ono seng ngatur, nek dirungokke seng ngatur piye* | |
| 4. | S.9 | Jawa Jawata | *Ketika ada pertemuan Pertemuan rutin tiap jumat kliwon dan selasa manis* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan |
| 5. | S.8 | Kapribaden | *Komunikasi manual, setiap ada pertemuan seperti kegiatan setiap Senin Pahing dan Jumat Pahing* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan |
| 6. | S.1 | Kapribaden | *Di dalam keyakinan Kapribaden itukan punya hari-hari ritual, nah setiap hari ritual itu kita pergunakan untuk asah asih asuh saling gosok ginosokan mungkin selama menjalankan wahyu ponco gaib itukan pendapatnya beda-beda nanti pas pertemuan membahas bagaimana setelah menghayati kepercayaan kapribaden. Cara menyampaikan informasi yaa setiap di pertemuan tapi kadang-kadang yang namanya Undang-Undang dan keputusan pemerintah seperti itu mereka tidak peduli, yang penting amalan ponco gaib itu dilaksanakan.* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan (asah, asih, asuh), dialog terkait ajaran dan pelaksanaannya serta informasi tentang Undang-undang dan peraturan pemerintah |
| 7. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Biasanya saresehan itu sebulan sekali, muter keliling, kemarin di tempat saya. Tiap organisasi kan, mesti ada perkumpulannya sendiri-sendiri. Harinya kan juga sendiri-sendiri. Hari* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan dengan dialog terkait ajaran dan informasi tentang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *agungnya itu hari besarnya. Ya ini tanya jawab, namanya kan sarasehan ya, tanya apa, ini bagaimana perilakunya. sarasehan itu kan gunanya organisasi, dan peraturan dari pemerintah itu disampaikan* | peraturan pemerintah |
| 8. | S.10 | Pangestu | *Cara kelompok penghayat saling berbagi pengetahuan dengan mengikuti delapan pertemuan melalui tanya jawab secara manual, tidak seperti sekarang (media digital).* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan |
| 9. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *Diskusi sesudah sembayangan bersama atau sebelum sembayangan. jadi kalau ada masalah bisa ditanyakan langsung kepada pengasuh. Kegiatannya dibahas pada waktu disanggar itu* | • Komunikasi langsung pada setiap acara pertemuan membahas ajaran dan pengamalannya |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tebel 3.3. Terdapat informasi dari partisipan bahwa komunikasi antar Penghayat dilakukan menggunakan media komunikasi langsung dan memanfaatkan teknologi informasi seperti HP. Komunikasi langsung dilakukan pada acara-acara pertemuan rutin yang dihadiri oleh anggota Penghayat di sanggar. Pertemuan rutin bertujuan untuk: 1. Memperkuat keimanan dengan mengkaji dan memahami ajaran Penghayat; 2. Berbagi informasi dan pengalaman spiritual yang dialami; 3. Forum untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang regulasi pemerintah mengenai Penghayat. Dari 7 aliran, semua menggunakan komunikasi langsung dalam memahami ajaran dan berbagi pengalaman dalam mengamalkan ajarannya (Budi Luhur, Ilmu Sejati, Jawa Jawata, Kapribaden,

Pambuko Jiwo, Pangestu dan Tri Tunggal Bayu), peraturan pemerintah (Kapribaden, Pambuko Jiwo dan Tri Tunggal Bayu). Sedangkan khusus aliran Ilmu Sejati meyampaikan informasi melalui hp baik secara personal maupun grup. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas dilakukan secara rutin pada setiap kegiatan dan berjalan dengan baik

Komponen kedua resiliensi komunitas adalah *kooperation* (kemampuan mengatasi masalah dengan mengoptimalkan sumber daya kelompok tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain). Komponen ini terdapat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Kerjasama

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | • *Dulu ada bantuan pada saat bupatinya Ibu Qomariyah. Seperti saya mengikuti kegiatan di Taman Mini contohnya pada 2008, ya difasilitasi*<br>• *Sumber keuangan dari kita sendiri, kalo ditanya kadang-kadang bingung menjawab, karena pada kenyataanya ada tanggungan dari pemerintah tapi lewat LMKI, itu kalo clear, kalo ndak ya tidak mengharapkan. Wong penghayat kui, yo nyuwun sewu yo bukanne kepie, tapi sumegih. Ora pernah nyuwun, neng diparingi gelem. Pak saya dibantu ini-ini, ndak, itu bukan KeTuhanan* | • Prinsipnya tidak mau meminta<br>• Sumber keuangan untuk kegiatan penghayat dari anggota<br>• Pemerintah daerah memfasilitasi kegiatan di TMII<br>• Bantuan pemerintah melalui MLKI |
| 2. | S.7 | Ilmu Sejati | *Tidak pernah ada bantuan dari pemerintah, adanya swadaya, dalam bahasa kami gotong royong, penghayat ini tidak minta ke* | • Swadaya anggota<br>• Gotong royong<br>• Tidak meminta ke pemerintah dan tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *pemerintah, kalo ada yang memberi yaa diterima tapi kami tidak minta. Sering ditakokke tapi ora tau dibantu. Saat ada kegiatan urunan. Misal e mau ndandani rumah pemulangan yo gotong royong, tapi tidak menutup kemungkinan kalo jengengan dengan ikhlas mau bantu kita tidak nolak tapi sekalipun donyone sampean sak gunung saya tidak akan pernah minta sekalipun tonggo jenengan beras e sak gudang saya tidak akan pernah minta kecuali jenengan punya niat* | pernah mendapat bantuan dari pemerintah |
| 3. | S.3 | Ilmu Sejati | *Dana pribadi, gotong royong kaleh murid murid. Didalam perguruan Ilmu Sejati kan gini dek, ngga pernah mengajukan proposal, walaupun pemerintah menyediakan. Mengutamakan gotong royong, berdiri ditelapak kaki sendiri. Tapi kalo pemerintah memberi tanpa syarat, ya diterima.* | • Gotong royong<br>• Tidak meminta bantuan kepada pemerintah, tetapi jika diberi tidak menolak |
| 4. | S.9 | Jawa Jawata | *Tidak ada bantuan pemerintah, kecuali membuat proposal ketika ingin membeli seperti gamelan, sumber keuangan untuk kegiatan Penghayat ya sukarela dari anggota* | • Tidak ada bantuan pemerintah jika tidak membuat proposal<br>• Kegiatan penghayat dibiayai secara mandiri oleh anggota |
| 5. | S.1 | Kapribaden | *Paguyuban saya dapat inventaris mobil, kemarin saya sudah diundang di* | • Mendapat inventaris mobil |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *bagian sarana dan prasarana untuk milih mobil yang mana dan sarana dan prasarana sudah survey kedealer tinggal menunggu. Saya milihnya ini pak nah ini tinggal diperoses itu kan menggambarkan bahwa pemerintah sudah betul betul mengakui sepenuhnya terhadap warga penghayat terhadap Tuhan YME* | dari pemerintah daerah |
| 6. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Ketika Bupati Bu Qomariyah itu diberi tiap bulan, administrasi istilahnya itu. Dari dirjen itu juga pernah. Dulu pernah dapat mesin ketik, sanggar itu mendapat bantuan 150 juta. Kalo kegiatan ya dana sendiri, mandiri. Buat permohonan ke dirjen kalo mau minta, ngemis-ngemis. Kalo saya ndak mau minta-minta, dibantu pun nggak mau. Murni iuran, karna kemapuan kita itu, tidak minta-minta. Ya kalo diberi itu terima tapi kalo minta-minta itu orang penghayat tidak mau.* | • Mendapatkan uang administrasi setiap bulan dari kabupaten<br>• Mendapat bantuan untuk membuat sanggar<br>• Prinsipnya tidak mau meminta, tapi menerima jika diberi |
| 7. | S.10 | Pangestu | *Untuk membiayai kegiatan melalui iuran secara ikhlas dari anggota penghayat* | • Iuran anggota untuk membiayai kegiatan Penghayat |
| 8. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *Biasanya kalau ada kegiatan ya pada bawa sendiri, kan makanan dan minuman untuk bersama. Organisasi itu ada uang kasnya, untuk paguyuban* | • Iuran dari anggota dalam bentuk uang, makanan dan minuman pada saat kegiatan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sendiri dari kas dan urunan warga* | |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.4. terdapat data tentang kerjasama penghayat yang berpusat pada prinsip utama yang terdapat dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu menolak untuk meminta, namun akan menerima jika ada yang memberi. Data dari 7 aliraan dengan 8 partisipan menyatakan bahwa mereka enggan untuk meminta kepada orang lain, namun jika ada yang memberi, mereka tidak menolaknya. Seperti Ketua MLKI Kabupaten Pekalongan dari aliran Kapribaden yang mendapat inventaris mobil dari Pemerintah Daerah, bantuan administrasi setiap bulan dari Kabupaten dan bantuan untuk membangun sanggar yang diterima oleh aliran 09 Pambuko Jiwo. Sumber daya komunitas dioptimalkan melalui pengumpulan iuran dari setiap anggota untuk menyelenggarakan kegiatan, baik berupa uang maupun makanan tanpa ada ketentuan jumlah serta tergantung keikhlasan masing-masing orang. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa komunitas Penghayat tidak menunggu bantuan dari orang lain untuk mengatasi masalahnya karena secara internal telah terbentuk kerjasama yang baik antar anggota.

Komponen ketiga resiliensi adalah *cohesion* (kesadaran untuk saling membantu di dalam komunitas). Data tentang kohesi dalam komunitas terdapat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kohesi dalam Komunitas

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Bergotong-royong, kalo bisa, saya sarankan kalo ada warga yang kurang dibantu, walaupun sedikit ya ada, yang kita mampu. Seperti kalo ada warga sakit ya bawa ke rumah sakit umpamanya* | • Bergotong royong membantu warga yang membutuhkan |
| 2. | S.7 | Ilmu Sejati | *ya kita bekerja sama dalam hal kebaikan aja, misal ada yang saling bantu begitu. masalah* | • Bekerja sama menyelesaikan persoalan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *seng muncul neng kene ki hanya duit tok mbak. Jadi ngene Yo mbak selama itu masalah atau persoalan masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan maka kita selesaikan secara bersama-sama tanpa ada campur tangan dari pemerintah ngono mbak. Dan Alhamdulillah persoalan dari perguruan ilmu sejati sendiri belum pernah sampai ke titik bantuan dari pemerintah atau kelompok lain.* | secara kekeluargaan<br>• Tanpa campur tangan pemerintah |
| 3. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Selama ini belum ada masalah, karena satu pandangan satu arah, jadi penekanan di dalam penghayat kalo manusia itu tersarang didalam diri nya nafsu empat maka kalo ada gejolak berarti saya terlilit oleh hawa nafsu makanya ditahan, mau bagaimana pun gak bisa ada gejolak perpecahan tuh gak bisa.*<br>• *Hanya ada satu, tentang hukum hak asasi manusia,kebebasan berserikat, masih kurang sehat di Indonesia. Mungkin dipusatnya sudah clear, tapi di daerahnya yang belom bisa. Karna undang-undangnya masih dibibir, belom di praktekkan. Ya maklum yang ditekan orang minoritas, yang menekan orang mayoritas. Mbuh salah opo bener yo pokok'e ora oleh, ga ada hukum.* | • Tidak ada masalah. Jika ada sumbernya dari hawa nafsu, sehingga harus menahan hawa nafsu<br>• Masalah yang ada adalah hak asasi manusia dalam menganut keyakinan dan hak berserikat belum sepenuhnya diberikan di Indonesia. Secara perundang-undangan sudah ada, tapi belum diterapkan di masyarakat<br>• Masalah keuangan diselesaikan melalui iuran sesama anggota |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | • *Kalo masalah keuangan, ten mriki kan mboten ngelola keuangan, urusan bantuan niku interen pribadi, tinggal pengertian, wong kancane saket ki pripun. Jadi umpomo mbangun yo hanya membentuk panitia sementara ya ada bendahara, kalu sudah selesai ya di bubarkan. Jadi kepengurusan ilmu sejati ki adanya kalau di daerah namanya perwakilan, sekertaris dan pengawas, mboten enten bendahara* | |
| 4. | S.1 | Kapribaden | *Kalo punya keperluan kita sistem nya ya ini akan ada seperti ini bagaimana biayanya seperti ini ya ada konteng, konteng itu bahasane yen rukun yo enteng dadi urunan lah kalo urunankan semampunya kadang kadang ya ada yang sampe jutaaan dan ada yang kadang kadang semampunya, tapi nek kalo iuran itu tidak di bolehkan oleh romo semono.* | • Iuran sesama warga penghayat sesuai kemampuan dengan prinsip kunteng: yen rukun ya enteng (kalau rukun ya ringan)<br>• Ajaran Penghayat tidak mengijinkan memungut iuran wajib |
| 5. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | • *Ya biasanya masalah keluhan penyakit, kok gini gini, berarti kudune koyo iki. Itu keluhan-keluhane. Kecuali ya itu kesulitan mensucikan diri apa dalam ajaran Tri Tunggal Bayu*<br>• *Seperti dalam ajaran yo kok angel gitu gimana, kenapa saya, pengaruhnya apa gitu ya* | • Keluhan penyakit diatasi dengan mendiskusikan secara bersama-sama cara mengobatinya berdasarkan pengalaman masing-masing anggota |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *tanya sama pengasuhnya gitu*<br>• *Nyuwun sewu, dalam pelaksanakan sembahyang kan niku kan oleh nompo istilahe petunjuk-petunjuk niko cok ono kesulitan, mungkin tukar pendapat kalih konco-konco nek mboten mengkin pada waktu kumpulan setiap malam jumat niku disampaikan kek kok nyong ono persoalan kaya kie lah baru nanti dijawab pengasuhe* | • Penyucian diri dijelaskan oleh pengasuh pada saat pertemuan rutin, apabila masih ada ajaran yang belum dipahami |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tebel 3.5. tersaji data bahwa *cohesion* di dalam komunitas yang sudah dilakukan selama ini menggunakan mekanisme iuran anggota sesuai kemampuan masing-masing dengan prinsip "*kunteng: yen rukun ya enteng*" yang artinya jika rukun maka akan ringan. Kondisi rukun yang disebutkan oleh Pak S.1 dibentuk oleh ajaran Romo Semono bahwa aliran Kapribaden dilarang memungut iuran wajib kepada para anggota. Sebaliknya, iuran dilakukan atas dasar kerelaan masing-masing berdasarkan kemampuan. Dengan demikian, tidak membebani siapapun termasuk pemerintah dana Masyarakat sekitar. Selain itu, kesadaran juga muncul dengan perilaku gotong royong untuk membantu warga yang membutuhkan seperti yang dilakukan oleh Penghayat Budi Luhur. Sedangkan penyelesaian masalah di komunitas dilakukan secara kekeluargaan tanpa campur tangan pemerintah seperti yang dilakukan oleh Perguruan Ilmu Sejati. Jika menemukan keluhan penyakit, maka diobati berdasarkan pengalaman anggota sebagaimana penjelasan Pak S.6 (Tri Tunggal Bayu). Dengan demikian, kesadaran di dalam komunitas sudah terbentuk sehingga mereka mampu mengatasi berbagai persoalan dan meminjam istilah Pak S.3: "berdiri di kaki sendiri".

Komponen keempat resiliensi adalah *coping* yang terlihat dari kemampuan komunitas dalam mengambil tindakan untuk menghadapi

kesulitan atau bencana secara efisien dan efektif, sebagaimana terdapat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6. *Coping*

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Setahu saya, setelah puluhan tahun ini aman. Kalau dulu ya aman, cuma kadang ada teror pemerintah yang mengancam.*<br>*Tidak masalah, bagi saya anda mau bicara apa terserah, wong saya punya ajaran yang tidak merugikan orang lain, ada dua: ojo pisan-pisan nggawe bining lian, welaso mring sangsomo* | • Puluhan tahun lalu ada ancaman dari pemerintah, tapi sekarang sudah tidak ada<br>• Apabila ada masalah atau ancaman dari pemerintah/masyarakat, maka dihadapi dengan penuh keyakinan sesuai ajaran penghayat yaitu tidak merugikan orang lain dan kasih sayang terhadap sesama |
| 2. | S.7 | Ilmu Sejati | • *Alhamdulillah sekarang tidak ada, sejak tahun sebelum '82-'84 pada zaman mbah-mbah saya sudah tidak ada masalah. Sekarang ini aman mpon enten pangestu saking sepuh pini sepuh teng mriki*<br>• *Masalah seng muncul neng kene ki hanya duit tok mbak. ya disini syukurnya bisa diselesaikan* | • Tidak ada ancaman untuk penghayat saat ini, berbeda dengan sebelum tahun 1980 an<br>• Kalaupun ada masalah hanya terkait keuangan, dan diselesaikan dengan gotong royong melalui iuran bersama-sama anggota<br>• Jika ada anggota stress, bukan karena ajaran tetapi dari individunya.<br>• Untuk menjadi Penghayat harus dengan kesadaran dari diri sendiri, bukan paksaan dari orang lain, sehingga tidak akan stress karena ajarannya |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *kami sendiri, kita gotong royong saling membantu jika ada masalah. Kan kita juga rukun dengan warga sekitar sini, jadi ya aman saja. Kalaupun ada dan itu dianggap sebagai masalah ya hanya persoalan gedung atau rumah pemulangan ini, kan sampean bisa lihat sendiri kondisinya sudah tidak layak begini tapi nyatanya belum ada rejekinya ya sudah*<br>• *Ada masalah stres. kalo sampe ada yang gila itu karena orangnya bukan ajarannya kalo ajaran bikin gila sejak tahun1925 sudah dibubarkan.*<br>• *Jadi kami ilmu sejati anda bisa masuk itu karena kesadaran bukan karena dorongan atau ajakan atau harus, itu gak boleh. Jadi* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *supaya kita itu mendapatkan murid yang berkualitas karena dorongan dari dalam. Filosofinya telur, telur itu saat kita pecah dari luar itu di dalamnya akan mati paham ya? Dan akhirnya hanya menjadi telur dadar, tapi sebaliknya telur itu kalo dipecahkan dari dalam itu akan menjadi kehidupan.* | |
| 3. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Kalau disini belum ada, kalau luar daerah ada. Biasanya sering terjadi, mengubur mayit, sering terjadi tapi bukan disini. Disini nggak ada. Itu teman-teman kita yang lain, entah di Brebes. Itu sering terjadi di penghayat. Apa itu ada sapto darmo. Itu sering ditolak dalam penguburan*<br>• *Kalo di sini belum ada, kecuali membangun sanggar dan* | • Permasalahan penolakan warga terhadap pemakaman Penghayat<br>• Penolakan warga terhadap Pembangunan sanggar penghayat<br>• Tidak ada tindakan dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, dan Pembangunan sanggar dibiarkan tidak dilanjutkan<br>• Semua itu dilihat dari perspektif teologi bahwa Tuhan belum mengijinkan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *ditolak rame-rame itu, ya ditinggal saja tidak diurusi. Dan juga pemerintah daerah tidak bisa mengatasi. Mungkin Tuhan belum mengizinkan ya, gak boleh ada perlawanan.* | |
| 4. | S.1 | Kapribaden | • *Sebagian besar kan orang tua tua katakan lah ya, itu trauma habis G30S itu tahun 65 tokoh tokoh kita kan dipanggil koramil dan polisi katanya dianggap ilmu sesat dan sebagainya*<br>• *Yang kedua mungkin kan juga tidak hanya pada trauma seperti itu, juga ada yang dikawatirkan. Nanti kalau saya ini misalnya penghayatan ktp, nanti anak saya bagaimana, mau kawin bagaimana, mau sekolah di mana, mau daftar cpns gimana? Padahal sekarang kan? Tidak, sama* | • Trauma masa lalu setelah tahun 1960an, dianggap ilmu sesat<br>• Kekhawatiran Penghayat adalah implikasi penggantian KTP Penghayat menimbulkan masalah baru untuk anak-anaknya nanti jika melamar pekerjaan sebagai ASN<br>• Namun saat ini penggantian KTP Penghayat dan pernikahan antar Penghayat sudah bisa difasilitasi oleh ketua MLKI Pekalongan yang mendapat SK dari pemerintah |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sekali tidak. Sampai sekarang saya taruhannya*<br>• *Saya mendapat SK dari kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai pemuka penghayat. Pemuka penghayat itu tugasnya untuk mengawinkan ala penghayat kepercayaan. Dan ya sudah pernah, sudah pernah tahun kemarin dua kalo gak salah di Batang. Karena saya wilayahnya sebagai pemuka penghayat itu. SeJawa Tengah. Dan membantu. Misalnya mau mengganti KTP penghayat saya juga saya siap. Sudah beberapa kali tadi saya tadi juga ada teman dari penghayat lain tapi kebingungan ada yang mau mengganti apa KTP, tinggal datang saja ke dukcapil menunjukkan SK pemuka* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *penghayat mas nanti kan 5 menit jadi tidak ada masalah. Dan sudah saya jelaskan bahwa ada di daerah Cilacap gitu. Dari SD sampai SMP SLTA juga ada yang anak anaknya rupanya sudah mengikuti penghayat kepercayaan. Apalagi di Universitas 17 agustus saya dapet share dari sana ini menerima. Sudah 3 tahun kalo gak 3 tahun 4 tahun menerima mahasiswa jurusan kebudayaan penghayat kepercayaan. Nah, untuk program mulai tahun ini itu gratis* | |
| 5. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *waktu orde baru itukan diancam, PKI. Orang-orang kecil, orang awam kan pada takut. Dipersulit, kadang-kadang saya pernah itu, di Sragi itu, anggota saya orangnya meninggal,* | • Pada masa orde baru mendapat ancaman dari pemerintah dan dianggap PKI<br>• Permasalahan penolakan pemakaman terhadap warga penghayat<br>• Menghadapi semua ancaman dan intimidasi serta tetap teguh |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *anaknya. Lapor ke lebe, tidak mau terus ya sendiri, padahal yang mati itu kanak-kanak. Ya belum beragama, belum berkepercayaan blum. Saya dilaporkan ke kesbangpol, saya hadapi. Ya bagimana, wong kita minta tolong, namanya orang susah meninggal meskipun saya orang penghayat, itu yang meninggal kan belum beragama belum berkepercayaan, tolong ya sebisa anda, ya secara muslim nggak apa-apa, warganya menyerahkan, itu kalo mau, kalo tidak ya saya tidak memaksa. Ke kepala desa juga begitu. Intinya ya sentimen dengan orang penghayat, Kadang memang dikucilkan, orang penghayat saya tahu. Iki sebagai contoh saja.* | memeluk keyakinan sebagai Penghayat |
| 6. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *sementara ini gak ada mbak, yang penting asal orangnya tekun* | • Selama ini tidak ada masalah, jika ada masalah kelompok |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *lah saya kira aman. kalaupun ada masalah trauma ya kita dirembuk pasti dibahas waktu di sanggar itu. setiap ada permasalahan lah kalo gitu* | dimusyawarahkan bersama-sama |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.6. terdapat informasi dari partisipan Perguruan Ilmu Sejati (Pak S.7), Kapribaden (Pak S.1) dan 09 Pambuko Jiwo (Pak S.5) bahwa selama puluhan tahun terakhir, tidak lagi ada ancaman dan intimidasi dari pemerintah seperti pada masa-masa orde baru. Jika ada masalah yang berupa ancaman dari pemerintah/masyarakat, maka dihadapi dengan penuh keyakinan bahwa yang dilakukan penghayat tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, ajaran penghayat adalah ajaran yang penuh kasih sayang terhadap sesama seperti yang disampaikan oleh Pak S.2 (Budi Luhur). Apabila ada masalah internal maka dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat (Tri Tunggal Bayu/Pak S.6). Sedangkan masalah yang masih ada di seluruh komunitas Penghayat biasanya adalah masalah keuangan dan diatasi dengan cara bergotong royong malalui iuran berdasarkan kemampuan masing-masing (Perguruan Ilmu Sejati/Pak S.7). Masalah lain yang terkait pemakaman jenazah Penghayat dihadapi dengan penuh keyakinan dan keberanian (09 Pambuko Jiwo/Pak S.5). Sementara masalah lainnya yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap pembangunan sanggar yang mengalami penolakan (Perguruan Ilmu Sejati/S.3) dihadapi dengan pikiran dan sikap positif dengan pemaknaan menggunakan perspektif teologi atau menghubungkan dengan nilai-nilai religius dalam bahasa Pak S.3 (Perguruan Ilmu Sejati): “Tuhan belum mengijinkan” dan memutuskan untuk menghentikan pembangunan sanggar tanpa penyelesaian sebagai usaha untuk menghindari sumber masalah. Persoalan tentang penggantian KTP, dokumen kependudukan dan pernikahan Penghayat, juga sudah bukan lagi menjadi masalah. Karena Pak S.1 (Ketua MLKI/Kapribaden) mendapat SK

resmi dari pemerintah untuk membantu dan mefasilitasi Penghayat. Pak S.1 juga meyakinkan anggota kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa kekhawatiran Penghayat tentang implikasi penggantian KTP dapat menimbulkan masalah baru untuk anak-anaknya nanti jika melamar pekerjaan sebagai ASN tidak beralasan karena sudah ada putusan MK yang mengatur ketentuan tersebut. Fakta-fakta tersebut menunjukkan *coping* komunitas telah berjalan efektif dan efisien.

Komponen kelima adalah *credibility* yaitu kepemimpinan dengan mempertimbangkan nilai dan aspirasi dari komunitas, terdapat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. *Credibility*

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Mungkin penghayat itu karena belum pernah bicara dengan pimpinan, dan saya juga belum pernah mendengar bisikan dari warga, tapi lebih sering mendengar tentang siapa yang menggantikan saya (Pak S.2). Beberapa kali pertemuan itu sudah sering tak tanyakan, belum pak, saya belum berani. La sing wis rampung, sing wis kenyataan, sampe mati. Karna apa, ya karna belum berani, ndak tau ndak beraninya karna apa. Mungkin karna aku rumongso bodoh, aku rumongso tur durung bener.* | Suksesi kepemimpinan sudah dipikirkan oleh anggota Penghayat, namun belum secara resmi dibahas di paguyuban. Kemungkinan anggota belum memiliki keberanian untuk menyampaikan atau perasaan 'tidak enak' (berkaitan dengan etika Jawa) |
| 2. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Justru yang sering usul itu murid yang pinter dek. Tapi sering kalo bertanya itu tidak* | • Bertanya, menyampaikan pendapat, menyampaikan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *dimasa-masa umum yang kritis itu seringnya private datang sendiri. Disini tidak ada bahasannya kalopun ada namanya wakil wirid, tapi murid harus bertanya. Kalo ngga mau bertanya, berarti biasanya murid bodoh, selalu. Kalo saya menyampaikan sesuatu, kalo belom pas, ya saya suruh ditolak. Bukan, bukan tau sendiko, nggeh nggeh. Kalo belom sesuai dengan hatinya ya ditolak. Kalo saya belom bisa menjawab, ya nanti dicari bersama kan gitu. Kalo sudah bisa jawab, ya disampaikan. Jadi, tidak hanya menerima saran melulu, tapi tidak tahu yang sebenarnya. Sampai mengerti didalam hati. Dimusyawarahkan, kita itu anut sama kalimat dari murid, untuk murid. Harus sepakat semuanya. tidak boleh memaksakan penghayat.*<br>• *Jadi pemimpin penghayat itu cara memimpinnya hanya memberi waktu ajaran gak ada masalah apa-apa. Tugas nya membantu guru memberi ajaran-ajaran ilmu yang* | aspirasi adalah hal biasa di dalam memahami ajaran Penghayat.<br>• Jika ada persoalan di Paguyuban, maka dimusyawarahkan untuk mendapat titik temu. Jadi tidak ada paksaan dari pimpinan kepada anggotanya<br>• Pemimpin yang baik adalah yang bertanggung jawab dan menguasai ilmunya, sehingga dapat menjadi guru yang baik bagi anggotanya |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *disampaikan gak ada mengatur mengelola keuangan yo gak ada. Kemampuannya biasa-biasa saja. yang penting bisa bertanggung jawab, dan bisa menyampaikan ajaran dari guru. Terutama menguasai ilmunya, disamping itu disini sebenarnya tidak ada guru adanya pembantu guru, guru itu cuma ada satu di Sukorejo itu guru lahir dan guru batin. Guru batin itu selalu membimbing kita, semisal saya mau berbuat jahat, tapi batinnya itu menolak itu namanya guru batin.* | |
| 3. | S.7 | Ilmu Sejati | *Disini tidak mengenal pemimpin, adanya wakil mulang atau wakil murid atau perwakilan dari guru. Guru itu hanya satu yang ada di pusat sana, dan yang dipilih menjadi perwakilan disini adalah orang yang dianggap sudah paham mengenai ilmu yang diajarkan pada perguruan ilmu sejati ini* | Pemimpin disebut wakil murid adalah orang yang memahami ajaran Penghayat |
| 4. | S.1 | Kapribaden | *Kemampuannya relatif. Namanya manusia kan kemampuan yang berbeda beda ya beda istilah tidak ada harus seperti ini atau* | Tidak ada kualifikasi tertentu dalam Paguyuban Penghayat terkait pemimpin. Tetapi pemimpin yang baik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *bagaimana ya kita tinggal ikutin dari masyarakat, dari warganya. Yang jelas kalau masalah ajaran rata-rata sudah tahu. Tapi jika ada peraturan dari pemerintah ya saya memberikan edukasi terhadap warga biar nanti apa yang diperintahkan oleh pimpinannya ya dituruti oleh warga itu.*<br>*Kalau seperti itu ya kita awali dari musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan. Adapun biasanya kalau kesepakatan saya tawarkan kepada warga saya, yo wes terserah masa bodo ketua e. Nah kemudian dambil kesimpulan oleh ketua. Kesimpulannya tidak jauh dari kesepakatan itu.* | adalah yang menampung aspirasi anggota melalui musyawarah untuk diputuskan bersama-sama |
| 5. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Yo tetep, semua itu tidak bisa meninggalkan musyawarah dan mufakat. Kita kan hanya penyambung, kabel. Menyampaikan aspirasi dari bawah ke atasan. Hasil dari atasan kita sampaikan ke warga itu aja. Ibaratnya kan jembatanlah melayani, antar jemput ibaratnya, terminal ibaratnya itu. Kan pengurus itu harus mengurusi kepentingan organisasi* | Cara mengatasi masalah adalah dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. Pemimpin diibaratkan sebagai penyambung lidah anggota untuk disampaikan ke pimpinan lebih tinggi dan mampu mengurus kepentingan organisasi dengan baik |
| 6. | S.6 | Tri Tunggal Bayu | *Menurut saya yang penting tanggung jawab* | Pemimpin yang baik adalah yang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *dan patuh pada sesepuh. Kalau ada masalah dimusyawarahkan bersama serta diputuskan oleh pemimpin. Khusus warga itu masing-masing kita coro manembahe pie opo kesulitan opo baru disampekke, kesulitan diluar ajaraan mboten wonten sing disampekken, sing dirembug masalah ajaran niku* | bertanggung jawab kepada anggota dan patuh terhadap ajaran sesepuh (pendiri penghayat), serta bermusyawarah untuk memutuskan segala sesuatu |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.7. terdapat data tentang *credibility* pimpinan. Berdasarkan penjelasan Pak S.1 (Kapribaden): "Tidak ada kualifikasi tertentu dalam Paguyuban Penghayat terkait pemimpin. Tetapi pemimpin yang baik adalah yang menampung aspirasi anggota melalui musyawarah untuk diputuskan bersama-sama". Sementara Pak S.5 (09 Pambuko Jiwo) mengibaratkan "pemimpin sebagai penyambung lidah anggota untuk disampaikan kepada pimpinan yang lebih tinggi dan mampu mengurus kepentingan organisasi dengan baik". Penjelasan ini tidak jauh berbeda dari yang disampaikan oleh Pak S.3 (Perguruan Ilmu Sejati) bahwa "Pemimpin yang baik adalah yang bertanggung jawab dan menguasai ilmunya, sehingga dapat menjadi guru yang baik bagi anggotanya. Penekanan pada penguasaan ilmu dalam Perguruan Ilmu Sejati karena menurut Pak S.7: "Pemimpin disebut wakil murid yakni orang yang memahami ajaran Penghayat. Pak S.6 (Tri Tunggal Bayu) Pemimpin yang baik adalah yang bertanggung jawab kepada anggota dan patuh terhadap ajaran sesepuh (pendiri penghayat), serta bermusyawarah untuk memutuskan segala sesuatu. Seperti yang terdapat pada Perguruan Imu Sejati, bahwa "musyawarah untuk mencapai titik temu menjadi point utama, sehingga tidak ada paksaan dari pimpinan untuk anggotanya". Adapun persoalan suksesi kepemimpinan menurut Pak S.2 (Budi Luhur) sebenanya sudah dipikirkan oleh anggota Penghayat, namun

belum secara resmi dibahas di paguyuban. Kemungkinan anggota belum memiliki keberanian untuk menyampaikan atau ada perasaan 'tidak enak' (berkaitan dengan etika Jawa). Dengan demikian, figur pemimpin di dalam komunitas penghayat adalah orang yang terbuka, menerima aspirasi anggota, tidak memaksakan kehendaknya, dan memiliki kelebihan ilmu untuk disampaikan kepada anggotanya, patuh terhadap ajaran sesepuh, bertanggung jawab dalam organisasi dan mampu mengurus kepentingan organisasi dengan baik.

Komponn keenam resiliensi adalah *credo* atau visi komunitas untuk memberikan harapan yang lebih baik kepada anggota di masa yang akan datang. Penjelasan tentang credo terdapat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8. *Credo* (visi komunitas).

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Mbok yo ono, ngertio, lek wis ngerti, mbok yo ono pengertiane, tapi saat sekarang sudah ngerti, sudah tau. Jadi, hanya pengertian saya gini, kalo toh pengertian setempat atau lingkungan setempat itu ngerti, bisa memberi penjelasan bagi orang yang belum tau. Tapi sekarang yo sudah tau kok, opo maneh sak deso, sampean wis ngerti, bupati sudah tau, ya mungkin kementrian dalam negeri sudah ngerti, mahkamah konstitusi juga sudah tau. Cuma setiap kumpul sama mentri kan cuma perwakilan-perwakilan. Harapan saya jagad raya, kalo jagad sudah menentukan, ora ono sing angel. Harapan yang lebih penting lagi, mbok yo oo* | Jadi orang hendaknya mengerti, jika sudah mengerti maka harus memahami, jika sudah memahami maka harus menjelaskan agar tercipta ketentraman di alam semesta |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *kembalinya jaman ketentreman aku menangi, karna mengingat usia saya sudah 72. Kira-kira kapan, jagad bisa ayem tentrem.* | |
| 2. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Visinya tetap membangun negara merdeka, tetap membantu program-program pemerintah, menegakkan negara yang damai dan berbudi luhur.*<br>• *Misinya menjadi manusia, jasmani dan rohaninya sehat. Moral baik, ingin membangun manusia seutuhnya. Memberi masyarakat khususnya manusia itu ya damai sejahtera kan gitu gak pandang itu apa agamanya gak pandang apa itu pengahayatnya adanya kerukunan.*<br>• *Tujuan pokoknya yaitu menuju Tuhan Maha Esa,mligi menuju Tuhan yang Maha Esa dengan hati yang suci, selalu melakukan syarat sejati, dimana saya masih ada napas saya selalu harus mengingat. Berhentinya kalau sudah nggak ada napasnya* | • Visi: membangun negara merdeka, membantu program-program pemerintah, menegakkan negara yang damai dan berbudi luhur.<br>• Misi: menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral baik, menjadi manusia seutuhnya, menciptakan kerukunan, kedamaian dan sejahtera seluruh umat manusia, tidak memandang perbedaan agama atau pengahayat<br>• Tujuan: Tuhan yang Maha Esa dengan hati yang suci, selalu melakukan syarat sejati (selama masih ada napas harus selalu mengingat) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3. | S.7 | Ilmu Sejati | *Kita tetap membangun negara merdeka yang berdasarkan pancasila, tetap membantu program-program pemerintah yang sedang membangun saat ini dan yang akan datang* | Membangun negara berdasarkan Pancasila dan membantu program pemerintah |
| 4. | S.9 | Jawa Jawata | *Mencapai Manunggaling kawula Gusti* | Manunggaling kawula Gusti (bersatunya hamba dengan Tuhan) |
| 5. | S.1 | Kapribaden | *Harus melaksanakan apa yang kita yakini. Penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan YME dengan keyakinan yang diwujudkan peribatan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME serta pengalaman budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia* | Melaksanakan keyakinan bahwa Penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan YME dengan keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk peribadatan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME serta pengalaman budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia |
| 6. | S.10 | Pangestu | *Manunggal Pangestu baik masih hidup maupun sudah mati* | Bersatu dengan Tuhan baik pada saat masih hidup ataupun sudah meninggal |
| 7. | S.6 | Tri Tunggal bayu | *Memperluas ajaran dan selalu berbuat baik pada manusia lain. Melaksanakan ajaran dan berbuat baik sesama* | Berbuat baik kepada sesama manusia, tidak menyakiti sesama |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *manusia duko ring tonggo teparo dan sebagainya ojo nganti gawe gelo omongan yo kudu dijogo nek bener-bener wis mlebu ning warga* | dan ucapan harus dijaga |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 3.8. terdapat data tentang visi komunitas dari 7 aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain: (1) Membangun negara merdeka berdasarkan Pancasila; (2) Membantu program-program pemerintah; (3) Menegakkan negara yang damai dan berbudi luhur demi tercipatanya ketentraman di alam semesta.

Adapun misinya menurut Perguruan Ilmu Sejati adalah menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral baik, menjadi manusia seutuhnya, menciptakan kerukunan, kedamaian dan sejahtera seluruh umat manusia, tidak memandang perbedaan agama atau pengahayat. Hal ini ditambahkan oleh Tri Tunggal Bayu yakni berbuat baik kepada sesama manusia, tidak menyakiti sesama dan ucapan harus dijaga. Semua itu menurut Pak S.3 (Perguruan Ilmu Sejati) dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yaitu Tuhan yang Maha Esa dengan hati yang suci, selalu melakukan syarat sejati (selama masih ada napas harus selalu mengingat). Dalam bahasa Pak S.10 (Pangestu): “Bersatu dengan Tuhan baik pada saat masih hidup ataupun sudah meninggal”, atau menurut Bu S.9: “Manunggaling kawula Gusti (bersatunya hamba dengan Tuhan)”. Sebagaimana penjelasan Pak S.1 (Kapribaden) bahwa “Melaksanakan keyakinan bahwa Penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan YME dengan diwujudkan dalam bentuk peribadatan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME serta pengalaman budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa visi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterapkan dalam bentuk sikap maupun perilaku ketika menghadapi masalah yang berasal dari internal maupun eksternal yang menunjukkan bahwa penganut agama lokal dari 7

aliran tersebut sudah resilien dan identifikasi nilai di dalam komunitas dan perilaku prososial.

## Bab VII

## Resiliensi Komunitas Penganut Agama Lokal

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari beberapa partisipan, dapat diketahui bahwa peristiwa hidup diinterpretasikan sebagai awal mula keputusan untuk menganut agama lokal. Peristiwa tersebut meliputi kesulitan (seperti ditinggalkan oleh orang yang disayangi), frustrasi (seperti kegelisahan intelektual dalam mempelajari islam, tidak menemukan jati diri melalui agama islam dan katolik, membandingkan ajaran agama yang dipelajari) dan peristiwa lainnya yang dapat menimbulkan stress (seperti pencarian jati diri dengan mendatangi "orang pintar" untuk menjadi orang sakti). Dalam mengatasi peristiwa ini tentunya membutuhkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri agar tidak terpuruk dalam masalah dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau disebut sebagai kemampuan resiliensi (APA Dictionary of Psychology, VandenBos, 2015: hal. 910). Kemampuan resiliensi dalam menghadapi masalah dilakukan guna mencegah terjadinya masalah yang lebih parah, bersikap positif dalam mengatasi masalah tersebut dan berusaha untuk kembali kepada kondisi stabil.

Resiliensi tidak serta merta terbentuk secara instan pada setiap individu, melainkan melewati proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: faktor resiko, individual, keluarga dan masyarakat (Davis dalam Nashori & Saputro, 2021). Faktor individual digambarkan dalam pencarian jati diri, pembandingan berbagai ajaran agama dan kegelisahan intelektual yang dirasakan oleh individu terhadap ajaran yang dianutnya seperti yang dialami oleh Pak S.3, Pak S.4 dan Pak S.5. Rasa frustrasi muncul sebagai akibat tidak terpenuhinya kepuasan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang akhirnya keluar dari ajaran tersebut atau memutuskan untuk memilih ajaran yang dianggap lebih memuaskan, baik secara intelektual berupa pengetahuan maupun emosional berupa ketenangan batin. Pada akhirnya, menganut ajaran baru yaitu Ilmu Sejati, Kapribaden atau 09 Pambuko Jiwo

merupakan bagian dari resiliensi yang mereka lakukan sebagai cara menangani masalah yang terjadi.

Faktor lainnya berasal dari lingkungan dan masyarakat. Faktor lingkungan dapat membentuk resiliensi seperti tergambar dari keputusan Pak S.6 yang menganut agama lokal karena tertarik dengan ajaran Penghayat dan menjadi anggota yang awalnya hanya diajak oleh teman. Sedangkan faktor masyarakat dapat ditunjukkan dari latar belakang budaya penganut agama lokal yaitu Budaya Jawa. Dalam Budaya Jawa, keinginan Pak S.2 dalam mencari "orang pintar" dalam rangka untuk menjadi seorang nahkoda kapal agar memperoleh banyak ikan diartikan bahwa dirinya ingin menjadi orang sakti. Setelah menjadi orang sakti, maka apa yang diinginkan dapat terwujud, yaitu peningkatan pendapatkan dan kesejahteraan ekonomi serta masyarakat akan datang sendiri dengan tujuan untuk meminta pertolongan. Dalam bahasa Pak S.2: "*Jadi wong pengahayat ojo pisan-pisan ono gambaran sumur nggolek timbo, yen timbo butuh banyu kang bening, yo ben nggolek sumber".*

Latar belakang Budaya Jawa juga berpengaruh dalam mempertimbangkan faktor resiko. Bagi penganut agama lokal, faktor ini merujuk pada berbagai hal yang dapat menyebabkan dampak buruk dari masalah yang dihadapi, seperti menghindari konflik dengan masyarakat. Prinsip yang dianut oleh orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat adalah rukun dan hormat. Kedua prinsip ini dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam pola sikap dan pola perbuatan orang Jawa di masyarakat, agar kerukunan tetap terjaga dan terhindar dari konflik. Seperti penjelasan Pak S.3: "*Kuncinya itu ngalah, bahasa kerene itu berbudi luhur yaitu menjujung tinggi derajat orang lain merendahkan diri sendiri, siapa yang menjalankan itu orang pasti lancar*". Selain sebagai pembentuk resiliensi individu, faktor-faktor ini juga dapat menguatkan kemampuan para penganut agama lokal untuk dapat mempertahankan kepercayaannya di tengah banyaknya ujian dan cobaan dari berbagai pihak.

Ujian yang diperoleh para penganut agama lokal yang berasal dari pemerintahan dialami sejak tahun 1970 karena belum adanya peraturan pemerintah tentang penghayat. Implikasinya, pengakuan akan eksistensi penghayat belum diberikan oleh negara dan dengan sendirinya hak-hak sipil sebagai warga negara juga terabaikan. Sebaliknya, pada masa orde baru, penghayat mendapat tuduhan sebagai atheis dan komunis. Pengawasan juga dilakukan oleh aparat (PAKEM) dirasa sebagai teror dan diintimidasi oleh pemerintah. Barulah pada masa kepresidenan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dibuatkan regulasi sebagai pengakuan bagi penganut agama lokal. Akan tetapi, kebebasan beragama dan berkeyakinan belum sepenuhnya dipraktekkan. Hal ini menyebabkan penghayat sebagai kaum minoritas harus mengikuti aturan kaum mayoritas (masyarakat umum). Sementara itu, ujian juga datang dari masyarakat yang menganggap bahwa kepercayaan ini merupakan ilmu sesat menyebabkan pemerintah desa tidak bersedia mengurus jenazah anak dari penghayat. Penolakan dari masyarakat juga terjadi pada saat pembangunan sanggar yang dalam hal ini tidak ditindaklanjuti karena tidak ingin memperpanjang konflik. Penolakan lainnya juga terjadi dari pesantren di sekitar sanggar pada saat pelaksanaan kegiatan 1 suro dengan pagelaran wayang namun bisa diselesaikan dengan musyawarah dan toleransi.

Banyaknya ujian dan cobaan yang dihadapi tidak menggoyahkan kepercayaan terhadap agama lokal, namun ditanggapi dengan cara yang lebih positif. Salah satunya dengan melakukan musyawarah bersama pesantren dan dihadiri DPR RI Dapil Pekalongan untuk diberikan ijin dalam mengadakan pagelaran wayang. Masalah dapat teratasi dikarenakan adanya toleransi dan rasa saling menghormati dari kedua belah pihak. Sementara untuk masalah lain dengan masyarakat secara umum, penganut agama lokal berbeda dalam menanggapinya. Seperti tidak ingin melanjutkan pembangunan sanggar akibat penolakan dari masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang menekankan prinsip rukun dengan menghindari konflik dan ajaran Kepercayaannya bahwa Tuhan belum mengijinkan dan melarang perlawanan dikarenakan perlawanan berarti

mencari yang benar dan menyebabkan masalah tidak akan teratasi dengan mudah.

Dalam menghadapi masalah komunitas, para penganut agama lokal harus mampu beradaptasi dengan cobaan, ujian maupun perubahan yang terjadi. Kemampuan beradaptasi ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar membangun ketahanan. Terlebih jika memang masalah menimpa komunitas, maka komunitas perlu melakukan tindakan bersama untuk mengatasi perubahan yang bisa terjadi. Kemampuan resiliensi individu para penganut agama lokal mempengaruhi resiliensi komunitasnya. Dalam psikologi, resiliensi komunitas merupakan sebuah proses yang menghubungkan seluruh angggota dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah terjadinya masalah, bencana maupun kesulitan lainnya (Nashori & Saputro, 2021). Resiliensi komunitas pada penghayat berbeda merujuk pada klasifikasi penghayat sendiri menjadi 3, yaitu murni penghayat, setengah penghayat dan penghayat campuran. Resiliensi komunitas merupakan cara sebuah kelompok/komunitas dalam memitigasi bencana, merespon dan memulihkan kondisi setelah bencana, perubahan positif dan memiliki kepercayaan kepada pemerintah maupun tokoh masyarakat.

Resiliensi komunitas terdiri dari enam komponen (Ganor dan Lavy, 2003) meliputi: 1) *Communication,* 2) *Cooperation,* 3) *Cohesion,* 4) *Coping,* 5) *Credibility* dan 6) *Credo.* Pada penganut kepercayaan agama lokal, keenam komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, Communication* merupakan kemampuan komunitas dalam memberikan informasi terkait ancaman yang dihadapi dengan berusaha untuk memperjuangkan legalitas kepercayaan. Dari 7 aliran, semua menggunakan komunikasi secara langsung dalam mendiskusikan ajarannya (Budi Luhur, Ilmu Sejati, Jawa Jawata, Kapribaden, Pambuko Jiwo, Pangestu dan Tri Tunggal Bayu), peraturan pemerintah (Kapribaden, Pambuko Jiwo dan Tri Tunggal Bayu). Sedangkan khusus aliran Ilmu Sejati meyampaikan informasi melalui hp baik secara personal maupun grup. Penjelasan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas berjalan dengan lancar karena

dilakukan secara rutin setiap kegiatan berlangsung. Artinya, komunikasi berjalan dengan baik dan masalah komunitas dapat diatasi secara bersama-sama.

*Kedua, Cooperation* merupakan kemampuan mengatasi masalah dengan mengoptimalkan sumber daya kelompok tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip dari 7 aliran yang menyatakan bahwa mereka menolak untuk meminta, namun akan menerima jika memang ada yang memberi. Seperti contohnya inventaris mobil dari Pemerintah Daerah (Kapribaden), bantuan administrasi setiap bulan dari Kabupaten dan bantuan membuat sanggar (09 Pambuko Jiwo). Komunitas mengoptimalkan sumber daya dengan mengumpulkan iuran dari setiap anggota untuk menyelenggarakan kegiatan, baik berupa uang maupun makanan. Kebiasaan ini mempengaruhi resiliensi komunitas yang pada akhirnya tidak menunggu bantuan dari orang lain untuk mengatasi masalah. Nilai ini mempengaruhi sikap anggota untuk berusaha menyelesaikan masalah secara internal sehingga tanpa adanya bantuan dari luar komunitas tidak akan menjadi hambatan dalam mewujudkan resiliensi.

*Ketiga, Cohesion* merupakan kesadaran untuk saling membantu di dalam komunitas yang sudah berjalan dengan iuran anggota sesuai kemampuan dengan prinsip "*kunteng: yen rukun ya enteng*" atau diartikan jika rukun maka akan ringan, sehingga tidak membebani siapapun. Selain itu, kesadaran juga muncul dengan perilaku gotong royong membantu warga yang membutuhkan, menyelesaikan masalah secara kekeluargaan tanpa campur tangan pemerintah. Jika menemukan keluhan penyakit, maka diobati berdasarkan pengalaman anggota. Kesadaran ini dibentuk karena adanya *sense of belonging* yang merujuk pada perasaan memiliki terhadap sesama anggota yang dapat membangun resilensi komunitas. Rasa tersebut menjadi dasar antar anggota saling merasakan yang berpengaruh pada kesadaran untuk saling membantu.

*Keempat, Coping* merupakan kemampuan komunitas dalam mengambil tindakan dalam menghadapi kesulitan atau bencana secara

efisien dan efektif. Strategi coping yang dilakukan oleh penganut agama lokal jika dianalisis dengan teori dari Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017) berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Masalah yang biasanya diatasi dengan *problem focused coping* seperti masalah keuangan. Reaksi yang dilakukan komunitas dengan mencari dukungan dari pihak lain dari anggota, atau dukungan dari pemerintah jika berkaitan dengan peraturan. Sementara masalah lainnya yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap ajaran biasanya dihadapi dengan *emotion focused coping* melalui *positive reappraisal,* bereaksi dengan menciptakan makna positif dengan melibatkan hal-hal religius. Hal ini tergambarkan dari nilai yang diyakini bahwa Tuhan belum mengijinkan, tetap teguh terhadap keyakinan ajarannya dan keinginan untuk tidak merugikan orang lain dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai ini juga dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan Jawa yang meyakini untuk berusaha menghindari konflik dan menciptakan kerukunan dengan saling menghormati. Selain itu, beberapa masalah diatasi dengan menolak menindaklanjuti pembangunan sanggar agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan disebut dengan *escape avoidance.* Usaha yang dilakukan dengan cara menghindar dari sumber masalah.

*Kelima, Credibility* merupakan kepemimpinan dengan mempertimbangkan nilai dan aspirasi dari komunitas yang sudah diterapkan oleh semua aliran. Bahkan, untuk menganut kepercayaan tersebut, tidak boleh ada paksaan melainkan berasal dari kesadaran diri menjadi penghayat. Hal ini akan membantu mengembangkan *sense of community* dengan saling membantu dan menyelesaikan masalah komunitas secara bersama-sama. Tipe kepemimpinan seperti ini semakin menguatkan komunitas yang resilien.

*Keenam, Credo* merupakan visi yang dimiliki komunitas untuk memberikan harapan yang lebih baik kepada anggota di masa yang akan datang. Visi komunitas dari 7 aliran merujuk pada tercipatanya ketentraman di alam semesta, berbudi luhur dan membangun negara merdeka, membantu program pemerintah, bersatunya hamba dengan Tuhan, pelaksanaan

hubungan pribadi dengan Tuhan YME dengan keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk pelibatan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME dan berbuat baik kepada sesama manusia, tidak menyakiti sesama dan ucapan harus dijaga. Visi ini diterapkan dalam bentuk sikap maupun perilaku ketika menghadapi masalah yang berasal dari internal maupun eksternal. Terpenuhinya 6 komponen dalam resiliensi komunitas menunjukkan bahwa penganut agama lokal dari 7 aliran tersebut sudah resilien dipengaruhi oleh *sense of belonging,* identifikasi nilai di dalam komunitas dan perilaku prososial.

# Bab VIII

## Spiritualitas Penganut Agama Lokal

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Keragaman tersebut dapat memperkaya hazanah budaya bangsa, salah satunya adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercanyaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Budaya spiritual sebagai salah satu aspek warisan budaya bangsa yang masih hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarkat Indonesia. Warisan leluhur yang disebut kebatinan, kejiwaan dan penghayat merupakan salah satu modal sosial dalam pengembangan perilaku yang menyakini nilai-nilai budaya leluhur bangsa Indonesia.

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tersebar di Indonesia yang tergabung dalam organisasi Paguyuban, Pirukunan, Kekadangan, Perguruan dan sebagainya yang berjumlah 276 tingkat pusat. Di Jawa Tengah ada 59, di Kabupaten Pekalongan ada delapan penghayat yang satu tigkat pusat, yang tujuh tingkat cabang antara lain Paguyuban Kabribaden (Kepercanyaan Kabribaden), Paguyuban Tri Tunggal Bayu, Paguyuban Ngesti Tunggal atau Pangestu, Paguyuban Pambuko Jiwo Basongo, Paguyuban Perguruan Ilmu Sejati, Paguyuban Persada atau Sapodarmo dan Paguyuban Kawurejo. Setiap organisasi Paguyuban memiliki ajaran yang dijadikan pedoman berperilaku oleh warganya yang mengandung nilai-nilai luhur baik nilai relijius, moral dan nilai sosial yang belum diketahui oleh sebagian masyarakat.

Nilai-nilai luhur tersebut selain bermanfaat bagi penganutnya juga dapat berfungsi sebagai perekat, persatuan, dan kesatuan bangsa dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa. Berdasarkan hasil wawancara kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peneliti menemukan bahwa eksistensi mereka masih bertahan hingga kini karena memiliki kekuatan budaya berupa nilai-nilai dan prilaku yang berfungsi secara efektif untuk dapat beradaptasi dan berhasil menghadapi berbagai

persoalan baik individu maupun social yang menyebabkan trauma dan telah dijelaskan pada bab III. Selain itu, ajaran mereka yang berakar dari nilai-nilai luhur dapat menjadi kohesi social khususnya bagi sesama penghayat dan masyarakat Indonesia.

Pada bab ini membahas tentang spiritualitas penganut agama lokal yang berkaitan dengan keyakinan mereka sebagai seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam mempertahankan keyakinan sebagai penghayat dan cara menyikapi serta menyelesaikannya sampai pada kemampuan resiliensi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME di Pekalongan, spiritualitas mereka dapat dipetakan sesuai dengan teori Swinton (2001: 25) yang meliputi lima aspek, antara lain:

1. *Meaning* (hakekat atau makna hidup yakni *ontological significance of life* yang berorientasi pada tujuan hidup)*;*
2. *Value* (nilai-nilai tertinggi yang mendasari keyakinan, kebenaran, keindahan, pikiran dan perilaku);
3. *Transcendence* (transendensi diri adalah sebuah pemahaman dan pengalaman yang mengatasi keterbatasan diri);
4. *Connecting* (keterhubungan antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan sebagai kekuatan supra natural);
5. *Becoming* (aktualisasi diri sebagai sebuah refleksi terhadap diri sendiri hingga mampu merasakan keberadaan diri dan pandangan orang lain tentang dirinya).

## Bab IX

## Komponen Spiritualitas Penganut Agama Lokal

Komponen pertama spiritualitas adalah hakekat hidup. Masing-masing Penghayat memiliki pandangan berbeda tentang hakekat hidup (*ontological significance of life*) yang berorientasi pada tujuan hidup seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hakekat Hidup

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Temuan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | • *Hidup itu urip dan urip iku urup. Ibaratnya semacam gambaran huruf hijaiyah alif fatkhah dibaca a, alif kasrah dibaca i, dan alif dhumah dibaca u. aku iki urip, yen wes rumongso urip kui pie, tugasku kui opo, digunake nggo opo. Kaya tembung jawa mbeneke sing rusak, jejeke sing benceng, lan genepono sing kurang.* • *Hidup itu pengabdian. Kan saya membaca dari "hanacaraka". Terus kalo dalam huruf arab membaca pada huruf alif fathah dibaca "a", kasroh dibaca "I", dan dhommah dibaca "u" yang artinya semua itu "aku iki urip". Aku iki sakwisi ngerti, aku urip iki kudu ngopo? Wong kui urip opo onone wae sejahtera hidupmu.* • *Tujuan Urip kanggo mberkahi wong liya lan* | • Hidup adalah pengabdian yaitu menjadi penerang bagi diri sendiri dan orang lain • Hidup Sejahtera adalah hidup apa adanya • Tujuan hidup adalah memberi berkah pada masyarakat melalui perbuatan baik, bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kesejahteraan yang disebut dharma (memberi makan orang yang kelaparan, memberi penerang bagi orang yang kegelapan, memberi tongkap bagi orang yang berjalan di jalan licin, dan memberi pakaian pada |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *masyarakat luas yaiku nilai sing dijunjung. Liwat tumindak apik lan pelayanan marang sesami, manungsa bisa nggawe urip sing migunani lan nyumbang kanggo kesejahteraan bebarengan. Salah sijine kui duwe darmo. Awehono boaga wong kang nandang luwen. Awehono obor wong kang nandang kapetengan. Awehono teken wong kang nandang kalunyon. Awehono sandang wong kan nandang kawudan.* | orang yang telanjang. |
| 2. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Hidup di dunia itu untuk menjalankan perintah, dan untuk menerima sangsi sangsi tuhan.*<br>• *Tujuan manusia hidup itu ingin sehat, sejahtera itu kan tujuan lahir namanya. Tujuan batin supaya hati nya tentram menuju Tuhan yang esa dengan rasa yang padang, padang pada arti di sini tidak ada angan-angan yang bergejolak.*<br>• *Cara mencapai tujuan hidup adalah beribadah yang baik dan bekerjalah kamu yang baik. kerja itu cakupannya luas. Selain itu berbuat baik kepada sesama, tadi sudah saya katakan juga, berbudi luhur. Maka kita sebagai manusia akan kembali* | • Hidup adalah menjalankan perintah dan menerima sangsi dari Tuhan<br>• Tujuan hidup ada dua yaitu lahiriah dan batiniah.<br>• Tujuan lahiriah adalah sehat dan sejahtera<br>• Tujuan batiniah adalah hati tentram menuju Tuhan dengan rasa damai<br>• Cara mencapai tujuan hidup adalah dengan beribadah, bekerja dan berbuat baik pada sesama agar dapat kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *ke asalnya dalam keadaan suci,* | |
| 3. | S.7 | Ilmu Sejati | *Manusia hidup itu satu yang namanya sempurno. Sempurnoning urip sempurnoning pati. Sempurnanya hidup kita harus giat bekerja sesuai keahliannya supaya bisa mencapai ekonomi yang mapan secara lahir yakan, secara batin kita tetep menuju ketuhanan dengan hati yang suci* | • Mencapai kesempurnaan hidup dan kesempurnaan mati<br>• Kesempurnaan hidup dengan bekerja sesuai keaahliannya<br>• Kesempurnaan batin menuju Tuhan dengan hati yang suci |
| 4. | S.9 | Jawa Jawata | *Tujuan hidup adalah menyembah (Tuhan) dan berbuat baik pada sesama manusia dan alam* | • Menyembah Tuhan<br>• Berbuat baik pada sesama manusia dan alam |
| 5. | S.1 | Kepribaden | • *Manusia hidup itu tujuannya banyak tapi pada intinya tujuan hidup manusia itu ada 2 yaitu bahagia di dunia yang diakhiri mencapai kasempurnaan sejati. Bahagia dunia itu bukan berarti kaya harta tetapi hidup apa adanya dan merasakan tenang tentram.*<br>• *Untuk mencapai kasampurnan jati. Nah, di jenengankan husnul khotimah, kalo saya kasampurnan capai dalam arti kita kembali ke asalnya.Manusia itu kan terdiri dari 4 annasir.Kita kan perlu tau 4 anasir itu kan tanah, air, api dan udara akan seperti itu lah. Nah kita yang awalnya dari* | • Tujuan hidup ada dua yaitu bahagia dunia dan mencapai kesempurnaan sejati<br>• Hidup bahagia di dunia berarti hidup apa adanya dan merasa tentram<br>• Kesempurnaan sejati adalah dapat kembali ke asal-Nya<br>• Terdapat kesatuan substansi antara ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan sejati |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *tanah ya kembali ke tanah, api kembali ke api, udara kembali ke udara, air kembali ke air. Sedangkan Roh itu pastinya asalnya dari Maha Suci. Ya, kita kembali ke Maha Suci setelah nanti di alam kelahiran itu seperti itu lah.*<br>• *Dalam keyakinan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa itu ada empat konsepsi. Pertama,konsepsi ketuhanan yang maha esa, yang kedua konsepsi kemanusiaan, yang ketiga alam semesta. Yang ke empat kasampurnan jati. Di antara empat konsepsi itu, antara satu dengan yang lainnya ada kaitan isinya. Intinya, singkatnya, ketuhanan yang maha esa kita diciptakan oleh tuhan yang maha esa. Kemanusiaan kita hidup di dunia tidak hanya sendiri. Ada manusia-manusia lain dan alam semesta. umat tuhan, selain manusia kan ada hewan dan ada tumbuh tumbuhan, dan yang lainnya. Itu harus kita kaji seperti itu ya kasampurnan jati tadi itu, itu konsepnya seperti itu.* | |
| 7 | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | • *Inginnya setiap orang pasti mau menjadi lebih baik, saya kira kan* | • Tujuan hidup adalah kebaikan, hidup bermakna |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *semua orang kan tujuannya begitu, meningkatkan kebaikan, bermakna, berguna bagi sesama, bagi lingkungan, bagi keluarga, bagi diri sendiri.*<br>• *Tujuan hidup di dunia "Semua itu kan melalui proses, tidak segampang itu. Ya sebenarnya gampang-gampang susah, ya kita jalani saja menurut perintah leluhur saya, dari ajaran ini sendiri kan sudah ada arahan, tuntunan yang kita lakukan yang penting kita berbuat kebaikan kepada siapa saja dan dimana saja, tidak pandang itu suku/agama dan keyakinannya. Memandang bukan orangnya tapi kita manusianya, manusia itu kan kalo pendapat saya di mata hukum di mata tuhan kan sama saja, orang kan beda-beda ada yang besar ada yang kecil, dalam bahasa jawa manunggaling roso itu sama, anda tidak suka mengejek ya jangan mengejek orang umpamanya begitu* | dan berguna bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan<br>• Untuk mencapainya perlu proses dan dijalani menurut perintah leluhur dengan memandang sesama manusia dari sisi kemanusiaannya bukan perbedaan keyakinannya *(manunggaling rasa)* |
| 8 | S.10 | Pangestu | *Sebenarnya tujuan hidup manusia itu mendapatkan pitulunge Gusti, atau Pangestu. Caranya adalah dengan memahami Alif fatha A* | • Tujuan hidup adalah mendapat pertolongan Tuhan *(pangestu)*<br>• Budi Dharma<br>• Berperilaku baik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *alif kasroh I dan Alif dhomah u. AIU. Artinya aku Iki Urip. Menurut beliau pada ajaran penghayat Pangestu harus mendalami juga arti AIU itu. Pangestu mengajarkan panca marga. Seperti rukun Islam ada takwa, sholat, puasa, zakat (Budi Dharma) dan nyawiji (berbudi lahir), dan cara menerapkan keagamaan spritual adalah berperilaku baik dan mambantu.* | |
| 9 | S.6 | Tri Tunggal Bayu | Tujuan hidup adalah kembali ke asalnya. | Kembali ke asalnya |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Tabel 4.1, terdapat data tentang makna hidup menurut penganut agama lokal. Dari 9 partisipan, terdapat jawaban berbeda-beda dalam memaknai hidup. Bagi Pak S.2 (Budi Luhur): “Hidup adalah pengabdian yaitu menjadi penerang bagi diri sendiri dan orang lain”, berbeda dari penjelasan Pak S.3 (Ilmu Sejati) bahwa “Hidup adalah menjalankan perintah dan menerima sangsi dari Tuhan”. Jika hakekat hidup dihubungkan dengan tujuan hidup, maka muncul berbagai jawaban dari partisipan, antara lain:

1. Tujuan hidup adalah memberi berkah pada masyarakat melalui perbuatan baik, bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kesejahteraan yang disebut dharma (memberi makan orang yang kelaparan, memberi penerang bagi orang yang kegelapan, memberi tongkap bagi orang yang berjalan di jalan licin, dan memberi pakaian pada orang yang telanjang).
2. Tujuan hidup ada dua yaitu lahiriah adalah sehat dan Sejahtera; dan batiniah adalah hati tentram menuju Tuhan dengan rasa damai.

3. Tujuan hidup adalah mencapai kesempurnaan hidup dengan bekerja sesuai keaahliannya dan kesempurnaan mati dengan kesempurnaan batin menuju Tuhan dengan hati yang suci.
4. Tujuan hidup adalah menyembah Tuhan, berbuat baik pada sesama manusia dan alam.
5. Tujuan hidup ada dua yaitu bahagia dunia (berarti hidup apa adanya dan merasa tentram) dan mencapai kesempurnaan sejati (dapat kembali ke asal-Nya).
6. Tujuan hidup adalah kebaikan, hidup bermakna dan berguna bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan.
7. Tujuan hidup adalah mendapat pertolongan Tuhan *(pangestu),* Budi Dharma, Berperilaku baik.
8. Tujuan hidup adalah kembali ke asal-Nya.

Dari semua tujuan hidup yang disampaikan oleh partisipan terdapat titik temu bahwa pandangan mereka tidak hanya menggunakan perspektif lahiriah, melainkan juga batiniah. Karenanya tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada dunia, melainkan juga kehidupan setelah mati. Adapun cara mencapainya adalah dengan beribadah, bekerja dan berbuat baik pada sesama agar dapat kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci (Pak S.3). Namun semua itu membutuhkan proses dan harus dijalani menurut perintah leluhur dengan memandang sesama manusia dari sisi kemanusiaannya bukan perbedaan keyakinannya *(manunggaling rasa)* (Pak S.5). Konsep tersebut tidak dapat dilepaskan dari kesatuan substansi, seperti yang disebutkan oleh Pak S.1 bahwa terdapat kesatuan substansi antara ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan sejati. Dengan sendirinya, kembali kepada asal-Nya menjadi tujuan akhir kehidupan manusia atau disebut *manunggaling kawula gusti.*

Komponen kedua spiritualitas adalah nilai tertinggi sebagai dasar keyakinan, kebenaran, keindahan, pikiran dan perilaku terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Nilai Tertinggi sebagai Dasar Keyakinan

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | • *Gambaran-gambaran wong sing butuh bener iku piye. Nek wong iku ileng iku akeh sadare juga menjadi orang hebat. Pertama yang harus kita iling apa? Aku ki sopo? Wong jowo duwe cara 20 "HA NA CA RA KA, DA TA SA WA LA, PA, DA, JA, YA, NYA MA, GA, BA THA, NGA".*<br>• *HA NA CA RA KA, jagad wetan. DA TA SA WA LA, jagad kidul. PA, DA, JA, YA, NYA, jagad kulon. MA, GA, BA THA, NGA, jagad lor. 20 dibagi 4 berarti lima. Kita teliti "hana" (ono) caraka (utusan) kalau didesak, pertanyaannya kalo ada utusan itu pasti ada yang ngutus itu siapa? Kembali lagi ke awal "ha". Ha adalah "yang", yang adalah "gusti". Loh kok reti gusti Allah iku ono dirember bar ha iku na. Bagaimana kita mendekat kepada gusti Allah yo ono carane. Sekarang dinyatakan, tidak bisa mukir. Urip panjenengan, bapak ibu iku karepe sopo? Mboten karepe simbah mboten karepe ibu. Contoh Pak S.2 sendiri urip karepku dewe* | • Percaya pada kehendak mutlak Tuhan<br>• Adil, jujur dan pengertian<br>• Rukun dengan orang sekitar<br>• Tidak mengambil hak orang lain<br>• Tidak menyombongkan diri<br>• Tidak merasa bisa tapi bisa merasa |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *milih dadi kangmase Jokowi. Urip karepe dewe biso milih dadi sopo.*<br>• *Nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia adalah dados tiyang sing adil jujur lan pengerten, biso rumangsani dudu rumongso biso.*<br>• *Cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mulai dari yang sederhana mawon rukun sama tetangga, menowo tonggone keno musibah ikut membantu ikut prihatin, kalo satu dunia orang serperti saya ya dunia aman mbak, ga ada maling, dompet njenegan jatuh saya kembalikan. Mboten wonten korupsi. Cara lain adalah larangan menyombongkan diri. asal mumpuni ojo cok ngetoke mumpuni ning akhire remeh, mulane nek iso, bisoho rumongso ojo rumongso biso* | |
| 2. | S.3 | Ilmu Sejati | *Kita tahu apa yang saya tuju sebenarnya menurut keyakinan, disebut sirahe iman. Akhirnya saya dalam keimanan dalam kepercayaan itu hanya iman dan percaya* | • Pangkalnya iman adalah percaya pada asal dan tempat kembali segala sesuatu. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *mawon yang jadi masalah padahal sama artinya. Iman ya percaya. Iki jadi masalah. Jadi, iman itu harus tahu, tahu apa? Saya itu dulu dari mana, setelah ada saya prosesnya bagaimana. Setelah saya ada seperti ini untuk apa, setelah saya ada disini nanti akhirnya mau kemana. Kalo tahu itu, nanti saya imannya lebih tebal. Itukan 4, sama dengan rukun agama tadi ada 4. Ini ya 4. Asale aku kadek ngendi, kudu ngerti. Prosese aku kepriye dadi proses, nah nek wes dadine aku kon opo, nek wes akhire aku pa areng ngendi. Nah itu harus mengerti.* | |
| 3. | S.7 | Ilmu Sejati | *Nilai tertinggi hanya di penghayat itu ketuhanan. Cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku luhur, tata krama, dan sopan santun.* | • Nilai tertinggi adalah nilai ketuhanan<br>• Penerapannya dengan perilaku luhur yaitu tata krama dan sopan santun |
| 4. | S.9 | Jawa Jawata | *Manembah, makerti, makarya* | Nilai-nilai tertinggi adalah menyembah, berbudi pekrti dan berkarya |
| 5. | S.1 | Penghayat Kepribaden | *Acuan yang tertinggi ya kepada Tuhan YME. Ketuhanan yang ada di penghayat, yang jelas pertama kita harus percaya adanya Tuhan karena saya diciptakan oleh Tuhan dan harus* | • Percaya pada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*<br>• Tuhan adalah hidup yang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | | | *tau sangkan paraning dumadi sama manunggaling Kawulo Gusti. Konsep tentang Ketuhanan YME, Tuhan adalah hidup yang meliputi menggerakkan dan menguasai alam semesta seisinya. Sebutan maha suci sudah mengandung arti segala yang bersifat Maha. Tuhan tidak bisa digambarkan seperti apapun menurut kemampuan akal manusia. Gusti ingkang maha suci iku tan keno kiningoyo opo. Tuhan itu tidak dapat digambarkan seperti apapun. Penggambaran Tuhan justru akan menyesatkan manusia menyembah dan mencari gambarannya.* | menggerakkan dan menguasai alam semesta<br>• Tuhan tidak dapat dijelaskan secara akal, tidak menyerupai apapun (*Tan Keno Kiningoyo Opo)*<br>• Tuhan Maha Suci, tidak dapat digambarkan<br>• Penggambaran Tuhan Tuhan dapat menyesatkan |
| 6 | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | *Nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia ini yaitu kebaikan moral, budi pekerti, semua itu kalo perbuatan baik tidak usah mengharap pasti akan mendapat imbalan yang baik, semua itu dari kita kembali kepada kita, kalo kita baik pasti hasilnya akan baik, tapi jangan untuk berharap karena itu pasti udah dari yang diatas, kalo* | • Kebaikan moral, budi pekerti, berbuat baik tanpa mengharap imbalan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *berharap-berharap tapi tidak timbul-timbul kan pasti kecewa, biasanya kan begitu, itu pasti kok* | |
| 7 | S.10 | Pangstu | *Nilai nilai tertinggi yang menjadi dasar keyakinan dan kebenaran sebenarnya kita juga mempelajari koyo rukune Islam. Kalo di penghayat Istilah nya panca marga isinya seperti rukun Islam ada takwa, sholat, puasa, zakat atau Budi dharma, dan ngawiji/ berbudi luhur. Nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia ini adalah habluminnallah dan habluminannas, takwa. Kita kan hidup di dunia ini juga bebarengan dengan tumbuhan hewan makanya saya suka ngasih makan hewan atau itu nanam tumbuhan biar adem rumahe. Cara menerapkan nilai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari berperilaku baik dan mambantu. Saya sendiri disini kan sebagai koperasi pinjam ya. kadang ada orang yang tidak nyaur, pinjam berapa ratus tapi tidak dikembalikan. Tapi ya saya ikhlaskan wong Gusti maha adil nanti diganti rezeki yang lain* | • Panca marga: takwa, sholat, puasa, zakat atau Budi dharma, dan *ngawiji*/berbudi luhur<br>• *habluminnallah* dan *habluminannas* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 8 | S.6 | Tri tunggal bayu | *Yakin kepada Yang Maha Pencipta, kalo tidak yakin tidak bisa melaksanakan sembahyang.*<br>*Nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia ini adalah berbuat baik sesama manusia (termasuk dijanji 7) ada istilah di doni wong ora keno males, opo maneh ngerasani wong* | • Meyakini Yang Maha Pencipta<br>• Berbuat baik kepada sesama manusia |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 4.2 terdapat data tentang nilai tertinggi yang dianut oleh penghayat sebagai dasar keyakinan, kebenaran, keindahan, pikiran dan perilaku. Jika diklasifikasikan, pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan konsep ketuhanan seperti yang disampaikan oleh Pak S.1 (Kapribaden) bahwa Tuhan tidak dapat dijelaskan secara akal, tidak menyerupai apapun (*Tan Keno Kiningoyo Opo).* Tuhan Maha Suci, tidak dapat digambarkan, dan penggambaran tentang Tuhan dapat menyesatkan. Konsep ketuhanan tersebut berimplikasi pada nilai-nilai tertinggi yang dianut oleh penghayat Kepercayaan Tuhan yang Maha Esa, antara lain terdapat pada 8 jawaban partisipan:

1. Manusia harus percaya pada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti,* serta Tuhan adalah hidup yang menggerakkan dan menguasai alam semesta.
2. Percaya pada kehendak mutlak Tuhan, adil, jujur dan pengertian, rukun dengan orang sekitar, tidak mengambil hak orang lain, tidak menyombongkan diri, tidak merasa bisa tapi bisa merasa.
3. Pangkalnya iman adalah percaya pada asal dan tempat kembali segala sesuatu.
4. Nilai tertinggi adalah nilai ketuhanan dengan menerapkan perilaku luhur yaitu tata krama dan sopan santun
5. Nilai-nilai tertinggi adalah menyembah, berbudi pekrti dan berkarya

6. Kebaikan moral, budi pekerti, berbuat baik tanpa mengharap imbalan
7. Panca marga: takwa, sholat, puasa, zakat atau Budi dharma, dan berbudi luhur
8. Meyakini Yang Maha Pencipta dan berbuat baik kepada sesama manusia

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar sikap dan perilaku penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

Komponen ketiga spiritualitas adalah transendensi diri yaitu pemahaman dan pengalaman penghayat yang mengatasi keterbatasan diri, terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Transendensi Diri

| **No** | **Partisipan** | **Aliran** | **Pernyataan** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | • *Kalo agama kan dituntut pelajaran ilmu, kalo penghayat itu kan pelajaran kaweruh, kaweruh itu pelajaran yang bisa dinyatakan".*<br>• *Melakukan perenungan atau meditasi diri, hening, semedi, harus bisa konsentrasi, harus bisa mengosongkan, merenung, sami. Ning nek wong Jowo merenung iku kan bingung. Kosong itu bukan arti sepung lho ya, mengosongkan itu agar ada sesuatu hal yang bisa masuk, karna kalo ndak kosong kan ndak bisa. Toh disebut Manunggaling Kawulo Gusti".*<br>• *Manfaat yang dapat diperoleh manusia ketika sudah dapat* | • Pengetahuan tentang realitas tertinggi<br>• Kontemplasi, hening, semedi<br>• Mengosongkan diri untuk mencapai M*anunggaling Kawula Gusti*<br>• Menggapai Ketentraman<br>• Kesadaran akan kerelaan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *mengenal Tuhan adalah pertama kesadaran dan kerelaan, yang bisa diakui kalau bisa atau tidak ya itu ketentreman, gegayuan, digayuh. Yang paling abot itu ketentreman"* | |
| 2. | S.7 | Ilmu sejati | • *Ketika kita mengamalkan satu amalan, wirid/dzikir menjalani ijazah dan mencapai titik ketenangan maka jiwa ini tidak dapat tergoyahkan, tidak khawatir besok makan apa. Kalo kita mencapai titik ketenangan nanti akan melihat sesuatu lebih jelas.*<br>• *Saya pernah terbang, karena ketika kita sudah fana karo pengeran rasane kui melayang dan saya bisa melihat alam yang tidak dilihat oleh kasat mata saya pernah melihat seluruh mahluk seng model ora ono ndase, mahluk yang diciptakan oleh Allah seperti apa. Karena saking asiknya dzikir karo pengeran hingga lupa dirinya dia akan menyatu bisa tidak terhijab oleh ruang dan waktu. Pengalaman pribadi yang tidak bisa dinikmati oleh siapapun jenenge intuisi, tapi bisa dibuktikan, sewaktu-waktu dalam dzikir tenang saya, itu saya bisa masuk ke gua sana* | • Tidak khawatir dan muncul ketenangan jiwa<br>• Melihat sesuatu lebih jelas<br>• Terbang<br>• Melihat alam yang tidak terlihat oleh mata |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *tapi bisa dibuktikan oh kono ono gua. Kemudian di rumah sakit isine selain dokter, pasien, pengunjung kui sopo maneh. Tapi bukan itu tujuannya itu hanya ketika kita dibukakan hijab, dan itu bukan keahlian tapi ketika kita dalam suasana dzikir bersih kita opo meneh nek biso njogo wudhu, sampean nek batal sitik kudu wudhu."* | |
| 3. | S.9 | Jawa Jawata | *Hanya diri sendiri yang boleh mengetahuinya. Namun intinya bahagia.* | Bahagia |
| 4. | S.1 | Penghayat Kepribaden | *Awalnya saya itu merasakan bahwa hidup saya tidak tenang tidak tentram kemudian saya dibawa oleh saudara saya mengenal penghayat kepercayaan ini dan disitu saya menemukan jati diri saya. La niku amalan saya amalkan pikirane saya jadi sadar sehingga saya merasa amalan ini cocok buat saya sampai sekarang* | • Setelah menjalankan amalan Kapribaden, pikirannya menjadi sadar dan mendapatkan ketenangan dan ketentraman |
| 5. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | • *Pengalaman keagamaan/spiritual dalam hal meditasi belum tentu. memang inginnya setiap orang meditasi, mesti inginnya apa yang diharapkan itu ketemu, tapi ya, tidak semua permintaan itu, pasti di dapat. Diberi ya syukur tidak ya jangan memaksakan diri, nanti menjadi kecewa. Ya pasti, semua keinginan-* | • Melakukan meditasi dengan berserah diri secara total, lahir batin<br>• Merasa semacam ada feeling/naluri batin, dan kadang-kadang ucapan sesuai kenyataan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *keinginan itu mesti baik semua, tapi belum tentu tercapai langsung, entah mungkin lain kali, yang penting kita berserah diri secara total lahir batin. wong mono coro nganu ki, diberi hidup ya, sekarang mati ya gapapa. Hidup itu ga pernah mati, hidup masalah langgeng, yang mati kan ragawi. Karena kita mangan dari bumi, ya kita dijaluk, kembali lagi ke bumi. Kalau ruh kan ada yang didoakan, dikhoulkan, kalao jawa kan yang 3 hari, 7 hari, 100, mendak 1, 2 terus nyewu. Meskipun itu dunianya sudah lain.*<br>• *Gambaran perasaan pada saat mengalami pengalaman spiritual merasa semacam ada feeling, naluri batin, dan kadang-kadang ucapan kita itu ya sesuai gitu.*<br>• *Waktu anak saya sekolah atu waktu kuliah terus tes CPNS itu kan dengan pertolongan Tuhan, tetep meminta, memohon disana, terus saya seolah-olah didatangi seorang perempuan atau seorang laki-laki berjubah putih datang ke tempat saya, lalu datang dan ngomong "anakmu lulus" "oh* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *nggih mbah", dan itu pengalaman."* | |
| 6. | S.10 | Pangestu | *Adapun pengalaman spritual ketika Istri sakit, pada malam hari meminta petunjuk lewat mimpi, dan di dalam mimpi itu ada katil (keranda) dirumah. Setelah beberapa hari kemudian, istri wafat. Di dalam mimpi itu rasanya saya bertemu dengan Pangestu dan merasa legowo (ikhlas).* | • Mimpi Melihat keranda ketika istrinya akan meninggal<br>• Mimpi bertemu Pangestu dan merasa Ikhlas |
| 7. | S.11 | Tri tunggal bayu | *Dikasih tahu apa yang akan terjadi pada keluarga, teteg. Jadi yakin pada apa yang terjadi (pada saat sembahyang, setiap malam). Mendapat petunjuk (diperlihatkan akan terjadinya sesuatu)* | • Mendapat petunjuk dari Tuhan dan tahu apa yang akan terjadi pada keluarga |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 4.3, diperoleh data tentang transendensi diri berdasarkan pengalaman spiritual partisipan yang terdiri atas 7 orang. Menurut Pak S.2, perbedaan agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terletak pada ajarannya. Jika agama mengajarkan ilmu, maka Kepercayaan mengajarkan *kaweruh* (Pengetahuan tentang realitas tertinggi). Untuk dapat mencapai pengetahuan tentang realitas tertinggi, maka seseorang harus melakukan meditasi, berkontemplasi dan berada dalam keadaan hening untuk mengosongkan diri (dalam Islam disebut *fana*). Setelah diri manusia berada dalam keadaan kosong, maka seseorang dapat mencapai *Manunggaling Kawula Gusti.* Perasaan yang dirasakan pada saat itu adalah ketentraman/kedamaian dan kesadaran akan kerelaan/Ikhlas. Seperti pengalaman Pak S.1 setelah menjalankan amalan Kapribaden, pikirannya menjadi sadar dan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Bu S.9 menyebut perasaan tersebut tidak dapat dijelaskan, hanya diri sendiri yang merasakan perasaan bahagia. Sedangkan menurut Pak S.7, tidak ada kekhawatiran dan muncul ketenangan jiwa, dapat melihat sesuatu lebih jelas,

seperti dapat melihat alam yang tidak terlihat oleh mata orang biasa. Berbeda dari pengalaman Pak S.6 yang merasa mendapat petunjuk dari Tuhan dan tahu apa yang akan terjadi pada keluarga. Tidak jauh berbeda dari penjelasan Pak S.5 bahwa dengan melakukan meditasi, berserah diri secara total, lahir batin akan muncul perasaan semacam *feeling/*naluri dan kadang-kadang yang diucapkan sesuai dengan kenyataan. Pengalaman yang pernah dialami Pak S.5 adalah didatangi oleh seseorang berjubah putih dan menyampaikan anaknya lulus pada saat mengikuti seleksi CPNS. Sedangkan Pak S.10 bermimpi melihat keranda ketika istrinya sakit dan akan meninggal. Pengalaman yang dialami oleh seluruh partisipan berbeda-beda namun semuanya menunjukkan ke arah pengetahuan tentang realitas tertinggi dalam kehidupan.

Komponen keempat spiritualitas adalah keterhubungan antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan sebagai kekuatan supra natural, terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Keterhubungan antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan sebagai kekuatan supra natural

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | *Berhubungan dengan baik antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan. Caranya berhubungan baik dengan sesama dengan saling berdiskusi, tolong menolong. Terhadap yang beda keyakinan menggunakan prinsip bahasa Arabnya lakum dinukum waliyadin, bagiku agamaku dan* | • Hubungan baik dengan sesama dengan tolong menolong dan toleransi antar pemeluk agama/keyakinan<br>• Hubungan dengan Tuhan melalui penyembahan/memuji, sujud dan menyatu dengan Tuhan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *bagimu agamamu. Untuk menjalin hubungan dengan Tuhan caranya manembah, sujud, nyawiji. Ya kita menembah lewat dalan sujud iku* | |
| 2. | S.3 | Ilmu sejati | • *Dalam ajaran Ilmu sejati itu kalo hidupnya mayoritasnya di sana ada orang Kristen, ya ikutilah orang Kristen. Kalo saya hidup di tempat orang Budha, ya ikutilah orang Budha, kalo hidupnya di daerah muslim, ya ikutilah orang muslim. Di dalam filosofinya apa namanya sudah disampaikan oleh Ebiet. Bertanyalah kepada rumput yang bergoyang. Rumput kan suket, suket opo nakoni, yo ra nakoni suket, nek nakoni suket yo wong edan. Artinya, dipahami. Suket bisane obah iku karna kena tiupan angin.* | • Dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia, mengikuti tradisi mayoritas namun akarnya tetap kuat memegang teguh ajaran Penghayat (ajaran pengahayat sangat lunak)<br>• Hubungan dengan Tuhan dengan cara senantiasa mengingat Tuhan<br>• Menekankan hubungan seimbang antara manusia dengan Tuhan, dan tidak terbawa pada kehidupan duniawi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *Nah angin daerah ngene gimana? Ya diikuti saja, kalo anginnya kesana ya ikut kesana. Tapi akarnya kan ga katut. Nah itu, kehidupan didalam perguruan Ilmu Sejati seperti itu. Sangat lunak. Kalo ada orang bertanya ya diingatkan. Namanya saja bertanya. Kalo ngga, ya ngga akan mengingatkan, walaupun tahu. Karna titik akhirnya itu gini diajaran. Berilah pertolongan kepada orang lain. Bahasa saneponya kan gini dek: "ngelekno kang wong lali, mayung ono wong kang udanan utowo kepanasan". Iki tugase murid-murid Ilmu Sejati itu disitu. Ditambah lagi, ngeri dek. Ngislamno wong kang kafir. Walaupun* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *saya disebut bukan agama Islam, tapi di dalam ajarannya memerintahkan Islamno wong kang kafir.*<br>• *Kalo hubungan Tuhan, bagi orang penghayat seperti saya itu setiap waktu lepas dari hubungan orang lain. Jadi saat kulo kaleh njenengan ini kan hubungan nggih, nek njenengan mpun lepas, nggih kulo hubungan dengan Tuhan. Selalu ingat.*<br>• *Manusia ngga bisa tetap terhubung terus (dengan Tuhan) ngga bisa. Karna ada kewajiban yang memisahkan kita dengan Tuhan. Apa itu kebutuhan hidup. Orang kalo mencari kebutuhan hidup, lupa dengan Tuhannya. Makanya saya sebut ngga bisa.* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *Maka di dalam ajaran saya, seimbang. mencari keseimbangan, jangan keblabasan.* | |
| 3 | S.7 | Ilmu Sejati | • *Harus seimbang baik hubungan sosial dan hubungan kepada Tuhan. Hubungan sosisal itu hubungan diri kita dengan lingkungan, orang lain dan dilakukan secara lahir sedangkan hubungan kepada tuhan hubungan diri kita sendiri kepada tuhan yang dilakukan secara batin.*<br>• *Cara untuk tetap menjaga hubungan baik dengan sesama anggota penghayata adalah "salah satunya ya tadi kita mengadakan pertemuan seminggu sekali, disitu kita saling berhubungan satu sama lain, kita berinteraksi* | • Hubungan seimbang antara sesama manusia dan Tuhan. Hubungan sesama manusia dilakukan secara lahiriah, sedangkan hubungan dengan Tuhan dilakukan secara batiniah.<br>• Menjaga hubungan baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan harus menghormati perbedaan keyakinan masing-masing orang<br>• Menjaga hubungan dengan Tuhan dengan selalu mengingat dan menghadirkan Tuhan dalan hati dan tidak terpengaruh oleh kehidupan duniawi. Agar dapat hidup tenang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *secara langsung. Ya kita juga kalau ada anggota yang kesusahan ya kita bantu, tapi tidak terbatas hanya ke anggota saja, orang diluar perguruan ini pun akan kita bantu kalo memang membutuhkan."*<br>• *Cara menjaga hubungan baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan atau pandangan adalah "perbedaan itu sesuatu yang harus dihormati, kalau orang lain berbeda dengan apa yang kita yakini ya tidak masalah. Kita juga menghormati keyakinan mereka ya harapannya mereka juga menghormati kami. Ya intinya saling menghormati saja nanti akan tercipta hubungan yang* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *harmonis antar sesama manusia."*<br>• *Cara untuk tetap terhubung dengan Tuhan adalah "selalu mengingat tuhan dalan hati, kita fokus ke tuhan jangan ter-distract oleh duniawi. Nah kalo kita sudah selalu menghadirkan tuhan di hati kita, nanti hidup itu akan tenang tidak mudah terbawa arus, apalagi arus duniawi."* | |
| 4. | S.9 | Kawruh Jawa Jawata | • *Hubungan antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan sangat baik.*<br>• *Menjaga hubungan baik dengan sesama anggota adalah saling menghormati.*<br>• *Cara menjaga hubungan baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan atau pandangan adalah Saling menghargai* | • Hubungan sesama manusia dengan saling menghormati dan menghargai serta tidak ikut campur urusan orang lain yang berbeda keyakinan<br>• Hubungan dengan Tuhan melalui *manembah* (menyembah/memuji) dan berdoa kepada Tuhan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *perbedaan dan tidak ikut campur.*<br>• *Cara untuk tetap terhubung dengan Tuhan adalah manembah dan berdoa* | |
| 5. | S.1 | Kepribaden | *Kalo hubungan dengan Tuhan kan tadi sudah saya sampaikan, hubungan pribadi dengan Tuhan dengan ketakwaan dan peribadatan serta pengalaman Budi luhur yang bersumber dari kearifan lokal Bangsa Indonesia. Kalo lingkungan yaa misalnya mengadakan perbaikan rumah yaa kita ikut paling gak ya mungkin memberikan sesuatu apa rokok apa gimana pada situ. Terus dengan agama yang lain pun kita ya tetap harus toleransi, kemarin itu sebelum jenengan kesini itu kita mengadakan pertemuan dari masing-masing* | • Hubungan dengan Tuhan melalui ketakwaan, peribadatan serta pengalaman Budi Luhur berdasarkan kearifan local bangsa Indonesia.<br>• Hubungan dengan sesama manusia dengan saling menhormati dan toleransi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *agama, kan disini ada agama Islam agama Hindu juga ada, kalo penghayat kepercayaan sebetulnya di sini yaa hanya minoritas paling beberapa orang. Kalo yang berbeda pandangan, kita harus saling toleransi hormat menghormati dengan contoh sanggar saya tempati peribadatan kan dekat dengan masjid, padahal kalo senin pahing kan saya mengadakan ritual disana, sana pun di masjid juga mengadakan kegiatan manakiban dan sebagainya memakai pengeras suara itu kita menyadari karena dia terbatas, dibatasi juga jam 9 udah selesai sehingga ya nanti saya ada musyawarah ya setelah jam 9 toh ritualnya jam 6.5 menit sudah dirumah sendiri* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *la nanti ritualnya lagi kan jam 12 lha itu kan masih ada waktu ga jadi masalah* | |
| 6. | S.5 | 09 Pambuko Jiwo | • *Hubungan dengan lingkungan ya tidak ada masalah, apalagi sekarang satu desa kenal kita semua sebagai penghayat, karena apa? Kita bergaul tidak membedakan ras, suku, agama, dan keyakinan. Timbulnya rasa kasih sayang, toleransi. Yang penting tidak saling mengganggu, tetap menghormati, saling menjunjung tinggi. Kalo dengan tuhannya ya terserah, bagaimana yang cocok dengan dirinya.*<br>• *Kalo hubungan dengan Tuhan caranya Panembahan itu, kalo dalam ajaran penghayat ini* | • Hubungan dengan sesama manusia dengan tetap bergaul tidak membedakan ras, suku, agama, dan keyakinan agar menimbulkan rasa kasih sayang dan toleransi, tidak saling menggangu, namun saling menghormati dan menjunjung tinggi<br>• Hubungan dengan Tuhan melalui manembah, sembahyang, dan semedi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sehari semalam 4 kali sembahyang atau semedi itu.*<br>• *Cara untuk tetap menjaga hubungan baik dengan sesama anggota "Ya sering kumpul-kumpul, sering curhat, tanya jawab, itulah setiap 30 hari sekali.*<br>• *Cara menjaga hubungan baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan atau pandangan.*<br>*Kalo saya ndak ada masalah, pak ustadz saja kemarin sampai dua jam duduk lesehan disini atau kadang-kadang saya yang kesana. Ke tempat orang kristen juga kita datang, tidak ada masalah sebenernya, itu bagi diri saya entah yang lain, mungkin aslinya beda dengan yang lain, dan gak semua itu dari kita sendiri, kita kan minoritas, kalo kita tidak* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *membaur bagaimana bisa dikenal, tetapi menghargai saja.* | |
| 7 | S.10 | Pangestu | *Cara untuk tetap berhubungan dengan Tuhan yaitu dengan membiasakan beribadah seperti tahajud, ajaran Pangestu. meminta pepadang Wahyu, minta tuntunan atau "Ihdinashiratal Mustaqim", meminta kekuatan, kesehatan lahir dan batin, meminta kemursyidan adapun cara melakukan perenungan atau meditasi diri untuk mengenali kesejatian diri dengan melakukan tapa rame. Dan bertapa itu tidak selamanya harus menyepi. Istilah dalam penganut Pangestu ada kegiatan yang namanya sesanti bersama. Dan manfaat yang dapat diperoleh manusia ketika sudah dapat* | • Membiasakan beribadah seperti tahajud ajaran Pangestu dengan memohon petunjuk, kekuatan dan Kesehatan lahir batin<br>• Caranya dengan perenungan atau meditasi diri untuk mengenal kesejatian diri dengan *tapa rame* (menghindari keramaian)<br>• Ketika manusia sudah mampu mengenal Tuhan, dia tidak akan berbuat buruk, senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *mengenal Tuhannya adalah tidak akan berbuat yang buruk, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangannya* | |
| 8 | S.6 | Tri tunggal bayu | *Melakukan sembahyang pada setiap malamnya untuk perlindungan pribadi dan keluarga dan meminta ampun otomatis akan dekat dengan tuhan. Sedangkan dengan orang lain dan lingkungan kita harus berbuat baik kepada semuanya. Saling guyub rukun dan tolong-menolong, berbuat baik pada sesama manusia* | • Sembahyang meminta perlindungan kepada Tuhan baik untuk pribadi maupun keluarga, dan memohon ampunan Tuhan agar bisa dekat dengan Tuhan<br>• Berbuat baik kepada sesama manusia, saling tolong menolong, rukun kepada sesama manusia |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tebel 4.4, terdapat data tentang keterhubungan antara diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan Tuhan ditunjukkan dalam berbagai jawaban dari partisipan namun semuanya menjaga hubungan baik dengan saling menghormati dan toleransi. Adapun secara rinci hubungan dengan sesama manusia dijelaskan oleh partisipan, sebagai berikut:

1. Menjaga hubungan baik dengan sesama dengan saling menghormati, tolong menolong dan toleransi antar pemeluk agama/keyakinan.
2. Berbuat baik kepada sesama manusia, saling tolong menolong, rukun kepada sesama manusia.

3. Tetap bergaul di masyarakat, tidak membedakan ras, suku, agama, dan keyakinan agar menimbulkan rasa kasih sayang dan toleransi, tidak saling menggangu, namun saling menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain.
4. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan mengikuti tradisi mayoritas namun akarnya tetap kuat memegang teguh ajaran Penghayat (ajaran pengahayat sangat lunak).
5. Menjaga hubungan baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan harus menghormati perbedaan keyakinan masing-masing orang.
6. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia melalui sikap saling menghormati dan menghargai serta tidak ikut campur urusan orang lain yang berbeda keyakinan.

Sedangkan hubungan dengan Tuhan oleh partisipan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan dengan Tuhan melalui penyembahan/memuji, sujud dan menyatu dengan Tuhan
2. Hubungan dengan Tuhan dengan cara senantiasa mengingat Tuhan
3. Menjaga hubungan dengan Tuhan dengan selalu mengingat dan menghadirkan Tuhan dalan hati dan tidak terpengaruh oleh kehidupan duniawi, agar dapat hidup tenang.
4. Hubungan dengan Tuhan melalui *manembah* (menyembah/memuji) dan berdoa kepada Tuhan
5. Hubungan dengan Tuhan melalui ketakwaan, peribadatan serta pengalaman Budi Luhur berdasarkan kearifan local bangsa Indonesia.
6. Hubungan dengan Tuhan melalui manembah, sembahyang, dan semedi
7. Membiasakan beribadah seperti tahajud ajaran Pangestu dengan memohon petunjuk, kekuatan dan Kesehatan lahir batin. Caranya dengan perenungan atau meditasi diri untuk mengenal kesejatian diri dengan *tapa rame* (menghindari keramaian). Ketika manusia sudah mampu mengenal Tuhan, dia tidak akan berbuat buruk, senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya

8. Sembahyang meminta perlindungan kepada Tuhan baik untuk pribadi maupun keluarga, dan memohon ampunan Tuhan agar bisa dekat dengan Tuhan

Titik temu dari semua penjelasan di atas adalah hubungan antara manusia dan Tuhan menekankan keseimbangan dan tidak terbawa pada kehidupan duniawi (Pak S.3). Keduanya sama-sama dapat dilakukan oleh manusia karena hubungan sesama manusia dilakukan secara lahiriah, sedangkan hubungan dengan Tuhan dilakukan secara batiniah (Pak S.7). Dengan demikian, keduanya dapat berjalan seimbang.

Komponen kelima spiritualitas adalah aktualisasi diri yakni sebuah refleksi diri sendiri hingga mampu merasakan keberadaan diri dan pandangan orang lain tentang dirinya, terdapat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Aktualisasi diri

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.3 | Ilmu Sejati | • *Merasa damai dan tentram, serta merasakan kenikmatan hidup. Orang tidak merasakan kenikmatan hidup jika tidak menjalankan 5 syarat tersebut. Apa yang di jalankan? 1. Sabar, 2. Tawakal, 3. Rilo, 4. Narimo, 5. Temen. 5 syarat itu kalau bisa di lakukan tidak ada orang bingung. Jebulno sing di butuhke Allah hanya wong kang sabar. Tapi sabar iku menjalankan 5 kriteria. Kalau orang bisa jaminan masuk surgo.*<br>• *Orang harus mengerti asal dumadi, proses dumadi, dumadi, akhir dumadi. Nanti* | • Persyaratan untuk bisa merasakan kenikmatan hidup adalah sabar, tawakal, ridla, menerima, dan sungguh-sungguh<br>• Mengerti asal, proses, dan akhir dumadi (segala sesuatu) hingga mengetahui kesejatian diri<br>• Tujuan pendakian spiritual adalah untuk mencapai kekosongan, dekat dengan Tuhan, mengerti Tuhan, dan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *mengerti sejatinya saya itu siapa, itu mengerti.*<br>• *Di dalam spiritual yang dicari adalah kekosongan. Bahasa Jawanya, tanpo kontra warna cahya. Dekat dengan Tuhan, mengerti tuhan, dan bisa bersatu dengan Tuhan.*<br>• *Kalo orang belum menyatu dengan Tuhan, itu masih mencari uang. Tapi, kalo orang sudah berdekat dengan Tuhan, dicari uang. Maksudnya itu, uang saya singkat maksudnya diburu rezeki. Bukan artinya kaya uang. Walaupun ngga kaya, tapi ndilalah ngga pernah kurang. Padahal tujuan penghayat itu bukan tujuan mencari uang. Tujuannya mencari kesucian, tujuan pokok. Tapi orang kalo suci itu pasti dikejar orang, dibutuhkan orang, itu pasti. Walaupun dipucuk gunungpun, tetap dicari. Namun, untuk mencapai kesucian itu sangat sulit. Saya saja belom bisa, tapi berusaha. Yang namanya suci itu dari sifatnya, bukan bersih. Bayi kenapa suci karna belom mempunyai sifat marah, sifat apa, ngga* | bersatu dengan Tuhan<br>• Meskipun tujuan penghayat itu bukan untuk mencari uang, melainkan mencari kesucian. Namun jika sudah menyatu dengan Tuhan, maka rejeki akan datang sendiri, tidak pernah kekurangan apapun<br>• Untuk meraih kondisi tersebut, maka seseorang harus suci dari sifat marah dan murka<br>• Dalam mensucikan diri terdapat dua konsep wudhu yaitu wudhu fisik dan wudhu konsepsional<br>• Wudhu fisik untuk membersihkan jasmani, sedangkan wudhu konsepsional untuk mensucikan semua anggota tubuh seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan dan kaki.<br>• Tujuannya untuk mencapai |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *ada. Makanya disebut suci. Tapi kalo saya sudah punya sifat marah, sifat murka, ya makanya saya gabisa suci. Jadi, suci itu dari sifat. Makanya kalo ingin suci, bukan wudhu pake air, tapi wudhu konsep. Makanya wudhu itu ada dua, wudhu fisik dan ada wudhu konsepsional. Itu seperti itu, untuk mensucikan diri, itu yang konsepsional. Nek wudhu fisik itu membersihkan jasmani bukan suci tapi membersihkan jasmani. Tapi hubungan dengan tuhan, ya wudhunya konsepsional. Artinya apa, yang diwudhu itu mata, telinga, hidung, mulut, komplit sampe tangan, kaki, tubuh. Langkahnya berat dek, kalo wudhunya konsepsional.*<br>• *Sebenarnya gak ada tujuan tapi didalam menuju Tuhan itu mencari keheningan. Hening itu artinya angan-angan tidak bergejolak jadi fokus satu arah satu titik namanya hening. Maka didalam ajaran kita kan heneng,hening, awas eling. Heneng artinya liat, hening angan-angan jangan* | keheningan (tidak ada angan-angan dan fokus pada satu titik). Heneng artinya melihat, dan eling artinya mengingat dan waspada terhadap gejolak nafsu<br>• Tujuannya untuk mencapai Hyang (padang) Maha Esa (kekal abadi)<br>• Implikasinya, seseorang akan merasa mendapatkan ketenangan batin, merasa damai dan tenang dengan penuh keyakinan bahwa ada kekuatan yang mengatur segala sesuatu dan memberikan ketenangan dalam menjalankan kehidupan<br>• Dasar semua itu adalah berbudi luhur yaitu menjunjung tinggi derajat orang lain dan merendahkan diri sendiri |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *bergejolak, awas kalo ada apa-apa itu nafsu empat perkara harus heling trus. Lah nanti kalo bisa menekan itu nanti bisa menekan angan-angannya gak ada bayangan-bayangan apa itu tujuannya dek untuk mencapai. Bukan hanya tuhan itu di dalam bahasa jawa Hiyang itu artinya padang maka didalam sila kesatu itu sebenernya bukan YANG dek tapi Hiyang, Hiyang maha Esa. Sila kesatu ni Hyang Maha Esa, Hyang artinya padang, Esa itu kekal abadi.*<br>• *Mendapatkan ketenangan batin mengenal Tuhan membawa rasa damai dan tenang. Keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengatur segala sesuatu memberikan ketenangan dalam menjalankan kehidupan*<br>• *Kuncinya itu ngalah, bahasa kerene itu berbudi luhur apa itu budi luhur, menjujung tinggi derajat orang lain merendahkan diri dirinya sendiri, siapa yang menjalankan itu orang pasti lancar* | |
| 2. | S.1 | Kapribaden | • *Kalo itu memang kita sulit karena yang jelas* | • Manusia harus mengenali jati |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *kan saya manusia biasa masih diselimuti atau katakan kebutuhan bermacem macem sehingga untuk mengenalkan diri itu ya kita harus tahu dulu jati diri kita sendiri dengan kata lain sebelum kita mengenal katakan Tuhan ya, jati dirinya itu siapa dan bagaimana setelah itu nanti kita bertemu dengan tujuan.*<br>• *Kalau manusia sudah sering mendekatkan diri kepada Tuhan YME itu mungkin sewaktu-waktu bisa. Ketika kita mendapatkan ridho dari Tuhan itu akan merasakan pada diri sendiri tapi kadang-kadang kita mendapatkan ridho dari yang kuasa itu tidak mengakui. Jika kita mendapatkan rezeki hari ini mungkin itu adalah doa kamu dari beberapa tahun lalu yang hari ini terkabulkan karena kan ada suatu keyakinan bahwa doa terhadap Tuhan YME paling lama itu 3 tahun baru dikabulkan* | dirinya sebelum mengenal Tuhan dan bertemu Tuhan<br>• Kondisi tersebut dapat diperoleh manusia kapan saja, apabila dirinya sering mendekatkan diri kepada Tuhan<br>• Namun semua itu tergantung ridla Tuhan<br>• Salah satu contoh adalah ketika seseorang mendapatkan rejeki, namun sering tidak mengakui bahwa itu adalah ridla Tuhan<br>• Ridla juga bisa terjadi karena dikabulkannya do'a oleh YME |
| 3. | S.9 | Jawa Jawata | • *Untuk bisa mengenali kesejatian diri dengan sembahyang dan puasa*<br>• *Sembahyang yang dilakukan para penghayat ini biasanya dilakukan pada jam 9* | • Mengenal kesejatian diri melalui sembahyang dan puasa<br>• Sembahyang dilakukan pada |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *malam ke atas dimana orang-orang harus sudah bersih (suci) yang di sebut dengan ritual lelewur. tempat sembahyang bagi penghayat Jawa Jawata boleh dimana saja.*<br>• *Pada tanggal 15 ramadhan ke atas biasanya penghayat melakukan puasa selama 3 hari 3 malam dan mereka hanya berbuka dengan air putih suci pada saat matahari terbenam, di hari terakhir puasa orang tersebut tidak boleh keluar kamar dan melakukan semedi (berdiam diri) sampai ia tertidur.*<br>• *Pada tanggal 1 juni para penghayat yang masih mampu pergi ke atas gunung lawu untuk melakukan sembahyang karena mereka menganggap leluhur mereka berada di gunung lawu yang Bernama Brahwijaya, mereka juga memberikan sesajen berupa semar mendem, telur, dan ketan.*<br>• *Seseorang tidak boleh memakan tulang dan kepala hewan jika usia sudah dewasa yaitu masa baligh (Diarkat), Batas di perbolehkannya memakan tulang ketika seseorang itu belum* | pukul 21.00 ke atas, dengan kondisi sudah bersih dan bisa dilakukan di mana saja<br>• Puasa dilakukan pada hari ke 15 bulan Ramadhan, selama tiga hari tiga malam dan berbuka menggunakan air putih pada saat matahari terbenam, kemudian melakukan semedi di kamar hingga tertidur<br>• Pada tanggal 1 Juni, melakukan sembahyang di gunung Lawu. Dalam kepercayaan Penghayat Jawa Jawata, leluhurnya Bernama Brahwijaya ada di sana<br>• Jika seseorang sudah dewasa dan sudah diarkat (baiat), maka dilarang memakan kepala hewan yang merupakan lambang dari guru (Sang Hyang Widhi) yang widhi tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *diarkat. Dalam acara Arkat (baiat) biasanya orang yang diarkat akan membuat sesajen untuk para leluhur terdahulu. Dan pada hari seorang tersebut diarkat maka seorang itu tidak boleh memakan tulang dan kepala hewan. Karena merupakan lambang dari guru yang di sebut sang hyang widhi, karena sang yang widhi tersebut tidak mamiliki badan hanya memiliki kepala dan leher sedangkan tidak diperbolehkannya memakan tulang karena tulang sebagai lambang gusti sulfi (seperti malaikat).* | mamiliki badan hanya memiliki kepala dan leher. Sedangkan larangan memakan tulang karena tulang merupakan lambang gusti sulfi (seperti malaikat). |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Pada tabel 4.5. terdapat data tentang aktualisasi diri berdasarkan pengalaman masing-masing penghayat, yang terdiri atas 3 jawaban partisipan yaitu Pak S.3, Pak S.1, dan Pak S.5. Aktualisasi diri menurut Pak S.3 menuntut beberapa persyaratan. Persyaratan untuk bisa merasakan kenikmatan hidup adalah sabar, tawakal, ridla, menerima, dan sungguh-sungguh. Sedangkan untuk mengetahui kesejatian diri harus mengerti asal, proses, dan akhir *dumadi* (segala sesuatu). Semua itu bertujuan untuk mencapai kekosongan, dekat dengan Tuhan, mengerti Tuhan, dan bersatu dengan Tuhan. Jika sudah dapat menyatu dengan Tuhan, maka rejeki akan datang sendiri, tidak pernah kekurangan apapun, meskipun tujuan penghayat itu bukan untuk mencari uang, melainkan mencari kesucian. Oleh karena itu, seseorang harus suci dari sifat marah dan murka, berbudi luhur yaitu menjunjung tinggi derajat orang lain dan merendahkan diri sendiri.

Terdapat dua konsep wudhu dalam mensucikan diri yaitu wudhu fisik dan wudhu konsepsional. Wudhu fisik dilakukan untuk membersihkan jasmani, sedangkan wudhu konsepsional untuk mensucikan semua anggota tubuh seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan dan kaki. Semua itu dilakukan untuk dapat mencapai keheningan (tidak ada angan-angan, hanya fokus pada satu titik; heneng artinya melihat, dan eling artinya mengingat dan waspada terhadap gejolak nafsu; untuk mencapai Hyang (padang) Maha Esa (kekal abadi). Implikasinya, seseorang akan merasa mendapatkan ketenangan batin, merasa damai dan tenang dengan penuh keyakinan bahwa ada kekuatan yang mengatur segala sesuatu dan memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Pak S.1 juga menjelaskan tentang aktualisasi diri dalam penghayatan Kapribaden. Untuk bisa mengenal Tuhan dan bertemu Tuhan, maka seseorang harus mengenali dirinya sendiri. Kondisi tersebut dapat diperoleh manusia kapan saja, apabila dirinya sering mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun semua itu tergantung ridla Tuhan. Salah satu contoh adalah ketika seseorang mendapatkan rejeki, namun sering tidak mengakui bahwa itu adalah ridla Tuhan. Karena pemaknaan istilah ridla juga bisa terjadi karena dikabulkannya do’a oleh YME.

Sedangkan menurut Bu S.9, untuk mengenal kesejatian diri, seseorang harus melakukan sembahyang dan puasa. Sembahyang dilakukan pada pukul 21.00 ke atas, dengan kondisi sudah bersih dan bisa dilakukan di mana saja. Sedangkan puasa dilakukan pada hari ke 15 bulan Ramadhan, selama tiga hari tiga malam dan berbuka menggunakan air putih pada saat matahari terbenam, kemudian melakukan semedi di kamar hingga tertidur. Pada tanggal 1 Juni, melakukan sembahyang di gunung Lawu. Dalam kepercayaan Penghayat Jawa Jawata, leluhurnya Bernama Brahwijaya ada di sana. Jika seseorang sudah dewasa dan sudah diarkat (baiat), maka dilarang memakan kepala hewan yang merupakan lambang dari guru (Sang Hyang Widhi) yang widhi tidak mamiliki badan hanya memiliki kepala dan leher. Sedangkan larangan memakan tulang karena tulang merupakan lambang gusti sulfi (seperti malaikat).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk dapat mengetahui Tuhan bahkan bertemu dengen Tuhan, seseorang harus mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu. Pengenalan diri tersebut bisa dilakukan melalui penyucian diri, sembayang, puasa, manembah, meditasi, dan mengosongkan diri. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya tujuan untuk dapat bertemu Tuhan dapat tercapai, karena semua itu tergantung kehendak atau ridla Tuhan. Setelah seseorang dapat bertemu Tuhan, maka akan mendapatkan ketenangan batin.

## Bab X

## Spiritualitas Komunitas Penganut Agama Lokal

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari beberapa partisipan, dapat diketahui bahwa spiritualitas memiliki nilai-nlai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Untuk itu diperlukan latihak fisik psikis tersendiri serta pengekangan diri dari materialisme duniawi dan lain sebagainya. Salah satu ajaran dalam Penghayat Kepercayaan yang berkaitan dengan pembinaan pribadi untuk meningkatkan moral terlihat dari pemaparan Pak S.2 dari kelompok Budi Luhur bahwa:

> "Hidup adalah pengabdian yaitu menjadi penerang bagi diri dan orang lain, memberi berkah pada masyarakat melalui perbuatan baik, bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kesejahteraan yang disebut dharma, adil, jujur dan pengertian, Rukun dengan orang sekitar, tidak mengambil hak orang lain dan tidak menyombongkan diri serta tidak merasa pandai tapi pandai-pandai merasa.

Begitu pula pemaparan yang disampaikan oleh Pak S.3 dan Pak S.7 dari aliran Ilmu Sejati. Menurut Pak S.3: "Tujuan hidup ada dua yaitu lahiriah dan batiniah. Cara mencapai tujuan hidup adalah dengan beribadah, bekerja dan berbuat baik pada sesame". Sementara menurut Pak S.7, "nilai tertinggi adalah nilai ketuhanan, penerapannya dengan perilaku luhur yaitu tata krama dan sopan santun". Hal yang sama disampaikan oleh Ibu S.9 bahwa "tujuan hidup adalah menyembah (Tuhan) dan berbuat baik pada sesama manusia dan alam".

Keharusan untuk bermoral juga diajarkan oleh aliran-aliran kepercayaan lainnya seperti Penghayat Kepribaden, 09 Pambuko Jiwo, Pangestu, dan Tri Tunggal Bayu. Menurut Penghayat Kapribaden, sebagaimana disampaikan oleh Pak S.1, "terdapat kesatuan substansi antara ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan sejati". Menurut 09 Pambuko Jiwo, sebagaimana disampaikan oleh Pak S.5, "tujuan hidup adalah kebaikan, bermakna, dan berguna bagi sesama dan lingkungan. Untuk

mencapainya perlu proses dan dijalani menurut perintah leluhur dengan memandang sesama manusia dari sisi kemanusiaannya bukan perbedaan keyakinannya (manunggaling rasa). Nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia ini yaitu kebaikan moral, budi pekerti". Sedangkan menurut kelompok Tri Tunggal Bayu, sebagaimana disampaikan oleh Pak S.6, nilai-nilai tertinggi yang menjadi dasar tingkah laku di dunia ini berbuat baik kepada sesama manusia.

Menurut Pak S.2, perbedaan agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terletak pada ajarannya. Jika agama mengajarkan ilmu, maka Kepercayaan mengajarkan *kaweruh* (Pengetahuan tentang realitas tertinggi). Untuk dapat mencapai pengetahuan tentang realitas tertinggi, maka seseorang harus melakukan meditasi, berkontemplasi dan berada dalam keadaan hening untuk mengosongkan diri (dalam Islam disebut *fana*). Setelah diri manusia berada dalam keadaan kosong, maka seseorang dapat mencapai *Manunggaling Kawula Gusti.*

*Fana* dalam pengertian pertama, yaitu sirnanya sifat-sifat yang tercela dan muncul sifat-sifat terpuji dalam ajaran kelompok penghayat terlihat dari ajaran moral mereka sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sementara *fana* dalam pengertian sirna dari perhatian terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan rangsangan dalam ajaran kelompok Penghayat dapat dilihat dari penjelasan Pak S.7 dari kelompok Ilmu Sejati: "Manusia harus selalu mengingat dan menghadirkan Tuhan dalan hati dan tidak terpengaruh duniawi agar dapat hidup tenang". Sedangkan *fana* dalam pengertian sirnanya sifat-sifat yang tercela dan sirna dari perhatian terhadap segala sesuatu juga disampaikan oleh Pak S.10 dari aliran Pangestu: "cara melakukan perenungan atau meditasi diri untuk mengenali kesejatian diri dengan melakukan tapa rame". *Tapa* dalam ajaran Jawa adalah untuk mengontrol nafsu duniawi. Bagi orang Jawa, *laku tapa* bukanlah suatu tujuan pada dirinya sendiri, melainkan untuk menguasai tubuhnya sendiri, untuk mengatur serta membudayakan dorongan-dorongannya dan bukan untuk meniadakannya. *Tapa* lahiriah dimaksudkan untuk memperkuat kehendak dalam usaha untuk selalu mempertahankan keseimbangan batin dan untuk

berperilaku sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial (Magnis-Suseno, 1993).

Penyucian diri lahir batin itu merupakan syarat mutlak bagi seseorang yang ingin menyatu dengan Tuhan. Sebab, Tuhan adalah Maha Suci dan jauh dari hal-hal yang bersifat materi. Oleh karena itu Dia tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang batinnya telah suci. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak merupakan ciri khas mistisisme dalam pengertian yang sesungguhnya. Yang dimaksud *fana* adalah bahwa dengan latihan-latihan fisik psikis yang ditempuh akhirnya seorang mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu di mana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya, bahkan ia merasakan telah menyatu dengan Realitas Tertinggi, yaitu Tuhan.

Dalam pandangan kebatinan Jawa, hidup merupakan proses transenden-imanen. Oleh karena itu orang Jawa selalu mengejar *union mystic,* yaitu menuju kemanunggalan dengan Tuhan (Suwardi, 2011). Menurut budaya Jawa, Tuhan *(Hyang Sukma)* merupakan tujuan puncak dan pusat segalanya yaitu "Hidup" *(urip)* dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali atau *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan segala apa yang diciptakan) (Mulder, 1996). Ajaran ini terlihat dalam ajaran Penghayat. Aliran Ilmu Sejati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak S.3 bahwa tujuan batiniah adalah hati tentram menuju Tuhan dengan rasa damai. Cara mencapai tujuan hidup tersebut adalah dengan beribadah, bekerja dan berbuat baik pada sesama. Bahkan menurut Pak S.3 pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi,* pendakian spiritual untuk mencapai kekosongan, dekat dengan Tuhan, mengerti Tuhan, dan bersatu dengan Tuhan sebagai bentuk aktualisasi diri. Senada dengan penjelasan Pak S.7 bahwa kesempurnaan hati seseorang adalah kesempurnaan menuju Tuhan dengan hati yang suci.

Menurut Tri Tunggal Bayu (Pak S.6), tujuan hidup adalah kembali ke asalnya. Begitu pula Menurut ajaran Kapribaden (Pak S.1), tujuan hidup ada dua yaitu bahagia dunia dan mencapai kesempurnaan sejati. Hidup bahagia

di dunia berarti hidup apa adanya dan merasa tentram, sedang kesempurnaan sejati adalah dapat kembali ke asal-Nya. Bahkan menurut Pak S.1, percaya pada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti* merupakan nilai yang tertinggi sebagai dasar keyakinan, kebenaran, keindahan, pikiran dan perilaku serta cara seseorang melakukan aktualisasi diri. Pak S.2 (Budi Luhur) juga menegaskan adanya tujuan hidup untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti.* Tujuan tersebut akan dicapai dengan cara mengosongkan diri.

Pengetahuan intuitif seperti yang ada di kalangan para spiritualis juga dialami oleh para Penghayat Kepercayaan. Secara teoritis menurut Bergson, sebagaimana dijelaskan Kattsoff (2004), memilah bahwa pengetahuan itu ada yang bersifat "knowledge of" (pengetahuan tentang) atau "*knowledge about*" (pengetahuan mengenai). Pengetahuan tentang (*knowledge* of) adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung sedangkan penetahuan mengenai adalah pengetahuan diskursif yang diperolehh lewat perantara, indera, maupun rasio.

Dalam khazanah spiritualitas Islam pengetahuan intuitif sering disebut dengan pengetahuan mistis karena diperoleh dengan pendekatan mistis. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pada pengalaman intuitif yang subyektif-individual yang menghasilkan ilmu *hudluri* (*knowledge by presence*), bukan ilmu *hushuli* yaitu pengetahuan yang diupayakan melalui pengalaman tentang dunia eksternal yang representasional melalui nalar diskursif. Asumsinya adalah bahwa pengalaman intuitif akan mampu menyerap objek pengetahuan secara holistik karena ia adalah—dalam bahasa Henri Bergson—"*knowledge of*" yang jika dicerap oleh pendekatan lainnya akan ditangkap secara fragmental.

Pengetahuan intuitif yang dialami oleh para Penghayat Kepercayaan, seperti penjelasan Pak S.2 bahwa pengetahuan tentang realitas tertinggi bisa diperoleh jika seseorang telah mengosongkan diri. Pak S.7 (Ilmu Sejati) menuturkan pengalamannya dalam memperoleh pengetahuan intuitif ini berupa kemampuan melihat sesuatu lebih jelas. Ia juga bisa melihat alam

yang tidak dilihat oleh kasat mata serta pernah melihat seluruh mahluk yang tidak berkepala, mahluk yang diciptakan oleh Allah. Bahkan ia merasa seperti terbang. Hal itu terjadi ketika ia sudah *fana.* Berbeda dari pengalaman Pak S.5 (09 Pambuko Jiwo) yang menuturkan adanya pengetahuan intuitif. Ia Merasa semacam ada feeling, naluri batin, dan kadang-kadang ucapannya menjadi nyata. Bahkan ketika anaknya mengikuti tes CPNS, ketika ia berdoa seolah-olah didatangi seorang perempuan atau seorang laki-laki berjubah putih yang memberi tahu bahwa anaknya akan lulus.

Pak S.10 (Pangestu) memiliki pengalaman berbeda, dia menuturkan pengalamannya telah mendapat isyarat ketika istrinya akan meninggal. Isyarat tersebut berupa mimpi melihat keranda. Pak S.10 juga menceritakan bahwa ia pernah bermimpi bertemu Pangestu. Sedangkan Pak S.6 dari aliran Tri Tunggal Bayu menceritakan bahwa ia diberi tahu apa yang akan terjadi pada keluarganya melalui petunnjuk pada saat ia sembahyang sehingga ia menjadi mantap. Seperti yang disampaikan oleh Bu S.9 bahwa pengalamannya hanya untuk dirinya sendiri dan tidak bisa diceritakan kepada orang lain. Namun intinya adalah bahagia.

Kebahagiaan atau ketenteraman merupakan karakteristik semua bentuk mistisisme, dengan penekanan pada pengendalian nafsu-nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seseorang. Dengan sendirinya hal itu akan membuat sang mistikus terbebas dari semua rasa takut dan intens dalam ketentraman jiwa sehingga kebahagiaan dirinya akan terwujud (Taftazani, 1997).

Adanya ketentreraman batin yang dialami oleh mistikus seperti disampaikan oleh Taftazani tersebut juga diakui oleh Paloutzian, seorang pakar psikologi agama. sebagaimana dikutip oleh Rusydi (2015). Paloutzian menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal terkait dengan perasaan kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan. Adapun dimensi horizontal terkait dengan persepsi tujuan hidup dan kepuasan hidup. Spiritualitas akan erat kaitannya dengan kebahagiaan spiritual. Berbeda

dengan Seaward yang menjelaskan bahwa dimensi vertikal adalah spiritualitas yang hubungannya dengan Tuhan, adapun dimensi horizontal adalah spiritualitas yang hubungannya dengan yang lain.

Menurut Nasr, dalam menjalani kehidupan spiritual, proses yang harus dilalui seseorang adalah melepaskan diri dari keterikatannya terhadap dunia, disertai rasa cinta kepada Allah melalui penyerahan diri secara total hanya kepada-Nya—yang berarti mengikatkan diri kepada-Nya. Keterlepasan manusia dari dunia ini memerlukan kepasrahan total dan kemurnian kehendak yang dalam tasawuf disebut taqwâ yakni rasa takut diiringi penghormatan mutlak kepada Allah dengan berlandaskan kemurnian tindakan dan kewaspadaan pikiran (Nasr, 2010).

Dalam pengalaman Penghayat, ketentraman batin yang dialami dalam menjalankan kehidupan spiritual di alami oleh para penganut Penghayat Kepercayaan. Pak S.2 (Budi Luhur) menuturkan adanya ketentraman batin yang ia rasakan. Menurutnya, manfaat yang dapat diperoleh manusia ketika sudah dapat mengenal Tuhan adalah banyak sekali, pertama kesadaran dan kerelaan, kemudian ketentraman, dan yang paling utama adalah ketentraman. Sedangkan Pak S.7 (Ilmu Sejati) menuturkan adanya ketentaram jiwa ketika mengamalkan satu amalan, wirid/dzikir menjalani ijazah dan mencapai titik ketenangan maka jiwa ini tidak dapat tergoyahkan, tidak khawatir besok makan apa. Di saat seseorang telah mendapatkan titik ketenangan, menurutnya, nanti akan melihat sesuatu lebih jelas. Sementara Bu S.9 dari kelompok Jawa Jawata meskipun tidak bersedia menjelaskan pengalaman spiritualnya namun ia mengakui adanya rasa bahagia ketika mengalami pengalaman spiritual.

Pak S.1 (Kapribaden) menceritakan pengalamannya bahwa awalnya hidupnya tidak tenang dan tidak tentram, kemudian setelah mengenal dan mengamalkan ajaran Penghayat Kepercayaan setiap hari, ia menemukan jati dirinya, pikirannya jadi sadar sehingga ia merasa cocok hingga sekarang. Sedangkan Pak S.3 (Ilmu Sejati) menjelaskan bahwa tujuan hidup adalah untuk mencapai Hyang (padang) Maha Esa (kekal abadi). Implikasinya,

seseorang akan merasa mendapatkan ketenangan batin, merasa damai dan tenang dengan penuh keyakinan bahwa ada kekuatan yang mengatur segala sesuatu dan memberikan ketenangan dalam menjalankan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri spiritualitas yang dilaksanakan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi:

a. Adanya peningkatan moral melalui berbuat baik kepada sesama atau budi luhur.
b. Pemenuhan *fana* (mengosongkan diri) untuk dapat bertemu bahkan menyatu dalam Realitas Mutlak *(manunggaling kawula Gusti)*.
c. Adanya pengetahuan intuitif.
d. Adanya ketentraman atau kebahagiaan.
e. Penggunaan symbol untuk ungkapan-ungkapan

Ciri-ciri tersebut merupakan karakteristik spiritualitas merujuk pada ekspresi spiritual di luar agama dan dalam tradsi keagaamaan Muttaqin (2012). Kemunculan spiritual dan spiritualitas dalam literatur Indonesia terjadi pasca kemerdekaan yang digunakan untuk menyebut tradisi keberagamaan berbasis pada mistisisme agama-agama lokal seperti Aliran Kepercayaan dan Kebatinan.

Dalam perspektif psikologis, spirit berarti *soul* (ruh), suatu yang immateri, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, immateri, dan cenderung tidak terkiat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama *(religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai, 1) Kekuatan yang memberi energi pada cosmos, 2) Kesadaran yang berkaitan keinginan dan kemampuan, 3) Suatu yang immaterial, 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dengan bahasa berbeda, Riyadi (2014) menjelaskan bahwa kata spiritual merujuk pada sifat dasar manusia sebagai perwujudan makhluk religius, yakni manusia yang sadar akan diri dan Tuhannya serta menjalani kehidupannya secara seimbang. Sebagaimaan dijelaskan oleh Nasr (2002) bahwa meskipun spiritual berhubungan dengan dimensi batin (esoteris) namun tidak dipertentangkan dengan dimensi lahiriah (eksoteris) karena dimensi lahiriah atau tindakan-tindakan eksoteris jika dihubungkan dengan dimensi batin akan selalu bertujuan untuk membuka kemungkinan perjalanan dari yang lahiriah menuju rumah batiniah. Dalam pengertian ini, spiritual merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang senantiasa merindukan kedekatan hubungan antara Tuhan dan ruh yang terdapat di dalam dirinya, sehingga berusaha menempuh perjalanan menuju ke arah-Nya—perjalanan yang pada dasarnya menuju ke dalam dirinya sendiri—sebagai realisasi tauhid. Dalam konteks ini perjalanan yang ditempuh manusia untuk menuju ke arah-Nya dapat diartikan sebagai spiritualitas.

Sementara menurut Muhaya (2014), spiritualitas berhubungan dengan persoalan penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala yang berkenaan dengan dimensi batiniahnya dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh manusia dalam rangka mendekati realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, untuk dapat sampai pada Tuhan sebagai Realitas Tertinggi, seseorang harus menempuh jalan esoteris sebagaimana dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan inilah yang disebut spiritualitas.

# Bab XI

## Ajaran yang menjadi Pedoman

Penganut agama lokal di Pekalongan terus bertambah setiap tahun meskipun mengalami berbagai peristiwa seperti legalitas dan kebijakan pemerintah, penolakan dari masayarakat sekitar, dikucilkan karena dianggap berbeda dan stigma negatif sebagai agama sesat, komunis dan ateis. Dalam mengatasinya, kemampuan resiliensi dibutuhkan agar tidak semakin terpuruk atau memperburuk masalah. Para penghayat tetap bersikap positif dan berusaha untuk kembali kepada kondisi stabil. Kondisi ini tidak serta merta terbentuk, melainkan dipengaruhi oleh ajaran yang mereka yakini dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Setiap organisasi Paguyuban memiliki ajaran yang dijadikan pedoman berperilaku oleh warganya. Ajaran mereka mengandung nilai-nilai luhur baik nilai religius, moral dan nilai sosial yang belum diketahui oleh sebagian masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut selain bermanfaat bagi penganutnya juga dapat berfungsi sebagai perekat, persatuan, dan kesatuan bangsa dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa. Ajaran penganut agama local terdapat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Ajaran Penganut Agama Lokal

| No | Partisipan | Aliran | Pernyataan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | S.2 | Budi Luhur | • *Dalam kepercayaan budi luhur, hidup di dunia ini perlu memegang tiga pusaka peninggalan leluhur jawa.*<br>• *Pertama yaitu sopan santun agar bisa mikul duwur, mendem jeru, derajate wong tuo (Mengangkat tinggi derajat orang tua dan menutup dalam-dalam keburukan orang tua).* | • Sopan santun<br>• Tidak sombong<br>• Dwi Linggo (timbal balik)<br>• Jka ingin menjadi orang yang benar, maka carilah ilmu yang bisa dinyatakan.<br>• Hanya dengan sifat mengalah saja yang bisa |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | • *Jadi manusia 'Ojo Dumeh', artinya ketika kita hidup di dunia ini jangan merasa sombong, karena semua yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal.*<br>• *Wejangan duwi linggo, "Duwi" artinya dua dan "linggo" artinya sebaliknya yaitu hukum timbal balik*<br>• *Unggah-ungguh, ketika kita ingin dihargai oleh orang lain maka setidaknya kita menghargai orng lain terlebih dahulu. Jadi apapun itu mulailah dari diri kita terhadap orang lain.*<br>• *Dalam adat kejawen terdapat pribahasa atau petuah bahwa "Nandur bakal ngunduh" Artinya sesuatu yang kita lakukan pasti akan kita rasakan suatu saat nanti.*<br>• *Sikap orang yang menganut budi luhur dalam menyikapi perbedaan dengan masyarakat, mereka menggunakan prinsip "Duwi Linggo". Karena dalam prinsip duwi linggo itu menggunakan prinsip timbal balik. Jadi tindakan yang akan mereka lakukan tergantung dengan tindakan yang di lakukan oleh masyarakat.*<br>• *Ketiga, adapun Falsafah hidup yang di bicarakan oleh raden susukerti "Siro kaki lamun pingin dadi kesatrio kang utomo,* | menghadapi sifat iri, dan dengki. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *goleko ilmu kang kasunyatan". "Siro kaki" artinya kowe kulup/ kamu nak, "lamun pingin dadi satrio kang utomo" artinya jika kamu kepingin menjadi kesatria yang benar-benar kesatria, "Goleko ilmu kang kasunyatan" artinya carilah ilmu yang bisa dinyatakan. Maksud dari falsafah tersebut adalah ketika kita ingin menjadi orang yang benar, maka ketika mencari ilmu carilah ilmu yang bisa dinyatakan. Contohnya ketika kita ingin mengetahui tuhan maka ketahuilah dirikita sendiri. Maksudnya adalah cari dahulu siapa kita sebenarnya dengan cara berdiam dirilah di depan cermin. Maka di situlah kamu akan menemui dirimu.*<br>• *Penyakit yang sering ada pada diri manusia adalah penyakit iri. Penyakit iri jika di biarkan akan berkembang menjadi dengki, Dengki kemudian menjadi srei, srei kemudian jail, dan jail kemudian metakil. Hanya dengan sifat mengalah saja yang bisa menghadapi sifat iri, dengki, srei, jail, dan metakil. Adapun orang yang mempunyai sifat yang tidak baik maka yang mengatasi adalah* | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *orang yang beriman/alim.* | |
| 2. | S.3 | Perguruan Ilmu Sejati | • *Dalam kepercayaan Ilmu Sejati tulisan yang ada di bawah cengkraman burung garuda yang berbunyi "Bhenika Tunggal Ika" itu sebenarnya ada lanjutannya yaitu Tanhana dharma mangrua. Nah, Tanhana dharma mangrua berasal dari bahasa jawi atau sansekerta yang artinya Tanhana artinya tidak ada, Dharma yang berarti perbuatan baik dan Mangrua yang berarti dirubah. Ketika ingin mencapai kehidupan yang rukun, maka kita jangan mengusik satu sama lain. Maksudnya apapun yang dilakukan oleh orang sekalipun itu berbeda dengan apa yang kita lakukan maka jangan di usik. Mungkin saja itu adalah cara mereka dalam melakukan kebaikan.*<br>• *Kuncinya itu ngalah, bahasa kerene itu berbudi luhur yaitu menjujung tinggi derajat orang lain merendahkan diri sendiri, siapa yang menjalankan itu orang pasti lancar* | • Jika ingin mencapai kehidupan yang rukun, maka kita jangan mengusik satu sama lain<br>• Berbudi luhur (mengalah), menjunjung tinggi derajat orang lain, merendahkan diri sendiri |
| 3. | S.12 | Sapta Dharma | *Dalam kepercayaan Sapto Dharmo diajarkan didalam berhubungan sosial dengan sesama manusia diajarkan Wewarah Pitu yang berisi 7 pedoman bagi penganut* | • Ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan<br>• Ajaran untuk berinteraksi social |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *Sapta Dharma untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan hidup bersosial, salah satu pedoman asli Jawa yang menggunakan bahasa Jawa.*<br>*Saben Warga kudu netepi wajib:*<br>o *Setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasésa lan Maha Langgeng.*<br>o *Kanthi jujur lan sucining ati, kudu setya anindakaké angger-angger ing Negarané.*<br>o *Mèlu cawé-cawé acancut tali wanda njaga adeging Nusa lan Bangsané.*<br>o *Tetulung marang sapa baé yèn perlu, kanthi ora nduwèni pamrih apa baé,kajaba mung rasa welas lan asih.*<br>o *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatané dhéwé,*<br>o *Tanduké marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawé pepadhang lan marerning liyan.*<br>o *Yakin yèn kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir (Anyakra manggilingan).* | |
| 2. | S.3 | Ilmu Sejati | *Di dalam ajaran Ilmu Sejati itu ada yang untuk terbuka, ada yang wingit. Bahasa ajaran wingit itu* | • Bagimu agamamu, bagiku agamaku |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *artinya disingitkeh iku didumpetkeh. Bojo, Anak mawon ngga bisa dek kalo ngga satu murid. Tidak diberi ngerti, sangat rahasia.*<br>*Kalo ajarannya individu, ngga bisa. Kecuali budi pakerti luhurnya. Ajaran lahir, ajaran batin masing-masing dengan tata cara manembah marang gusti. Ngga tau menahu, didalam bahasa Arab namanya Laakum dinukum walyadin, bagimu di atur kamu, bagiku ya saya atur. Din itu artinya kan aturan agama, saya ga bisa mengatur adek, adek mengatur saya ya ngga bisa. Walaupun satu ajaran, itu ngga bisa diatur. Jangan pengertian laakum dinukum walyadin itu agama sana masing-masing bukan, individual. Walaupun saya satu agamapun tetep individual. Siapa yang bisa mengatur diri saya, hanya diriku sendiri. Siapa yang bisa mengatur dirimu, ya hanya dirimu sendiri. Ngga bisa orang lain. Itu seperti itu dek, jadi merdeka namanya nantinya dek kalo begitu. Ngga ada tekanan.* | • Merdeka tidak ada tekanan |
| 3. | S.13 | Jawa Jawata | *Kawruh Jawa Jawata diartikan sebagai Piwulang atau wejangan supaya mengetahui, melihat (ngaweruhi) tentang ajaran kehidupan* | • *Lantip Ing Pangraito* (pandai membaca situasi) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *dan penghidupan agar menjadi insan yang Lantip Ing Pangraito Lan Tanggap Ing Sasmitha Gaib. Jawa ialah warisan ajaran berketuhanan dan warisan nilai budaya dari para leluhur dan menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan sembahyang dan permohonannya. JAWATA ialah Tuhan YME. Jadi, Paguyuban Kawruh Jawa Jawata ialah persatuan dan kerukunan berdasarkan kesamaan sebagai pewaris ajaran dan nilai budaya para leluhur dalam hal penghayatan, persembahyangan, dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang ada di tanah Jawa. Paguyuban Jawa Jawata didirikan oleh Romo Guru Darim Aji Darmoleksono (Darim) beserta adik kandungnya Romo Guru Pandji Sabdo Guno (Saridjo) pada tanggal 6 Mei 1981 di Desa Sumurjomblangbogo, kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Tujuan dari organisasi ini adalah agar para putra dan kadang selalu meneruskan dan melestarikan kemurnian ajaran (wejangan) dari romo Guru Darim Darmoleksono dan juga sebagai pengembangan dan pengamalan budi* | • *Tanggap Ing Sasmitha Gaib* (Peka terhadap isyarat dari yang Ghoib) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *pekerti luhur dalam kehidupan sosial, kemasyarakatan sosial, berbangsa dan bernegara serta mengantarkan ke jalan yang benar untuk mencapai kesejahteraan yang abadi.* | |

Sumber: Hasil wawancara tahun 2024.

Tabel 5.1 menunjukkan ajaran agama lokal memiliki perbedaan masing-masing, namun ada kesamaan yang mendalam dalam tujuan ajaran tersebut, terutama berkaitan dengan dua aspek besar: hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar sesama manusia. Hubungan antara manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan ketakwaan, peribadatan dan budi luhur dan dilakukan dengan seimbang. Ada pula konsep-konsep yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang. Hal ini karena Tuhan dipandang sebagai sumber segala kehidupan dan kekuatan yang mengatur alam semesta. Dengan keyakinan pada kekuatan Tuhan yang lebih besar, seseorang dapat merasa dilindungi, diberi petunjuk, dan diberi kekuatan untuk bertahan dalam segala situasi sulit. Dengan demikian, ajaran ketuhanan dalam agama lokal ini memberi kekuatan batin kepada umatnya yaitu kemampuan untuk menghadapi segala cobaan hidup, seperti kesulitan ekonomi, penyakit, atau konflik sosial.

Sedangkan hubungan antara diri dengan orang lain dan lingkungan diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama, toleransi, mengikuti tradisi setempat, tidak memandang ras, suku, agama dan keyakinan. Penganut agama lokal memahami hidup bukan sekedar untuk menyembah kepada Tuhan tapi juga harus memiliki manfaat, mengabdi dan berperilaku baik kepada sesama tanpa melihat perbedaan keyakinan. Nilai-nilai tertinggi yang mereka yakini dalam kehidupan adalah adil, jujur, rukun, tidak sombong, berperilaku luhur dan tanpa pamrih. Hal ini mengingatkan umatnya untuk bertindak dengan

bijaksana, adil, dan penuh kasih terhadap orang lain. Dalam banyak budaya, hubungan manusia dengan sesama tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual, dengan mengajarkan pentingnya hidup rukun dan berbagi serta menjaga keseimbangan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks masyarakat secara luas. Dengan demikian dapat memberi kekuatan batin yang sangat berharga untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, dengan memberi arah dan makna yang lebih dalam bagi kehidupan spiritual dan sosial penganutnya sehingga dapat menunjang kemampuan resiliensi.

## Bab XII

## Hubungan Resiliensi dengan Spiritualitas

Salah satu faktor individual yang menunjang kemampuan resiliensi dalam pencarian jati diri, pembandingan berbagai ajaran agama dan kegelisahan intelektual yang dirasakan oleh individu terhadap ajaran yang dianutnya. Rasa frustrasi muncul sebagai akibat tidak terpenuhinya kepuasan. Pada akhirnya seseorang keluar dari ajaran tersebut atau memutuskan untuk memilih ajaran yang dianggap lebih memuaskan. Perasaan seperti ini digambarkan sebagai dimensi spiritualitas secara horizontal, sementara kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan merupakan dimensi vertikal dalam spiritualitas (Paloutzian, 2015). Menurut Tri Tunggal Bayu (Pak S.6), tujuan hidup adalah kembali ke asalnya. Begitu pula Menurut ajaran Kapribaden (Pak S.1), tujuan hidup ada dua yaitu bahagia dunia dan mencapai kesempurnaan sejati. Hidup bahagia di dunia berarti hidup apa adanya dan merasa tentram, sedang kesempurnaan sejati adalah dapat kembali ke asal-Nya. Ketentraman batin dipeorleh dalam menjalankan kehidupan spiritual oleh para penganut Penghayat Kepercayaan.

Ketertarikan terhadap ajaran baru juga disebabkan pemikiran tentang kepercayaan yang mengajarkan *kaweruh* melalui meditasi, berkontemplasi dan berada dalam keadaan hening untuk mengosongkan diri. Setelah itu seseorang dapat mencapai *Manunggaling Kawula Gusti.* Orang Jawa selalu mengejar *union mystic,* yaitu menuju kemanunggalan dengan Tuhan (Suwardi, 2011). Menurut Pak S.3, tujuan hidup dapat dicapai dengan beribadah, bekerja dan berbuat baik pada sesama. Pendapat ini juga penjelasan Ibu S.9 bahwa tujuan hidup adalah menyembah (Tuhan) dan berbuat baik pada sesama manusia dan alam. Menurut budaya Jawa, Tuhan *(Hyang Sukma)* merupakan tujuan puncak dan pusat segalanya yaitu "Hidup" *(urip)* dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali

atau *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan segala apa yang diciptakan) (Mulder, 1996).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para penghayat, tujuan tertinggi dalam hidup merupakan nilai ketuhanan melalui tata krama sejalan dengan prinsip orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat adalah rukun dan hormat. Kedua prinsip ini dijunjung tinggi dan diimplementasikan untuk hidup berdampingan secara rukun dan berusaha menghindari konflik. Upaya seperti ini menunjang kemampuan komunitas untuk mencapai resiliensi. Beberapa komunitas memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana, sementara bagi beberapa komunitas yang lain tidak. Chandra dkk. (2013) menekankan bahwa masyarakat harus membangun kemampuan yang ditandai dengan ketahanan dalam menghadapi stres, ketahanan keragaman, dan ketahanan kecepatan mobilisasi sumber daya.

Kemampuan mengatasi masalah dengan mengoptimalkan sumber daya kelompok tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain sebagai indikator *cooperation* ditunjukkan dari pantangan penghayat untuk meminta, namun tetap menerima ketika ada pemberian. Komunitas juga mengumpulkan iuran dari setiap anggota untuk menyelenggarakan kegiatan, baik berupa uang maupun makanan. Nilai ini mempengaruhi sikap anggota untuk berusaha menyelesaikan masalah secara internal sehingga tanpa adanya bantuan dari luar komunitas tidak akan menjadi hambatan dalam mewujudkan resiliensi. Prinsip yang dipegang adalah "*kunteng: yen rukun ya enteng*" atau diartikan jika rukun maka akan ringan, sehingga tidak membebani siapapun. Kesadaran untuk saling membantu dalam komunitas (*credo*) dibentuk oleh *sense of belonging* yaitu perasaan saling memiliki yang menjadi dasar antar anggota saling merasakan yang berpengaruh pada kesadaran untuk saling membantu. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan moral melalui berbuat baik kepada sesama atau budi luhur.

Masalah internal berkaitan dengan keuangan biasanya diatasi melalui *problem focused coping,* sedangkan masalah yang berkaitan aturan biasanya tidak mampu diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan dukungan dari

pemerintah. Meskipun aturan pemerintah dan tanggapan dari masyarakat setempat tidak selalu baik, bahkan mengalami penolakan mengingat penghayat kepercayaan merupakan minoritas. Keadaan seperti ini tidak lantas membuat mereka terpuruk, namun meyakini bahwa Tuhan belum mengijinkan, tetap teguh terhadap keyakinan ajarannya dan keinginan untuk tidak merugikan orang lain dan kasih sayang terhadap sesama. Sejalan dengan itu, visi yang dimiliki komunitas yaitu pelibatan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, tidak menyakiti sesama dan ucapan harus dijaga. Visi ini diterapkan dalam bentuk sikap maupun perilaku ketika menghadapi masalah yang berasal dari internal maupun eksternal.

Menurut Nasr, dalam menjalani kehidupan spiritual, proses yang harus dilalui seseorang adalah melepaskan diri dari keterikatannya terhadap dunia, disertai rasa cinta kepada Allah melalui penyerahan diri secara total hanya kepada-Nya dengan berlandaskan kemurnian tindakan dan kewaspadaan pikiran (Nasr, 2010). Ajaran pada aliran ilmu sejati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak S.3 bahwa tujuan batiniah adalah hati tentram menuju Tuhan dengan rasa damai. Ajaran ini juga dicerminkan dalam tipe kepemimpinan yang sudah diterapkan oleh semua aliran dengan mempertimbangkan nilai dan aspirasi dari komunitas. Bahkan, untuk menganut kepercayaan tersebut, tidak boleh ada paksaan melainkan berasal dari kesadaran diri menjadi penghayat. Hal ini akan membantu mengembangkan *sense of community* dengan saling membantu dan menyelesaikan masalah komunitas secara bersama-sama. Tipe kepemimpinan seperti ini semakin menguatkan komunitas yang resilien.

Resiliensi didukung dengan komunikasi dalam komunitas yang berjalan lancar karena dilakukan secara rutin setiap kegiatan berlangsung agar masalah komunitas dapat diatasi secara bersama-sama. Selain itu, informasi terkait ancaman yang dihadapi dengan berusaha untuk memperjuangkan legalitas kepercayaan. Meskipun dalam masalah ini, para penghayat menyerahkan kewenangan tersebut kepada pemerintah.

## Bab XIII

## Resiliensi dan Spiritualitas Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan para penganut agama lokal sama yaitu ajaran penghayat dapat menyelesaikan permasalahan karena dirasa mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan terpenuhinya kepuasan intelektual dan emosional. Masalah yang terjadi setelah menjadi penghayat adalah pengakuan belum diberikan oleh negara dan terabaikannya hak-hak sipil sebagai warga negara. Bahkan tuduhan sebagai atheis dan komunis, dianggap aliran sesat oleh masyarakat. Meskipun begitu, ini tidak berdampak pada terjadinya konflik karena prinsip Budaya Jawa yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat adalah rukun dan hormat diimplementasikan dalam pola sikap dan perbuatan yang mempengaruhi resiliensi. Para penghayat tetap berpegang teguh terhadap ajarannya meski menghadapi banyak cobaan yang menunjukkan komunitas sudah resilien, ditandai dengan enam komponen meliputi: 1) *Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam menyampaikan ajaran, informasi maupun mendiskusikan solusi dari masalah komunitas, 2) *Cooperation* yaitu pengoptimalan sumber daya yang dimiliki oleh anggota komunitas seperti iuran untuk kegiatan tanpa harus menunggu bantuan dari luar komunitas, 3) *Cohesion* yaitu implementasi prinsip "*kunteng: yen rukun ya enteng*" atau diartikan jika rukun maka akan ringan sejalan dengan perasaan memiliki antar anggota (*sense of belonging*), 4) *Coping* dengan strategi yang berbeda yaitu *problem focused coping* untuk masalah keuangan dan *emotion focused coping* untuk masalah yang berkaitan dengan legalitas, eksistensi penghayat dan masalah sosial, 5) *Credibility* yaitu kepemimpinan penghayat yang mempertimbangkan aspirasi dan pendapat anggotanya, dan 6) *Credo* ditunjukkan melalui visi komunitas yang diarahkan kepada kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, kedamaian dalam berinteraksi sosial dan membantu program pemerintah.

Spiritualitas Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki ciri-ciri umum yang berhubungan dengan persoalan penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala yang berkenaan dengan dimensi batiniahnya dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya. Spiritualitas tersebut merupakan jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh manusia dalam rangka mendekati Realitas Tertinggi, Tuhan Yang Maha Esa. Agar dapat sampai kepada-Nya, maka Penghayat menempuh jalan esoteris dan inilah yang disebut spiritualitas yang meliputi lima komponen: 1) *Meaning* yaitu hakekat hidup adalah pengabdian, menjadi penerang bagi diri sendiri dan orang lain, menjalankan perintah dan menerima sanksi dari Tuhan. Sedangkan tujuan hidup adalah memberi berkat, manfaat, dan kesejahteraan kepada masyaraat yang disebut dharma; 2) *Value* yaitu nilai-nilai tertinggi adalah percaya pada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti,* serta menggerakkan hidup dan menguasai alam semesta; 3) *Transcendence* adalah untuk mencapai pengetahuan tentang realitas tertinggi, harus melakukan meditasi, berkontemplasi dan berada dalam keadaan hening untuk mengosongkan diri agar dapat mencapai *Manunggaling Kawula Gusti;* 4) *Connecting* yaitu menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan serta tidak terbawa pada kehidupan duniawi, hubungan sesama manusia dilakukan secara lahiriah, sedangkan hubungan dengan Tuhan dilakukan secara batiniah; 5) *Becoming* yaitu untuk mengetahui kesejatian diri harus mengerti asal, proses, dan akhir *dumadi* dengan tujuan untuk mencapai kekosongan, dekat dengan Tuhan, mengerti Tuhan, dan bersatu dengan Tuhan.

Adapun rencana aksi konkret yang dapat dilakukan oleh pembuat kebijakan dalam mengatasi persoalan penganut agama local adalah: Pertama, reformasi kebijakan melalui regulasi yang lebih inklusif untuk memberikan pengakuan terhadap agama lokal yang seringkali terpinggirkan atau tidak diakui. Kedua, memperkuat pendidikan multicultural untuk menghilangkan stereotip negative dan meningkatkan penghargaan terhadap tradisi lokal. Selain itu promosi kesadaran antar agama dan kampanye anti

stereotip untuk menanggapi kesalahpahaman umum terkait agama lokal. Ketiga, dialog dan sinergi lintas agama untuk menggalakkan terciptanya pemahaman yang lebih baik antar penganut agama mayoritas dan minoritas. Bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dapat mempererat hubungan antar kelompok untuk meneguhkan keberagaman. Rencana aksi ini dirancang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, agar kelompok mayoritas dan minoritas dapat hidup berdampingan secara damai dengan saling menghormati keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. (1997). *Sufi dari Zaman ke Zaman.* Bandung: Pustaka.

Baskoro, A. (2020). Mewujudkan Social Inclusion: Kontribusi Satunama terhadap Penghayat Kepercayaan di Yogyakarta. Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*. Vol. 3 No. 2 (2019), 181–196, https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-03

Baumgadner, S.R & Crother, M.K. (2010). Positive Psychology. London: Pearson

Bernard, B. (2004). Resiliency: What We Have Learned. San Francisco, CA: WestEd Regional Educational Laboratory

Budijanto, O. W. (2016). Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung. *Jurnal HAM.* Vol 7, No 1 (2016), 35-44, http://dx.doi.org/10.30641/ham.2016.7.35-44

Chung, H. F. (2008). Resiliency and character strengths among college students.ProQuest. (Unpublished doctoral dissertation). The University of Arizona, Tucson.

Colbran, N. (2020). Realities and challenges in realising freedom of religion or belief in Indonesia. *The International Journal of Human Rights,* 14(5), 678–704. https://doi.org/10.1080/13642980903155166.

Creswell, John W., (2014). *Peneltian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan,* terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dahlan, M., & Liemanto, A. PERLINDUNGAN HUKUM ATAS HAK KONSTITUSIONAL PARA PENGANUT AGAMA-AGAMA LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Arena Hukum,* Vol. 10 No. 1 (2017), 20-39, https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2017.01001.2

Damami, Mohammad. (2001). *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1978: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam onteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia,* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Davis, N.J. (1999). Resilience: Status of research and research-based programs. Working paper, Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration, U.S. Department of Health and Human Services; Rockville

Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (1994) *Hanbook of Qualitative Research,* London: SAGE Publication.

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (2016). *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,* Jakarta.

Dudi, J. (2019). FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN AGAMA LOKAL KAHARINGAN PADA ETNIS DAYAK. Jurnal Mediasosian : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*. Vol. 2 No. 2 (2018), 15-24, https://doi.org/10.30737/mediasosian.v2i2.211

Endraswara, Suwardi. (2011). *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna.* Yogyakarta: Lembu Jawa

Fadli, M. (2017). Constitutional recognition and legal protection for local religion in Indonesia: A discourse on local religion of the tengger and baduy people. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities,* 225 (2).(2017), 601-614. http://www.pertanika.upm.edu.my/

Farkas, D., & Orosz, G. (2015). Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. PLoS ONE. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883

Fasya, A. 'Aunillah, Ahmad, A. A. H., Arifianto, M. L., & Zainurrakhmah, Z. (2015). THE DYNAMICS OF RELATION BETWEEN THE STATE AND LOCAL RELIGIONS IN INDONESIA: BETWEEN IDEALISM AND REALITY. *Jurnal Al-Albab.* Vol 4, No 2, 251-260. https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i2.292

Ganor, Michael and Yuli Ben-Lavy. (2003). Community Resilience: Lessons Derived from Gilo Under Fire. *The Jerusalem Association of Community Councils and Centers.* Winter/Spring.

Garmezy, N. (1991). Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated with Poverty. American Behavioral Scientist. https://doi.org/10.1177/0002764291034004003

Grotberg, E. H. (2001). Resilience programs for children in disaster. Ambulatory Child Health. https://doi.org/10.1046/j.1467-0658.2001.00114.x

Haganta, K., & Arrasy, F. (2021). Agama, Modernisme, dan Kepengaturan: Agama Lokal Pasca-1965. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat.* Vol. 5 No. 1, 29-47. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.0501-02

Hamudi, Mohamad A, M Saidi Rifki. (2020). Civil Rigths of The Believers of Unofficial Religion In Pekalongan. *Jurnal Antropologi dan Isu-isu Sosial Budaya*, 22(01), 48-59. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p48-59.2020.

Harahap, A., & Zaenuddin, Z. (2020). Dari Konversi ke Resistensi: Strategi Kebertahanan Agama Lokal dalam Pusaran Pluralitas Terbatas. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan.* Vol 4, No 2, 98-113. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3381

Hasse, J. (2011). Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia. Al-Fikr.

Hidayati, T., & Kurniawan, W. (2021). Stability Analysis of Lotka-Volterra Model in The Case of Interaction of Local Religion and Official Religion.

*International Journal of Educational Research & Social Sciences.* VOL. 2 NO. 3, 242-246. https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i3.97
icjr.or.id. (2012). Mengenal Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik. http://icjr.or.id/mengenal-kovenan-internasional-hak-sipil-dan-politik/
J, H. (2016). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya. Vol 1, No 2, 179-186. https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744
Kattsoff, Louis. (2004). *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana.
Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. Open Journal of Social Sciences. https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001
Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. SAGE Open. https://doi.org/10.1177/2158244014545464
Lofland, John & Lyn H. Lofland. (1971). *Analizing Social Settings A Giude to Qualitative Observation ang Analysis,* California: Wadsworth Publishing Company.
Magnis-Suseno, Franz. (1993). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
Mahestu, G. (2018). Emic Analysis Towards Penghayat Kepercayaan Dynamics in the Democratic Era. E3S Web of Conferences, 73, 14016. https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314016
Mulder, Niels. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Jawa,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Nasr, Seyyed Hossein. (2010). *The Garden of Truth Mereguk Sari Tasawuf,* Bandung: Mizan.
Reivich, K. & Shatte, A. (2002). Theresiliencefactor: 7 essential skillsfor overcoming life’s inevitable obstacles. Newyork: BroadwayBook
Riley, J. R., & Masten, A. S. (2005). Resilience in context: Linking context to practice and policy. Editor Peters, R. D, Leadbeater, B & McMahon R. J. Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy (hal. 13-25). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum.
Roibin, Rahmawati, E. S., & Nurhayati, I. (2021). A Model for Acculturation Dialogue Between Religion, Local Wisdom, and Power: A Strategy to Minimize Violent Behavior in the Name of Religion in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*. Vol 56, No 1. 1-12. https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.1

Rosyadi, M. S. (2020). PENGARUH ANIMISME: HILANGNYA KAHARINGAN DALAM PILIHAN AGAMA DI INDONESIA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan.* Vol. 14, No. 2. 208-216. https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.398

Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten A. S., Panter-Brick, C. & Yehuda, R. (2014). Resilience Definitions, Theory, And Challanges : Interdisciplinary Perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*. 5, 1-16.

Southwick, Steven M., et all. (2014). Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspective. *European Journal Of Psychotraumatology.* http://www.eurojnlofpsychotraumatol.net

Spradley, James P. (2007) *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Sudarto. (2017). Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia. *Masyarakat Indonesia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia.* Vol 43, No 2 (2017), 221-232. https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/741

Swinton, John. (2001). *Spirituality and Mental Health Care Rediscovering a Forgotten Dimension.* London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Timo, E. I. N., Bahabol, E., & Putrawan, B. K. (2020). REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challange for Church and National Life in Indonesia. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education.* Vol 1, No 2. 71-86. https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9

Tindaon, W. (2019). REVITALISASI IDENTITAS AGAMA LOKAL UGAMO MALIM DALAM KEHIDUPAN MODERNITAS. *Studia Philosophica et Theologica.* Vol 18 No 2 (2018), 198-218. https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.31

VandenBos (2015). APA dictionary of psychology, second edition, USA: American Psychological Assosiation

Wolin, S. J., & Wolin, S. (1993). The Resilient Self How Survivors of Troubled Families Arise above Adversity. New York Villard Books.

Wright, M. O., Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012). Resilience Processes in Development: Four Waves of Research on Positive Adaptation in the Context of Adversity. Handbook of Resilience in Children, 15–37. doi:10.1007/978-1-4614-3661-4_2

## Biografi Penulis dan Editor



**Tri Astutik Haryati,** merupakan Dosen dalam bidang kepakaran Pemikiran Islam pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Doktor UIN Walisongo Semarang (2018). Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalui Google Cendekia (RlIBx1UAAAAJ), atau mengakses Scopus ID: 57219894945, atau Sinta ID: 6047956.



**Amat Zuhri,** merupakan Dosen dalam bidang kepakaran Tasawuf Falsafi pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Doktor UIN Walisongo Semarang (2021). Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalui Google Cendekia (hGjVBOgAAAAJ), atau mengakses Scopus ID: 57219893545, atau Sinta ID: 6708217.



**Annisa Mutohharoh,** merupakan Dosen dalam bidang kepakaran Psikologi Klinis pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Universitas Islam Bandung (2019). Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalui Google Cendekia (uAlLYZTeMgUC), atau Sinta ID: 6847399.



**Muthoin,** merupakan Dosen dalam bidang kepakaran Filsafat Pendidikan Islam pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Penulis aktif

melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (6egq1vIAAAAJ), atau Sinta ID: 6707876.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

# Dinamika Resiliensi dan Spiritualitas Penganut Agama Lokal di Indonesia

Buku ini hadir sebagai upaya mendalami dinamika sosial, psikologis, dan spiritual komunitas penganut kepercayaan lokal di tengah tantangan kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk memahami bagaimana resiliensi komunitas minoritas mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi stigma, diskriminasi, serta persoalan struktural.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya menggambarkan kondisi empirik, tetapi juga menekankan pada sudut pandang pelaku (*emic view*), sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual.

ISBN 978-623-89668-2-0 (PDF)

9 786238 966820

Penerbit:

Muntaha Noor Institute
Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden
Pelutan Pemalang 52311 Jawa Tengah
Website : https://book.muntahanoorinstitute.com/index.php/mni


IKAPI
Nomor Anggota IKAPI :
242/Anggota Luar BiasaJTE/2022